

PACU JALUR dan UPACARA PELENGKAPNYA



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

PACU JALUR dan UPACARA PELENGKAPNYA

Oleh :
Drs. Suwardi MS

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1984/1985

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	iii
Pengantar	v
Kata Pengantar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	1
2. Ruang Lingkup	3
3. Metode Penulisan	3
4. Lokasi	4
BAB II. SEJARAH DAN STRUKTUR MASYARAKAT KUANTAN	7
1. Kerajaan Kandis di Kuantan	7
2. Keadaan Masyarakat dan Pemerintahan di Kuantan	10
3. Orang Gedang Berlina di rantau	16
4. Latar Belakang Budaya	19
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JALUR	27
BAB IV DESKRIPSI TENTANG JALUR	32
1. Pengertian Jalur	32
2. Jenis-jenis Perahu	34
3. Bagian-bagian Jalur	39
4. Perlengkapan dan Alat-alat	42
5. Fungsi Dukun (Pawang)	50
6. Motif-motif ukiran	53
7. Pemberian Nama Jalur	54
BAB V PROSES PEMBUATAN JALUR	57
1. Musyawarah Desa (Rapek Negri)	57
2. Mencari Kayu	58
3. Menebang Kayu (Manobang)	60
4. Mengabung (Memotong Kayu)	63

BAB VI	PACU JALUR	70
	1. Pengertian Pacu Jalur	70
	2. Sejarah Pacu Jalur	70
	3. Sistem Pacu	74
BAB VII	UPACARA PELENGKAP	85
	1. Upacara Rapek Nagori atau Rapek Banjar (Musyawarah Desa)	85 86
	2. Upacara Mencari Kayu	89
	3. Upacara Babalian	95
	4. Upacara Manobang (Menebang) Kayu	97
	5. Upacara Maelo Jalur (Menarik Jalur)	100
	6. Bararak	102
	7. Basilek	103
	8. Bakayat	104
	9. Pasar malam	106
BAB VIII	NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM JALUR	106
	1. Nilai Sosial	107
	2. Nilai Magis dan Religius	108
	3. Nilai Etis	109
	4. Nilai Estetis dan Rekreasi	112
BAB IX	MANIFESTASI PACU JALUR DALAM KEHI- DUPAN ANAK-ANAK DAN REMAJA	112
	1. Permainan Jalur-jaluran	113
	2. Pacu Talutuak	116
	3. Permainan Pacu-pacuan	117
	4. Rewang-rewang	119
BAB X.	PENUTUP	119
	DAFTAR BACAAN	120
	DAFTAR WAWANCARA	121
	LAMPIRAN	122
	FOTO	123

PENGANTAR

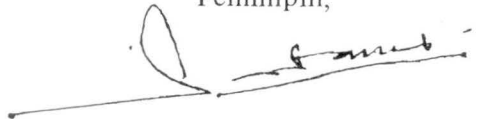
Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1984/1985 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan: merekam dan menyebarkan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



Sutarso, S.H.
NIP. 130186291

KATA PENGANTAR

Apabila dijalani pelosok Tanah Air Indonesia dari ujung utara sampai ke ujung selatan, dari barat ke timur dan dari satu wilayah ke wilayah yang lain akan ditemukan berbagai keragaman budaya itu. Untuk mengenali satu demi satu budaya tersebut tidak akan terbi- lang waktu yang diperlukan, terutama bila dikehendaki pengenalan- nya secara langsung. Juga tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk maksud tersebut.

Salah satu media yang dapat dipergunakan untuk mengenal dari dekat keanekaragaman budaya bangsa adalah melalui media tulis. Tulisan merupakan kebutuhan dari masyarakat moderen untuk mengungkapkan buah pikiran dan konsepsi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Perkembangan komunikasi pada masa mutakhir ini menuntut berbagai informasi yang dibutuhkan oleh setiap orang yang memerlukannya.

Melalui tulisan yang ringkas ini akan diperkenalkan sebuah in- formasi kecil dari suatu wilayah kecil di Nusantara ini. Informasi tersebut adalah "Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapya".

Bagaimana pun kecil dan sederhananya informasi ini, tetapi ini adalah suatu informasi budaya, suatu perwujudan dari kreatifitas manusia dalam kelompok. Manusia dalam suatu masyarakat dengan nilai-nilai vital yang diwujudkannya akan memberi makna tersen- diri bagi masyarakat itu. Nilai-nilai itu akan memberi makna pula bagi masyarakat yang memahami dan menghayatinya. Uraian yang tertera berikut ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Pacu Jalur tersebut.

Pacu Jalur dengan berbagai upacara yang menjadi pengiringnya telah tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat di Kuantan, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau dan mulai dikenal secara meluas dalam beberapa tahun terakhir ini. Pengenalan itu mungkin baru melalui media elektronika seperti TV dan Radio. Pengenalan secara sekilas dan selayang pandang sudah tentu belum akan mem- berikan makna yang terkandung dalam Pacu Jalur itu. Tulisan yang singkat dan sederhana ini diharapkan akan memberikan gambaran

yang lebih luas tentang Pacu Jalur. Dengan demikian Pacu Jalur akan menjadi milik bangsa dan jika mungkin memberikan sumbangan bagi khasanah budaya bangsa itu.

Dalam penyelesaian penulisan ini, banyak bantuan dari berbagai pihak telah diterima. Untuk hal itu terima kasih tiada terhingga diucapkan.

Penulis,

Drs. Suwardi MS

BAB I

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan deskripsi tentang upacara tradisional masyarakat Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu (Riau) yang dikenal dengan nama "Pacu Jalur".

Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian. Dalam bagian pertama atau bab pendahuluan akan dijelaskan tentang tujuan, serta ruang lingkungannya, metode penulisan, dan lokasi.

Uraian pada bab II mengenai sejarah dan struktur sosial masyarakat Kuantan memberikan latar belakang lahirnya suatu karya berupa nilai-nilai budaya. Nilai budaya tersebut merupakan ekspresi nilai keindahan yang dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi yang dikenal dengan *Aesthetic and recreational institutions*, (Kuntjara-ningrat, tahun 1974).

Bagian ketiga mengungkapkan sejarah/asal usul upacara tradisional Pacu Jalur dan pengembangannya sampai masa akhir-akhir ini.

Bagian keempat adalah deskripsi tentang Jalur. Bagian ini akan menjelaskan sekilas tentang pengertian Jalur, dan bagian-bagian Jalur yang disajikan melalui bantuan gambar-gambar atau visualisasi serta akan diuraikan proses pembuatan Jalur itu sendiri.

Bagian kelima akan dijelaskan tentang proses pembuatan Jalur itu sendiri. Pertama dimulai dari musyawarah, mencari kayu, menebang kayu dan membuatnya sampai selesai.

Bagian keenam akan dijelaskan tentang Pacu Jalur, jenis-jenis pacu, anak pacu, sistim berpacu dan hadiah.

Bagian ketujuh adalah upacara pelengkap yang berkaitan dengan Jalur seperti Babalian, Manobang kayu, maelo Jalur, Bararak, Basilek dan Bakayat.

Bagian terakhir akan diuraikan tentang pengaruh Jalur bagi masyarakat Kuantan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta manifestasinya terhadap kehidupan anak-anak dan remaja.

1. Tujuan

Keanekaragaman budaya bangsa merupakan salah satu kekayaan nasional budaya bangsa kita yang tak ternilai harganya.

Kita harus menyadari bahwa sebagian besar bangsa kita

belum mengenal keanekaragaman budaya bangsa di tiap-tiap daerah di pelosok tanah air Indonesia. Sesungguhnya pengenalan lebih dekat dan lebih akrab serta mendalami budaya bangsa itu, akan lebih memperdalam saling pengertian untuk mencintai budaya itu. Saling pengertian itu akan merupakan jaring pengikat kesatuan bangsa yang kesemuanya itu adalah modal untuk pembangunan nasional umumnya serta pembangunan budaya bangsa pada khususnya.

Kebudayaan yang beraneka ragam tadi tersimpan dalam kebudayaan suku bangsa itu sendiri, dan tersebar pada beribu-ribu pulau di wilayah Nusantara ini. Tiap-tiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri dengan karakteristik dan nilai-nilai budaya pulau di wilayah Nusantara ini. Tiap-tiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri dengan karakteristik dan nilai-nilai budaya tersendiri. Kebudayaan-kebudayaan itu pada dasarnya berasal dari akar yang sama dan variasi dari masing-masing budaya itu terjadi dalam perkembangannya.

Betapa pun bervariasi budaya masing-masing suku bangsa itu berbeda, namun tetap merupakan satu bangsa dan satu tanah air. Sudah sewajarnya kita saling mengenal budaya itu satu sama lainnya. Bhineka Tunggal Ika bukan saja merupakan motto yang melekat di bibir saja, tetapi selalu merupakan kenyataan dalam hidup dan dapat dihayati oleh seluruh rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Tujuan utama dari karangan ini adalah untuk memperkenalkan kepada seluruh anggota masyarakat Indonesia dan warga dunia tentang salah satu dari keanekaragaman kebudayaan Indonesia tentang Pacu Jalur di Taluk Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu (Riau).

Seiring dengan tujuan di atas maka dalam karangan ini akan diperkenalkan pula berbagai unsur budaya masyarakat Kuantan yang merupakan kelengkapan dari kegiatan tersebut.

Pacu Jalur, sebagai karya masyarakat memiliki ciri-ciri dan nilai-nilai tersendiri. Dilihat dari sistim pacu atau lombanya mungkin ada kesamaan antara Pacu Jalur dengan Pacu Bidar di Palembang. Perbedaan Pacu Jalur dengan Pacu Bidar mungkin dapat dilihat pada upacara yang mengiringi pacu itu.

Pacu Jalur di daerah Kuantan telah hidup sejak lama dan sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Pacu Jalur merupakan

kebanggaan masyarakat Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Jalur dalam wujudnya sebagai hasil budaya, sebagai hasil karya seni yang unik dengan seni ukir, musik, tari dan sebagainya dapat memberikan gambaran secara visual tentang kekhasan budaya daerah tersebut. Jalur merupakan nilai magis yang merupakan lambang spiritual bagi masyarakat Kuantan ini.

Dengan demikian pengenalan terhadap Jalur akan membantu pengenalan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Kuantan.

2. Ruang Lingkup

Uraian tentang Pacu Jalur dan upacara pelengkapannya meliputi proses pembuatan Jalur, pacu Jalur, dan upacara-upacara yang mengiringinya.

Pacu Jalur adalah upacara tradisional dalam masyarakat Kuantan (Riau). Sebagai suatu upacara tradisional, pacu Jalur tentu mempunyai sejarah pertumbuhan dan perkembangannya. Hal tersebut malahan disoroti pula dalam uraian ini. Uraian tentang Jalur diharapkan akan membantu pengenalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Jalur itu dan sekaligus akan memberikan gambaran tentang masyarakat pendukungnya. Karena itu nilai-nilai yang terkandung pada pacu Jalur dan upacara pelengkapannya akan diuraikan pula, antara lain adalah nilai sosial (nilai kerja sama), nilai keindahan (estetis), nilai religius dan sebagainya.

Bagaimana peranan dan pengaruh Jalur dalam kehidupan masyarakat Kuantan (Riau) dari masa ke masa dan sistim masyarakatnya sendiri akan melengkapi uraian ini.

3. Metode Penulisan

Pendekatan yang dilakukan untuk pengumpulan informasi serta data yakni melalui studi kepustakaan dan observasi langsung ke lokasi atau desa-desa di Daerah Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Pertama yakni mengumpulkan buku-buku atau tulisan yang berkenaan dengan Pacu Jalur. Data kepustakaan ini berguna untuk menentukan sejauh mana aspek-aspek yang telah dan belum dipublikasikan oleh penulis lain, baik melalui mass media surat kabar maupun hasil penelitian, agar dapat dipedomani untuk penulisan ini.

Tahap kedua turun ke lapangan yakni ke daerah Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Kuantan Hilir dan Kecamatan Cerenti.

Pada tahap ini penulis langsung turun ke desa-desa yang memiliki perahu Jalur, untuk melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan pemuka-pemuka masyarakat serta orang-orang yang mengerti tentang seluk beluk kehidupan Jalur, seperti Dukun atau Pawang Jalur. Observasi ini diharapkan agar dapat mengumpulkan data dan informasi yang berharga untuk penyusunan tulisan ini. Dan yang paling penting adalah pengambilan gambar-gambar yang merupakan alat bantu secara visual dalam memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di samping itu pengamatan langsung kepada masyarakat, untuk melihat sejauh mana masyarakat menghayati aspek-aspek yang terkandung dalam Jalur. Selain itu pengamatan juga dilakukan di saat upacara Pacu Jalur diadakan, sehingga dapat diketahui bagaimana masyarakat melibatkan dirinya dalam menghadiri upacara tersebut, dan peranan masing-masing orang. Dengan demikian nampak secara nyata dinamika masyarakat dan sejauh mana keikutsertaannya masing-masing terhadap upacara itu.

Di samping itu dapat pula dilihat sejauh mana pula minat pendatang atau wisatawan yang sedang melihat upacara tersebut.

4. Lokasi

Seperti telah disinggung terdahulu bahwa Jalur adalah salah satu wujud budaya masyarakat Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau.

Daerah Kuantan adalah wilayah yang berada di sepanjang sungai atau Batang Kuantan dalam Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. Tempo dulu daerah ini lebih dikenal sebagai Rantau Kuantan. Daerah tersebut meliputi empat daerah kecamatan yakni Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Kuantan Hilir dan Kecamatan Cerenti.

Daerah Kuantan mempunyai latar belakang sejarah dan kebudayaan sendiri. Kecamatan tersebut di atas sebagai wilayah Kuantan memiliki kesamaan adat istiadat yang turun temurun sejak dahulu.

Daerah Rantau Kuantan itu dahulunya juga disebut dalam Tambo Alam Minangkabau yakni Negeri Oso Kurang Dua Puluh,

atau Kurang Oso Dua Puluh, artinya jumlah negeri di kawasan itu berjumlah 19 negeri, berarti kurang satu dari 20 (dua puluh). Negeri dimaksud seperti dimuat dalam Tambo Alam Minang Kabau karangan Dt. Batoeah Sango tahun 1960 adalah sebagai berikut :

- Yang termasuk bilangan Kuantan, yang pertama empat koto di hilir yang masuk bilangan ialah negeri Cerenti, Inuman, Baserah dan Pangean.
- Yang kedua lima koto di tengah, yang masuk bilangannya adalah Siberakun, Simandolak, Benai, Kopah, Sentajo, Taluk dan Kari.
- Yang ketiga empat koto di Mudik, yang termasuk bilangannya bagian ini Karesek, Toar, Gunung Ringin, Lubuk Jambi dan Sungai Pinang.
- Yang keempat, dua koto yaitu Lubuk Ambacang dan Sampurago.

Luas daerah Kuantan tersebut kurang lebih 50% dari luas Kabupaten Indragiri Hulu. Keadaan daerahnya membujur dari Barat ke Timur, dari Kecamatan Kuantan Mudik dan sampai ke Kecamatan Cerentei dengan jarak sekitar 70 km. Tanahnya dimanfaatkan untuk tanah sawah, ladang, perkebunan karet dan pemukiman penduduk serta untuk bangunan lainnya. Wilayahnya sebagian masih hutan belantara yang lebat.

Secara umum daerah Kuantan ini dapat digambarkan suatu daerah yang membentang sepanjang sungai Batang Kuantan, dan masyarakatnya selalu berada di tepi sungai, desa-desa atau kampung-kampung berada di pinggir sungai, oleh karena itu setiap kehidupan mereka selalu bergantung dengan sungai, apakah kebutuhan untuk minum, mandi dan sebagainya, senantiasa dari sungai. Sungai juga merupakan urat nadi perhubungan antara desa dengan desa yang lain. Kondisi ini pulalah yang menimbulkan inspirasi atau imajinasi bagi masyarakat untuk melahirkan sebuah karya seni budaya yang disebut dengan "Jalur". Kebiasaan hidup di sungai menempa masyarakat untuk selalu berperahu atau sampan dan sebagainya. Dinamika kehidupan masyarakat yang telah dipengaruhi oleh alam masyarakat telah memanfaatkan alam sekitarnya baik untuk kebutuhan jasmani ataupun rokhani (hiburan).

Jika kita telusuri jalan raya dari Ibukota Propinsi Riau yaitu Pekanbaru lebih kurang 162 km ke arah Selatan, kota yang kita jumpai adalah Kota Taluk Kuantan, Ibukota Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Indragiri Hulu, yakni kota yang paling populer sebagai lokasi Pacu Jalur. Selain itu terdapat Baserah, Lubuk Jambi dan desa-desa lainnya di kawasan daerah ini. Di kota-kota tersebut diselenggarakan Pacu Jalur setiap tahunnya yakni semenjak zaman Kolonial Belanda sampai sekarang.

BAB II

SEJARAH DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT

1. Kerajaan Kandis di Kuantan.

Dalam Negarakratagama yang antara lain memuat daftar nama daerah-daerah di Sumatera yang termasuk dalam kekuasaan Mojopahit disebut pula Kandis. Nama-nama kerajaan (di daerah Riau sekarang ini) yang disebut itu ialah: Kritang (Inderagiri Hilir), Kandis, Siak, Kampar dan Rokan. Ternyata kerajaan-kerajaan tersebut terletak di sepanjang sungai-sungai besar yang mengalir di Riau sampai waktu ini.

Selain itu bukti adanya kerajaan ini dapat diketahui dari cerita-cerita rakyat atau folklore. Letak ibu kota dari kerajaan Kandis ialah di Padang Candi yaitu suatu tempat di pinggir Batang Kuantan (nama umum untuk sungai Inderagiri bahagian hulu) di seberang Lubuk Jambi. Dinamakan Padang Candi karena pada waktu itu, candi itu dipakai sebagai tempat pemujaan. Candi itu sekarang tidak dapat ditemukan lagi dan hanya tinggal bekas-bekasnya saja berupa batu-batu bata dan bahan dari masa-masa yang telah sangat tua.

Daerah kekuasaan kerajaan Kandis kira-kira meliputi daerah Kuantan sekarang ini yaitu mulai dari hulu Batang Kuantan Negeri Lubuk Ambacang sampai ke Cerenti.

Kandis pada waktu itu sudah merupakan suatu kerajaan yang telah sanggup berdiri sendiri, karena daerah ini memang daerah subur dan menghasilkan pula rempah-rempah (ingat kebun lada di Singingi). Tidaklah banyak yang dapat diketahui dari kerajaan tua ini, hanya dapat diketahui bahwa Kandis tidak terdengar lagi setelah dikalahkan oleh orang Jambi.

Dari perkaaan Jambi itu diduga berasal dari nama sebuah negeri yaitu "Lubuk Jambi" sekarang ini. Lubuk artinya adalah bagian sungai yang dalam yang biasanya sebagai tempat perahu yang besar berlabuh, dan di situ armada Jambi dipusatkan untuk menyerang Kandis. Tidak pula diketahui kapan perang itu terjadi, tetapi rupanya kerajaan Kandis tidak hilang begitu saja, karena ternyata kerajaan Kuantan menggantikannya.

Hal ini tergambar pada pantun yang masih dikenal dalam masyarakat Kuantan sampai masa sekarang ini yaitu pantun Kandis-Kuantan :

KANDIS KUANTAN

Kemana jalan ke Kandis
Ke Siak sungai Betung
Berapa rega dara gadis
Secupak diperlancung.

Kandis dulu Kandis pusaka
Raja berdaulat sejak dahulu
Datang edaran putaran zaman
Raja dibuang orang lain.

Kandis turun datang Kuantan
Daulat pindah sambung bersambung
Semenjak masa berkuah santan
Sampai ber-raja ke Siantan.

Keratau medang di hulu
Semak resam diperladang
Bukit Siguntang sejak dahulu
Balai ramahan, titian Medang.

Kandis turun ke Kuantan
Kuantan turun kejemaja
Di sana Raja dinobatkan
Daulat Sutan Srimaharaja.

Kait berkait rotan saga
Terkait di akar bahar
Naik ke langit terberita
Tiba di bumi menjadi kabar.

Siapa nan jadi ingatan
Siapa konon jadi berita
Kandis turun jadi Kuantan
Negeri berdiri sendirinya.

Adapun ranah Kuantan
Ranah datuk nan berempat
Dipinang Nan Linggayuran
Dicempedak berpilin empat.

Duduklah raja sendirinya
Di Sintua Ranah Keladi
Tahta daulat raja Purba
Nenek cerdik bijak budi.

Pusat jala pumpunan ikan
Pasak kunci rang kuantan
Dari mamak turun kekemenakan
Begitu adat nan berjalan.

Dalam pantun tersebut tergambar bahwa setelah kerajaan Kandis runtuh, maka Kuantan muncul menggantikannya. Begitu juga mengenai daerah serta adat yang berlaku tergambar pula dalam pantun itu.

Berapa lama kerajaan Kuantan ini berlangsung, tidak dapat diketahui. Setelah ibu kota Padang Candi dianggap sial, maka nampaknya ibukota dipindahkan ke Sintuo, yaitu suatu tempat di seberang Koto Taluk Kuantan sekarang ini. Pada masa Kuantan ini tidak mempunyai raja maka datanglah armada Sang Sapurba menghulu sungai Kuantan sampai ke kawasan Kuantan Sintuo.

Untuk melihat hubungannya dengan Bintan maka harus kita lihat kembali pelayaran Sang Sapurba yang bertujuan untuk membangkitkan kembali Bangsa Melayu. Sewaktu armada Sang Sapurba tiba di Bintan, di negeri itu Beliau telah mengawinkan putranya Sang Nila Utama dengan Puteri Raja di Kerajaan Bintan. Tidak berapa lama Sang Sapurba meneruskan perjalanannya ke arah Barat Daya mencari tempat baru yang luas di mana terdapat bangsa Melayu.

Akhirnya armada Sang Sapurba memasuki muara sebuah sungai yang besar yaitu muara sungai Kuantan yang daerahnya makmur dan banyak penduduknya. Rombongan Sang Sapurba terus berlayar menghulu sungai Kuantan, namun tiba di suatu

tempat mereka kehabisan air. Di tempat itu air sungai masih asin, lalu Raja menyuruh membuat lingkaran rotan sebesar perisai yang besar, kemudian menaruhnya di permukaan air asin itu dan Raja mencelup kakinya dalam lingkaran rotan itu dan tawarlah air asin itu. Tempat kejadian itu di Sapat (Inderagiri Hilir sekarang ini). Setelah perbekalan air cukup kembali mereka meneruskan pelayaran menghulu sungai Kuantan, akhirnya sampai ke Pusat Kerajaan Kuantan di Sintuo. Pelabuhanya sangat indah, terletak dalam lingkaran sebuah bukit. Di sana kelihatan kapal-apal dagang dari negeri Cina dan India membawa barang perdagangan untuk ditukar dengan emas.

Kuantan pada waktu itu tidak mempunyai raja. Kedatangan Sang Sapurba sangat dielu-elukan orang Kuantan, baik para pembesar dan pemuka masyarakat, maupun oleh rakyat sendiri. Mereka semufakat untuk mengangkat sang Sapurba sebagai raja, namun terlebih dahulu rakyat memohon agar Sang Sapurba mau membunuh Naga Sakti Muna yang selama ini telah merusak ladang rakyat. Setelah itu baru akan diadakan upacara kebesaran untuk menobatkan Sang Sapurba.

Sang Sapurba memerintahkan Hulubalangnya yang bernama Permasku Mambang dengan diberi sebuah sundang (semendang), yang berarti pedang modern. Hulubalang Permasku Mambang berhasil membunuh naga tersebut. Setelah itu Sang Sapurba diangkat menjadi Raja di Kuantan bergelar "Trimurti Tri Buana".

2. Keadaan Masyarakat dan Pemerintahan di Kuantan.

Pada tahun 1293 – 1520 berkembang Kerajaan Mojopahit yang berpusat di desa Tarik, Jawa Timur. Kerajaan itu merupakan kelanjutan dari kerajaan Singosari yang di bawah rajanya yang terakhir pernah mengirimkan suatu ekspedisi ke Sumatera, terkenal dengan armada Pemalayu (1275 – 1293) yang seperti yang telah disebutkan pada bahagian terdahulu. Hal ini merupakan suatu faktor yang mempercepat keruntuhan kerajaan Sriwijaya.

Waktu ekspedisi Pamalayu kembali mereka membawa dua orang dara Melayu (Darmasraya) : Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Jingga kawin dengan seorang Dewa yang melahirkan seorang putera yang kemudian menjadi Raja di Melayu yang kini dapat

dipastikan yaitu Adityawarman (mungkin keturunan Sang Sapurba).

Di Mojopahit, Adityawarman mendapat pendidikan sebagai negarawan sehingga dapat memangku jabatan yang tertinggi yaitu merupakan salah seorang Tri Tunggal Mojopahit, yakni Mahapatih Gajah Mada, Maha Senopati, Empu Nala, Wardamantri Arya Adityawarman.

Setelah beberapa lama menjalankan karir Politik di Mojopahit, maka ia dikirimkan kembali ke Darmasraya. Adityawarman diutus sebagai wakil Mojopahit untuk menguasai daerah-daerah penghasil lada di Sumatera yaitu Kampar dan Kuantan dan menghindari dari ancaman kerajaan Islam yang mulai berkembang yaitu Pasai, Aru dan Kuntu.

Ia tiba di ibu kota Darmasraya tahun 1339, yang terletak di hulu sungai Batang Hari. Kemudian pada tahun 1347 ia memindahkan ibukota Darmasraya ke Pagarruyung (daerah Sumatera Barat sekarang ini), dengan persetujuan pembesar waktu itu yaitu Datuk Perpatih Nan Sebatang, yang setia kepadanya. Pindahan ibukota Darmasraya ke Minangkabau tidak mengalami kesulitan karena seperti halnya dengan zaman Sang Sapurba, ketika Adityawarman datang, Minangkabau juga tidak mempunyai raja. Adityawarman seorang raja keturunan Melayu diangkat pula menjadi raja Minangkabau.

Penggeseran dari Darmasraya ke Pagarruyung mungkin disebabkan oleh :

1. Menjelang masa Pemerintahan Hayam Wuruk di Mojopahit, hubungan baik antara Gajah Mada dengan Adityawarman mulai renggang. Gajah Mada ingin melaksanakan sumpah Palapa, sementara Adityawarman ingin pula melihat Darmasraya berkembang.
2. Karena itu sampai di Melayu dia menyatakan melepaskan diri dari Mojopahit.
3. Untuk membentuk basis yang lebih kuat, jauh di pedalaman menghadapi Mojopahit, tapi strategis untuk mengontrol daerah-daerah penghasil lada : Kampar, Inderagiri dan Batang hari.

Adityawarman yang merupakan keturunan Melayu juga ingin supaya daerah Melayu Kuantan dan Kampar yang kaya akan rempah-rempah itu tetap setia kepadanya. Maka beliau mengutus dua orang pembesar yaitu Datuk Perpatih dan Datuk Ketemeng-gungan dengan menaiki rakit Kulim (menurut hemat kita yaitu sejenis perahu kebesaran) menghilir hulu Batang Kuantan sampai ke daerah Kuantan sekarang. Kedua orang itu adalah pembesar di dalam kerajaan Adityawarman, orang Kuantan yang dulu pernah mengikuti Sang Sapurba pada masa penobatannya di Minangkabau. Sekarang orang Kuantan itu turun kembali untuk menyampaikan pesan Adityawarman kepada rakyat Kuantan dan Kampar. Karena utusan ini bukan utusan perang tetapi untuk menyampaikan pesan Adityawarman agar di Kuantan dibentuk suatu konfederasi dari negeri (koto) yang ada, maka rakyat Kuantan menyambutnya dengan baik. Lagi pula apa yang dianjurkan oleh Adityawarman tidak bertentangan dengan norma serta tidak merubah adat yang telah berlaku. Di bawah ini akan digambarkan keadaan masyarakat dan pemerintahan di Kuantan pada masa itu yaitu apa yang disebut RANTAU NAN KURANG ESA DUA PULUH.

Setiap koto dilingkungi dengan parit yang lebar dan dalam, biasanya hanya pada tiga sisi, karena satu sisi lagi biasanya berbatas dengan Batang Kuantan. Tanah "koto" adalah tanah tempat perumahan dan milik bersama seluruh warga negeri. Di koto itulah berdirinya rumah adat (rumah gedang) kepunyaan satu-satu suku menurut adat. Tanah untuk perladangan, padang penggembalaan (padang rumput) untuk ternak dan perikanan terletak di luar koto. Setelah negeri menjadi ramai maka banyak orang yang membuat rumah dan berdiri di tanah perladangan masing-masing. Dengan demikian timbullah banjar banjar. Semakin banyak penduduk suatu negeri semakin ramai pula banjarnya.

Penduduk kampung-kampung yang asli yang dahulu berdiam jauh dari batang Kuantan dan hidup dari perladangan kosong sebagian besar pindah ke negeri-negeri yang baru dan membiasakan diri dalam perladangan padi pada tanah tetap, tetapi berpindah seperti ladang kasang itu. Dalam setiap negeri terdapat empat suku, maka tanah koto itupun dibagi empat. Dalam setiap suku terdapat empat orang pemangku adat yaitu seorang peng-

hulu sebagai kepala suku, seorang monti atau menti (menteri), seorang dubalang (hulu balang) dan kemudian juga seorang pegawai agama. Jadi pemerintahan dalam satu satu negeri di Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh terdiri dari 16 orang yang disebut dengan "Orang nan Enam Belas". Tetapi dalam rapat-rapat negeri, hanya penghulu saja yang berbicara. Menti, Dubalang dan pegawai agama hanya sebagai penasehat penghulu dan hanya turut berbicara dalam rapat negeri atas permintaan penghulu masing-masing. Dalam rapat-rapat suku ketiga orang pemuka adat itu sama haknya serta kekuasaannya dengan penghulu, karena masing-masing mengepalai atau mewakili sebagian dari suku.

Di koto terdapat balai penghulu, yang disebut balai adat, yaitu tempat penghulu nan berempat bersidang memutuskan perkara-perkara dan membicarakan kepentingan negeri keseluruhannya. Setelah agama Islam masuk, pemerintahan yang demikian tetap dilanjutkan. Karena itu hanya di Koto terdapat mesjid tempat orang melakukan sembahyang Jumat dan sembahyang hari raya. Balai dan mesjid adalah syarat mutlak bagi suatu perkampungan untuk dipandang sebagai suatu negeri.

Di tiap-tiap banjar terdapat balai tua banjar, yaitu tempat keempat orang "tua banjar" bersidang memutuskan perkara kecil dan untuk membicarakan kepentingan banjar. Seorang tua banjar adalah wakil penghulu, tetapi tidak terhitung sebagai orang adat, artinya jabatannya tidak diwariskan menurut adat. Karena penghulu ada empat orang maka tiap-tiap banjar pun terdapat empat orang tua banjar. Dalam mengangkat tua banjar penghulu harus berunding dengan pemangku adat tersebut di atas.

Setiap negeri merupakan satu daerah otonom yang mempunyai wewenang penuh, "genting memutuskan, bebiang mencabiakkan" artinya memutuskan setiap masalah yang timbul dalam negeri. Pada mulanya di tiap-tiap negeri terdapat seorang gedang, seorang sekoto. Tetapi lama-kelamaan orang gedang seorang sekoto terdesak ke samping oleh semangat demokrasi, sehingga fungsinya tidak lebih dari "Orang Tua" (penasehat penghulu) dan akhirnya hilang sama sekali. Seperti dikatakan, dalam tiap negeri hanya terdapat empat suku dan empat orang penghulu suku.

Dengan adanya orang gedang seorang sekoto itu, maka ada satu dari empat suku itu yang mempunyai dua orang penghulu seorang penghulu suku biasa dan seorang lagi orang gedang. Hal ini sudah tentu tidak menyenangkan hati orang suku yang ketiga lagi. Itulah sebabnya maka jabatan orang gedang ini lama kelamaan hilang dengan sendirinya.

Untuk mengurus kepentingan bersama dengan negeri-negeri tetangga, maka diadakan federasi-federasi.

Mula-mula sekali di Rantau Kuantan tiga federasi, yaitu:

- a. Empat Koto di atas, terdiri dari negeri-negeri Sumpurago, Lubuk Ambacang, Koto Tuao dan Sungai Pinang.
- b. Lima Koto di tengah, terdiri dari negeri Kari, Taluk Simandolak, Siberakun dan Sibuya.
- c. Empat Koto Hilir, yaitu Pangian, Baserah, Inuman dan Cirenti.

Federasi Empat Koto di atas dikepalai oleh seorang "orang gedang", bergelar Datuk Patih yang berkedudukan di Lubuk Ambacang. Federasi Lima koto di tengah dikepalai oleh datuk Bendaro Lelo Budi, yang bertempat di Kari dan federasi Empat Koto di hilir dikepalai oleh Datuk Ketumenggungan yang bertempat tinggal di Inuman. Ketiga federasi ini mengadakan federasi lagi yaitu konfederasi Rantau Kuantan atau Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh, karena selain dari 13 negeri yang tergabung dalam ketiga federasi itu, masih ada negeri-negeri lainnya yang turut dalam konfederasi itu. Empat buah negeri lagi yaitu Teluk Ingin, Toar, Gunung dan Lubuk Terontang membentuk satu federasi pula yaitu Empat Koto Gunung atau Empat Koto di Mudik, di bawah payung Datuk Bendaro. Kemungkinan negeri-negeri Empat Koto Gunung ini telah ada pada masa rakit Kulim tersebut di atas menghilir sungai Batang Kuantan, tetapi penghulu-penghulunya telah disesuaikan susunannya dengan keputusan perundingan di Lubuk Ambacang, yaitu mengakui kekuasaan datuk Kepala federasi yang tersebut di atas. Sebagai sekutu dalam konfederasi Rantau Kuantan, kedudukan Datuk Bendaro, Kepala Federasi Empat Koto Gunung itu tidak sama dengan kedudukan ketiga Datuk tersebut. Ia hanya dipandang sebagai wakil Datuk Bendaro Lelo Budi di Kari, seperti diperlihatkan oleh gelarnya.

Sebutan Empat Koto di Mudik pun menyatakan pertalian dengan Empat Koto di tengah. Sebuah negeri lagi, Lubuk Jambi disebut Gajah Tunggal karena tidak memasuki suatu federasi, selain dari konfederasi Rantau Nan Kurang Esa Dua puluh.

Dengan demikian jumlahnya ada 18 negeri. Satu lagi yaitu Negeri Padang Terap, sekarang termasuk daerah Sumatera Barat, yang menurut satu keterangan termasuk dalam Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh itu. Tetapi di Kuantan sendiri sekarang tidak pernah kita dengar disebut Padang Terap dalam bilangan yang sembilan belas itu, meskipun tidak mustahil, bahwa pada zaman dahulu Padang Terap termasuk dalam bilangan tersebut, karena letaknya memang di tepi Batang Kuantan, tidak jauh dari Lubuk Ambacang.

Kemudian timbul pertikaian faham antara Datuk Ketumenggungan dengan kedua orang lainnya yang mengakibatkan Datuk Ketumenggungan meninggalkan federasi Rantau Kuantan yang kemudian hilir ke daerah yang disebut Indragiri. Itulah yang kemudian yang menurunkan Datuk Tumenggung raja di Rantau kerajaan Indragiri. Semenjak itu Rantau Kuantan dibagi dua, yaitu :

- a. Sembilan Koto di Mudik, sepuluh dengan Pantai Lubuk Ramo.
- b. Sembilan Koto di Hilir, sepuluh dengan Pantai Lubuk Ramo.

Sembilan Koto di Mudik dipimpin oleh Datuk Patih, dan sembilan Koto di Hilir termasuk dalam Luhak Datuk Bendaro Lelo Budi. Sedangkan Padang Terap telah diganti dengan Pantai Lubuk Ramo yang sebenarnya tidak terletak di tepi Batang Kuantan, melainkan di tepi Batang Petai, yang menjadi hulu Batang Peranap.

Sebenarnya pantai Lubuk Ramo merupakan satu federasi pula yang terdiri dari tiga negeri, yaitu Lubuk Ramo, Pantai dan Air Buluh. Kepala federasi itu bernama Datuk Timbang Tail. Menurut orang Kuantan Datuk Timbang Tail itu adalah orang tengah antara Datuk Patih di Sembilan Koto di Mudik dengan Datuk Bendaro Lelo Budi Sembilan Koto di Hilir. Itulah sebabnya maka pantai Lubuk Ramo yang dianggap satu negeri saja disebut dua kali termasuk sebagai negeri sepuluh dalam sem-

bilan Koto di Mudik dan negeri kesepuluh pula dalam sembilan Koto di Hilir.

Antara Lubuk Jambi dan Lubuk Ramo terdapat negeri Cengar, yang didirikan orang Lubuk Jambi dan orang Inuman, tetapi telah lama memenuhi syarat-syarat sebagai satu negeri. Oleh konfederasi Rantau Kuantan negeri itu dipandang sebagai "bunga setangkai" negeri Lubuk Jambi.

Antara Taluk dengan Logas (singingi) terdapat negeri Jake yang dipandang sebagai "bunga setangkai" negeri Taluk dan Kari. Antara Taluk sebelah hulu dan Simandolak serta Siberakun sebelah hilir, terletak negeri Sintajo, Kopah dan Benai yang tidak tersebut dalam bilangan konfederasi Lima Koto di Tengah tetapi termasuk di dalam lingkungan federasi itu. Barangkali negeri-negeri ini pun adalah negeri yang sudah ada sebelum rakit Kulim itu hilir, dan negeri-negeri ini pun pada mulanya tidak termasuk dalam konfederasi Rantau Kuantan dan tidak pula masuk federasi Lima Koto di Tengah. Kabarnya Kopah negeri yang didirikan penduduk dari Kuok dalam kerajaan Kandis yang telah dibubarkan. Sekarang di dalam lingkungan ini terdapat pula negeri teratak Air Hitam, yang kabarnya dahulu merupakan satu banjar saja dari negeri Sentajo. Akhirnya tanah darat dekat pangian dalam lingkungan federasi Empat Koto di Hilir yang tidak disebut dalam bilangan adat Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh dan lima buah teratak yang sudah tinggal dekat Lubuk Ambacang yang bertalian dengan Empat Koto di atas, yaitu : Sumpu, sungai Kandis, Sarosa, Gunung dan Rambahan.

Itulah semua negeri yang berada dalam lingkungan konfederasi Rantau Kuantan, 19 dalam bilangan tetapi sebenarnya 30 atau lebih negeri yang masih didiami orang. Mungkin mulanya hanyalah negeri-negeri yang 19 itu yang sungguh-sungguh dapat disebut negeri-negeri otonom.

3. Orang Gedang Berlima di Rantau

Dari orang Gedang yang berluhak yang pertama adalah Datuk Patih di Empat Koto di atas. Datuk Bendaro Leo Budi di Lima Koto di Tengah, dan Datu Ketumenggungan di Empat Koto di Hilir, hanya yang pertama dan yang ketiga saja yang kita pastikan sebagai pembesar yang diutus dari Pagarryung. Sedangkan Datuk Bendaro Lelo Budi yang diletakkan di tengah dan mem-

punya daerah yang lebih luas tidak mustahil berasal dari seorang pembesar di antaranya dari Kerajaan Kandis yang telah berkuasa juga dahulunya di daerah itu. Salah satu negeri yang termasuk dalam ulayatnya yaitu Sibuyo yang terletak dalam lingkungan Empat Koto di Hilir dekat negeri Inuman. Ketika Datuk Ketumengungan meninggalkan konfederasi, jabatan diserahkan kepada datuk Bendaro Lelo Budi yang diwakili oleh Datuk Bendaro di Tanah Darat. Sedangkan Empat Koto di Mudik diserahkan kepada Datuk Patih di Lubuk Ambacang, tetapi tetap diwakili oleh Datuk Bendaro di Gunung.

Penyelidikan sejarah adat, bangsa Belanda menerangkan bahwa pada masa dahulu terdapat tiga orang pembesar bergelar Datuk Bendara di Kuantan, yaitu Gunung, Kari dan Tanah Darat seolah-olah ketiganya adalah sederajat. Kemudian dalam suatu usahanya mendekati Rantau Kuantan barang kali abad 16, setelah berdirinya kembali Kerajaan Indragiri sebagai kerajaan merdeka, Raja Pagaruyung mengirimkan pula lima orang Gedang raja, seorang bergelar Datuk Paduko Rajo yang dikirimkan ke Lubuk Ambacang, seorang bergelar Datuk Habib dikirimkannya ke Lubuk Jambi, seorang lagi bergelar Datuk Mudo Bisai yang dikirimkannya ke Taluk dan yang dua orang lagi masing-masing bergelar Datuk Dano Sekaro untuk Inuman dan Datuk Dano Puto untuk Cirenti. Orang adat dan penghulu-penghulu di seluruh Rantau Kuantan di Inuman. Pertanyaan itu dijawab oleh pembesar Pagaruyung dengan mengatakan bahwa orang Gedang yang berlima itu tidak akan mengubah adat di Kuantan, hanya akan membantu Datuk-datuk yang mempunyai luhak dan penghulu-penghulu, sebagai Duta.

Maka diterapkanlah bahwa Datuk Paduko Rajo sebagai pembantu Datuk Patih di tempat Koto di Atas. Datuk Habib sebagai pembantu Bendaro Empat Koto di Mudik, Datuk Mudo Bisai menjadi pembantu Datuk Bendaro Lelo Budi di Lima Koto di Tengah, dan Datuk Dano Sekaro dan Datuk Dano Puto, menjadi pembantu Datuk Bendaro di Tanah Darat. Lubuk Jambi dengan Empat Koto Gunung kemudian disebut Lima Koto di Mudik dengan tidak menghilangkan federasi Empat Koto Gunung. Dalam praktek Datuk Habib hanya berkuasa di Lubuk Jambi dan Cengar. Lama kelamaan orang Gedang raja itu telah sangat ter-

kemuka, sehingga seakan-akan telah menggantikan Orang-orang Gedang yang dibantunya, terutama dalam soal-soal yang mengenai konfederasi rantau Kuantan keseluruhannya. Setelah mereka merasa bahwa kedudukan mereka telah cukup kuat, maka mereka menyebutkan diri mereka "Orang Gedang Berlima Di Rantau" seakan-akan mereka adalah Orang Gedang Adat. Tugas orang gedang itu pada mulanya yang terpenting ialah memungut "Emas manah", pajak dari rakyat dan menyerahkannya kepada raja, bila raja datang. Sudah tentu juga mereka ditugaskan menghalangi suatu usaha untuk melepaskan Rantau Kuantan dari kekuasaan Pagarruyung seperti bahagian Rantau Kuantan sebelah Hilir yang telah masuk dalam kerajaan Inderagiri. Hubungan mereka yang lebih erat dengan raja adalah satu sebab mendapat penghormatan yang lebih besar pula di kalangan rakyat umum. Barangkali di konfederasi Rantau Kuantan mulanya berlaku adat Koto Piliang yang lebih menghargai kekuasaan Raja bila dibandingkan dengan adat budi Caniago.

Orang Gedang seorang sekoto yang telah dikatakan lebih dahulu membuktikan adanya adat Koto Piliang itu dan balai adat yang berlebuah kuda di tengahnya pun menunjukkan adat ketumenggungan itu. Tetapi perselisihan dengan Datuk ketumenggungan yang disebut di atas, dan lantai balai adat yang datar serta hilangnya orang gedang sekoto adalah bukti bahwa adat budi Caniago akhirnya mendapat pengaruh yang lebih besar, meskipun adat koto Piliang itu tidak lenyap sama sekali.

Dengan soal yang mengenai sesuatu negeri hampir tidak ada kekuasaan Orang Gedang. Campur tangan orang gedang hanya diminta/diterima bila timbul silang sengketa antara penghulu dan berempat negeri tetangganya dalam suatu federasi. Persengketaan yang mengenai dua federasi atau lebih diselesaikan oleh Rapat Orang Gedang Berlima di Rantau. Begitu juga hubungan umum dengan luar konfederasi, Orang Gedang Berlima di rantau itulah yang melakukannya.

4. Latar Belakang Sosial Budaya

4.1 Latar Belakang Sejarah

Seperti diketahui daerah-daerah Tingkat I Riau sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Desa ini yaitu Desa Siak Sri

Inderapura, Desa Taluk Kuantan, Desa Air Tiris, Desa Rumbio, Desa Talang Gerinjing, dalam wilayah daerah kebudayaannya terkenal dengan sebutan kebudayaan Melayu Riau. Daerah tersebut diperkirakan oleh ahli-ahli sejarah pada zaman-zaman Kerajaan Sriwijaya, sudah mulai ditempati oleh orang-orang Melayu. Dengan demikian kebudayaan Melayu ini sudah berkembang di sini. Kebudayaan Melayu maju dengan pesat setelah Kerajaan-kerajaan Melayu Riau Siak Sri Inderapura, Kerajaan Inderagiri, dapat menguasai pantai Timur Sumatera, dan Tanah Semenanjung Malaya. Di sini mulailah adanya suatu "imperium" Melayu, dan kebudayaan Melayunya dapat berkembang dengan baik. Para Pujangga dan tokoh-tokoh Melayu bermunculan, kita kenal dengan Nur Sutan Iskandar, Suman HS, dan lain-lainnya. Yang semuanya ini menampilkan kebudayaan Melayu di dunia luar. Kita mengenal tarian-tarian Melayu, nyanyian-nyanyian Melayu, Sastera Melayu dan lain-lainnya.

Begitu juga kita mengenal tatacara kehidupan Melayu yang penuh keramahannya. Orang-orang Melayu dalam tatacara kehidupannya sehari-hari penuh dengan sopan santun dan hidup saling membantu dalam bentuk Gotong Royong pada Masyarakat Melayu yang sudah ada semenjak dahulu. Sistem Gotong Royong di desa-desa masih tetap dipertahankan dan menunjukkan kekeluargaan yang akrab, di antara sesama warga dan penduduk pendatang. Penduduk-penduduk pendatang asal daerah Minangkabau, Batak, Jawa dan lain-lain, membawa kebudayaannya sendiri-sendiri dan mengembangkan pula kebudayaan mereka sehingga terjadilah percampuran kebudayaan. Sungguhpun demikian kebudayaan penduduk asli tidak hilang, masih dapat dibedakan. Istilah-istilah yang dulunya digunakan dalam bahasa Melayu, sekarang dipakai dalam bahasa-bahasa penduduk pendatang. Ini biasa terjadi di mana saja, penggunaan istilah sering berubah menurut pemakaiannya.

4.2 Sistem mata pencaharian

Sistem Gotong Royong banyak dilakukan oleh penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di daerah Kuantan dalam bidang pertanian dikenal dengan Bato-

bo, yakni mengerjakan sawah secara gotong royong dengan bergantian mengerjakan sawah dari anggota-anggota yang melakukan gotong royong itu. Dengan demikian memudahkan penyelesaian sawah, tersebut sampai mendatangkan hasil panen. Sistem Batobo ini dilakukan semenjak dahulu pada generasi nenek moyang sudah mereka kenal dan sampai saat ini masih dilakukan.

Di bidang pertanian pada waktu-waktu tertentu mereka tidak boleh melakukan pekerjaan, tidak boleh ke sawah, harus tinggal di rumah saja. Hari-hari yang ditentukan tidak boleh ke sawah, dinamakan hari berpantang, maksudnya pada hari-hari tertentu mereka tidak dibolehkan pergi ke sawah. Yang menentukan hari berpantang ini adalah dukun atau pawang desa tersebut. Hari-hari berpantang yang diatur oleh dukun atau pawang tersebut dimaksudkan untuk menghindari roh-roh jahat di sekitar persawahan jangan sampai mengganggu orang-orang yang bergotong royong.

Di Taluk Kuantan hari berpantang tersebut dimaksudkan untuk menghormati Dewa Padi, agar padi yang dihasilkan sawah tersebut berbuah baik dan banyak hasilnya. Untuk mengusir atau memusnahkan binatang-binatang yang mengganggu tanaman seperti babi, tikus dan sebagainya mereka melakukan perburuan. Mereka juga biasa melakukan penangkapan binatang-binatang liar yang bisa dimakan dagingnya dan dilakukan dihutan, dan hasilnya mereka bagi-bagi di antara mereka sendiri. Dalam hal menangkap ikan di sungai, seperti ikan patin, kerja sama ini mereka namakan mengepung. Sedangkan kalau dilakukan di danau dinamakan merawang.

Gotong Royong di desa dilakukan dalam membuat jaringan irigasi, membuat jalan umum, membuat jembatan, dan dilakukan secara spontan.

4.3 Sistem teknologi

Masyarakat Kuantan Kabupaten Inderagiri Hulu Riau dalam perlengkapan hidupnya telah mengenal teknologi dalam bidang pertanian dengan sistem irigasi walaupun masih pada tingkat sederhana, namun telah dapat membantu mereka untuk mengatasi kekurangan atau kelebihan air di

sawah-sawahnya. Pembuatan irigasi ini dikerjakan secara gotong royong dipimpin oleh Kepala Desa atau Penghulu Kampung. Hal ini telah banyak membantu mereka untuk meningkatkan hasil panennya. Demikian juga pembuatan jembatan untuk keperluan lalu lintas mereka. Jembatan ini ada yang dibuat dari besi dan ada dari kayu, pembuatannya dilakukan secara gotong royong.

Sekiranya ada yang berhalangan datang bergotong royong, maka mereka akan membantu dengan cara menyediakan bahan-bahan untuk jembatan tersebut, atau ada juga yang menyediakan uang sebagai pembeli bahan-bahannya. Dengan demikian sistem gotong royong nampak jelas kelihatannya di bidang ini, untuk memenuhi kewajiban sosialnya.

Demikian juga peralatan yang mereka gunakan di dalam lalu lintas sungai, karena propinsi Riau banyak sekali sungai-sungai yang besar dan dapat dilayari dengan kapal. Misalnya Sungai Siak yang mempunyai pelabuhan Kota Pekanbaru. Sungai ini menghubungkan kota-kota Bengkalis, Siak Sri Inderapura – Pekanbaru dan menjadi urat nadi perhubungan lalu lintas sungai di tempat-tempat tersebut. Sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan, di sini terdapat pelabuhan Teratah Buluh. Sungai Inderagiri terdapat pelabuhan Rengat dan pelabuhan Tembilahan berada di pinggir sungai Inderagiri.

Banyak lagi sungai kecil dan besar yang dapat dilayari perahu sebagai alat pengangkutan di sungai. Demikian juga di daerah laut, seperti Kepulauan Riau, Bengkalis, Bagan Siapi-api, Dumai, penduduk menggunakan jalur lalu lintas laut dan memerlukan kapal-kapal dan perahu-perahu.

Oleh karena itulah di daerah-daerah penelitian ini kita melihat Sungai sangat menentukan kehidupan mereka. Pembuatan perahu dan kapal-kapal kecil oleh rakyat setempat dilakukan dengan jalan gotong royong. Pembuatan perahu dikerjakan antara lima sampai dua puluh lima orang secara gotong royong mulai dari mencari kayu di hutan sampai pembuatan perahu tersebut siap dikerjakan secara tolong menolong di antara penduduk. Caranya mereka berkumpul 5 sampai 10 orang yang pandai membuat perahu, setelah merencanakan, mereka ke hutan mencari kayu untuk dijadikan perahu. Mereka tinggal di hutan dan membuat perahu itu selama sepuluh sampai lima belas hari. Selama pekerjaan

berlangsung mereka tinggal di hutan dan membawa bekal makanan. Apabila perahu selesai dan sekiranya tidak dapat ditarik mereka minta bantuan tenaga ke kampungnya untuk menarik perahu tersebut melalui sungai membawanya ke kampung.

Pada pembuatan kapal-kapal kecil 15 ton ke bawah, dilakukan dengan sistem upah. Jadi ada yang mengupahkan yakni pemilik kapal tersebut di tempat pembuatan-pembuatan kapal kecil tertentu tempatnya. Aktifitas gotong royong dalam hal ini hanya pada waktu kapal akan diturunkan ke sungai atau ke laut, maka pemilik kapal akan memanggil famili-familinya untuk bersama menarik kapal tersebut ke sungai atau ke laut.

Biasanya pada waktu ini pemilik kapal menyediakan makanan dan minuman, selama 1 atau 2 hari sebagai imbalan kepada tenaga-tenaga famili yang terpakai untuk menarik kapal tersebut. Sebaliknya famili-famili tersebut ingin menolong, dengan harapan sewaktu-waktu ia akan ditolong pula oleh famili yang lain.

Di daerah Taluk Kuantan pembuatan perahu sudah membudaya, seperti pembuatan perahu untuk pacu jalur. Pacu jalur di daerah tersebut merupakan kesenian rakyat yang telah membudaya sejak zaman dahulu, tradisi ini sudah berjalan dan dilakukan 1 kali setahun. Sebelum penjajahan Belanda di daerah Riau, pacu jalur dilakukan setiap menjelang 1 Muharam, kemudian setelah Belanda menanamkan kekuasaannya di Riau, dilakukan setiap tanggal 31 Agustus, setelah kemerdekaan RI dilakukan pada tiap tanggal 17 Agustus. Pada Upacara Pacu Jalur tersebut, setiap kampung mengeluarkan perahu jalurnya untuk dipertandingkan.

4.5 Sistem Kekeabatan

Masyarakat yang sistem kekeabatan dan kekeluargaannya kuat, akan nampak jelas kelihatan pula dalam sistem gotong royongnya. Pada saat kerabat sakit, kematian, perkawinan, berbagai urusan semuanya ditangani secara gotong royong, sehingga timbul pepatah Melayu "Tak ada mayat tak berkuburan" kuburan pun diatur menurut kerabat-kerabat yang ada dalam masyarakat Melayu tersebut.

Pergaulan dalam masyarakat penuh dengan keakraban, baik dalam kerabatnya sendiri, maupun antar kerabat-kerabat lainnya. Hubungan antara individu juga sangat erat sekali. Kalau mereka merantau ke luar kampungnya, di tempat baru mereka menghubungi orang sekampungnya dan mereka tidak akan menolak untuk menerima pendatang baru itu tinggal di tempatnya, walaupun tempat tersebut kecil dan kehidupannya sulit. Tetapi adalah suatu kebanggaan baginya, apabila orang sekampungnya tersebut dapat ditolong. Di lingkungan kampungnya sendiri keakraban ini, juga kelihatan dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya, kita dapat melihat umpamanya, seorang warga kampung bertemu dengan warga lainnya walaupun ia belum mengenal warganya itu, namun ia tetap menegur, menyapa orang tersebut dengan baik. Konon lagi mereka sudah berkenalan, biasanya mereka ini saling mengajak ke rumah masing-masing sebagai tanda kesucian hatinya.

Demikian juga apabila umpamanya pada suatu tempat atau jalan ada sebatang pohon besar yang roboh dan menutup jalan itu. Orang yang kebetulan berjalan di tempat itu dan melihat pohon tumbang itu secara spontan memanggil orang-orang kampungnya, untuk melakukan gotong royong pembersihan jalan tersebut, pembersihan itu dilakukan secara spontan oleh masyarakat setempat.

Hubungan individu dengan kelompoknya terjalin semacam ikatan kekeluargaan yang akrab, dan hubungan ini lebih jelas lagi kita lihat pada seorang dari kelompoknya karena miskin tak dapat melanjutkan sekolahnya ke tempat lain, sedangkan kemampuan otaknya cukup baik, dari kelompoknya mengadakan suatu bentuk kerja sama yakni, secara bergotong royong membiayai orang tersebut sehingga ia dapat melanjutkan sekolahnya. Pembiayaan secara gotong royong ini mereka lakukan secara sadar, dengan maksud apabila selesai belajar dapat meninggikan derajat keluarganya.

4.6 Sistem religi

Masyarakat Kuantan mayoritas beragama Islam, agama ini sudah dianut semenjak Islam masuk ke Indonesia, jadi boleh dikatakan agama penduduk itu Islam. Dalam kehidupan

masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama Islam, hampir dalam semua segi kehidupannya. Mereka tak berani melanggar perintah agama Islam. Sebagaimana diketahui kegiatan gotong royong pun dipengaruhi oleh Agama Islam terutama dapat kita lihat pada upacara-upacara perkawinan, kematian, kerja bakti dan lain-lain. Ajaran Islam harus dilaksanakan kalau bertentangan dengan ajaran agama Islam akan mendapat dosa. Sebab itulah kita melihat kehidupan masyarakat itu sangat mengikuti ajaran agama Islam.

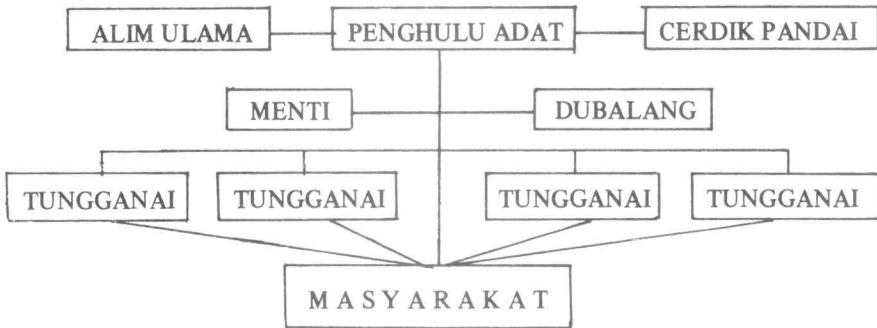
Pada upacara perkawinan kita lihat gotong royong itu dilakukan menurut perintah agama, demikian pula di bidang pertanian umpamanya untuk turun ke sawah dicari harinya menurut bulan-bulan dan tanggal arab, bukan menurut tanggal atau bulan masehi. Kebiasaan untuk turun secara serentak ke sawah ini telah berlaku semenjak nenek moyang mereka dan setelah Islam masuk ke daerah Riau baru disesuaikan menurut perhitungan bulan Arab, menurut perhitungan mereka atau kepercayaan mereka perhitungkan bulan Arab ini adalah cocok untuk turun ke sawah supaya nanti mereka mendapat rezeki yang banyak.

4.7 Struktur Masyarakat

Masyarakat di desa-desa di wilayah Kuantan Kabupaten Inderagiri Hulu Riau jika ditinjau dari segi sosial kultural dapat dikatakan homogen. Hal ini sesuai dengan latar belakang sejarah dan sampai saat ini Hukum Adat merupakan ukuran untuk bertindak dalam sikap kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak membedakan secara nyata penduduk yang satu dengan yang lainnya. Setiap penduduk mempunyai kedudukan yang sama, begitu juga masyarakat pendatang, bagi masyarakat pendatang ada suatu pengaturan yang memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan dirinya ke salah satu suku yang ada, upacara ini dikenal dengan istilah "Gito". Seseorang yang telah resmi masuk, ke salah satu suku, disebut "Dunsanak Gito" oleh suku tersebut.

Pengaturan masyarakat secara informal yang berpegang pada hukum adat, maka secara umum dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.

Struktur Masyarakat Secara Informil



Struktur di atas menunjukkan bahwa kedudukan Penghulu Adat sejajar dengan Alim Ulama dan Cerdik Pandai merupakan aparat dari Penghulu Adat.

Dari struktur di atas juga dapat dipedomani tentang hubungan langsung antara Penghulu Adat dengan Alim Ulama dan Cerdik Pandai. Di mana Alim Ulama sebagai tempat untuk mempertimbangkan sesuatu persoalan yang menyangkut keagamaan dan Cerdik Pandai berfungsi sebagai sumber dan ahli fikir baik mengenai adat, agama, pembangunan dan lainnya yang menyangkut tata kehidupan di dalam masyarakat. Sebagai bawahan langsung dari Penghulu adat adalah para Tungganaï yang membawahi suatu kaum dalam sukunya.

Jadi banyaknya Tungganaï, juga tergantung kepada banyaknya anggota kaum dalam suatu suku. Pembagian ini disesuaikan dengan jumlah anggota suku yang ideal menurut ukuran kemampuan seorang Tungganaï. Namun jelas bahwa secara minimal Tungganaï adalah satu orang di tiap suku. Sedangkan Menti yaitu pembantu, penghulu adat dalam menyelesaikan perkara adat, sedangkan Dubalang orang yang berfungsi sebagai pengamanan anggota suku, jika terjadi percekocan atau pelanggaran adat.

Namun demikian dalam struktur masyarakat dalam arti formal, Kepala Desa merupakan pucuk pimpinan yang menentukan, sedangkan Penghulu Adat, Alim Ulama dan

Cerdik Pandai adalah sejajar dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Bahkan Penghulu Adat termasuk anggota dalam LKMD.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur masyarakat desa dalam arti formal, dapat diketengahkan dalam bentuk struktur seperti di bawah ini.

Struktur Masyarakat Secara Formal



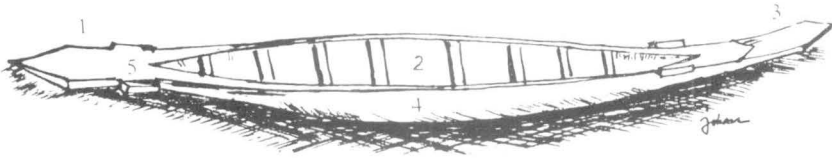
Kepala Desa merupakan penguasa tunggal di desa yang secara langsung baik dalam administratif maupun secara operasional. Kepala Desa dibantu oleh Ketua-ketua Rukun Kampung dan Ketua-Ketua Rukun Tetangga.

Secara langsung Penghulu adat, Alim Ulama, Cerdik Pandai tidak termasuk dalam salah satu lembaga formal, yakni Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang tugasnya untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan.

B A B III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JALUR

Jalur sebagai suatu hasil budaya dikenal oleh masyarakat Kuantan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sejak kapan masyarakat Kuantan mengenal Jalur tidaklah dapat dipastikan. Namun dipopulerkan kurang lebih pada awal tahun 1900. Pada kurun waktu itu bentuk Jalur itu belumlah seindah Jalur saat ini, sebab yang dipacukan masyarakat adalah perahu besar yang bisa dipakai oleh penduduk untuk pengangkutan hasil bumi. Perahu tersebut cukup besar dan dapat memuat kurang lebih 40 orang berdayung. Bentuk perahu tersebut kira-kira seperti dalam gambar 1 ini.



Gambar 1.

Keterangan :

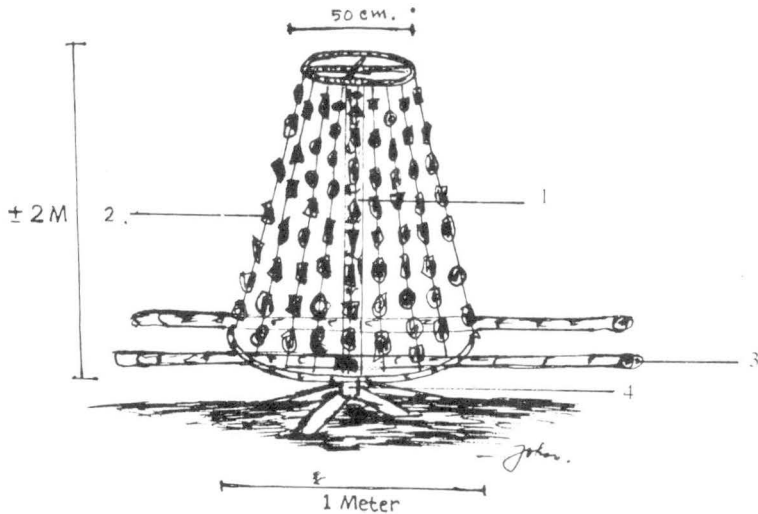
1. Luan (haluan)
2. Timba ruang (ruang tengah perahu)
3. Kemudi
4. Perut perahu
5. Telinga perahu.

Sedangkan panjangnya kurang lebih 17 meter.

Bentuk Jalur seperti ini dipacukan oleh masyarakat di desa-desa sepanjang batang Kuantan, terutama pada waktu merayakan hari-hari besar Islam, seperti untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW., Idulfitri, 1 Muharam dan sebagainya.

Pacu semacam ini pada mulanya tidak diberi hadiah, dan hanya merupakan salah satu cara untuk memeriahkan hari-hari besar tersebut. Selesai pacu diakhiri dengan makan bersama dengan hidangan khas masyarakat, seperti Konji anak loba (makanan berupa bubur dari beras) dan barobuik jambar (jambar adalah sebetuk jembangan yang terbuat dari bambu yang dihiasi dengan makanan seperti go-

dok (terbuat dari pisang), paniaram (campuran tepung beras dengan gula yang digoreng), buah inai (bubur beras dengan gula yang dibuat seperti batu kecil), buah golek (kue yang terbuat dari tepung beras ketan yang digoreng) dan sebagainya. Bentuk jambar tersebut seperti yang terlihat pada gambar 2 di bawah ini.



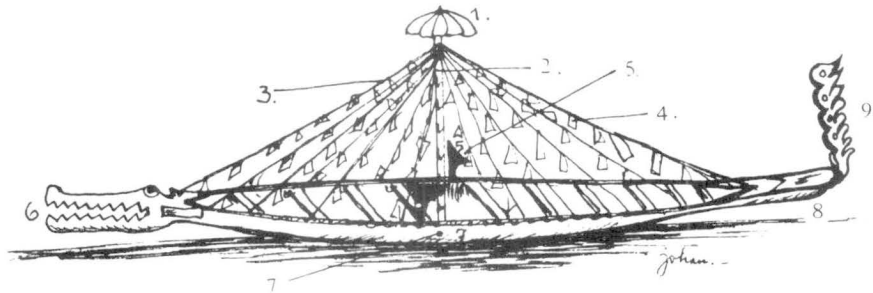
Gambar 2.

Keterangan gambar :

1. Tiang bambu.
2. Tali temali yang telah dihiasai (ditusukkan) dengan bagian kue-kue seperti godok, buah inai dan sebagainya.
3. Pengandar (alat memikul).
4. Tapak .

Pada masa berikutnya dikenal bentuk Jalur yang bermotif kepala binatang dengan ukiran, misalnya berbentuk kepala ular, kepala buaya, kepala naga dan lain sebagainya. Artinya bentuk fisiknya sudah mengalami perubahan. Jalur dihiasai dengan bentuk ukiran pada haluan dan pada kemudi atau selembayungnya. Baik muatan atau pun panjang tidak jauh berbeda dengan Jalur yang dikenal terdahulu. Namun bentuk Jalur telah memiliki nilai artistis yang berkembang menurut selera dan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

Jalur dalam bentuk ini dapat mempunyai 2 fungsi. Pertama, digunakan untuk berpacu dalam merayakan hari besar, dan kedua berfungsi sebagai kendaraan pembesar adat atau Penghulu Adat dan datuk-datuk. Di samping itu juga untuk upacara pembukaan pacu tersebut. Jika Jalur digunakan untuk maksud tersebut maka biasanya diberi hiasan, seperti gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3.

Keterangan gambar :

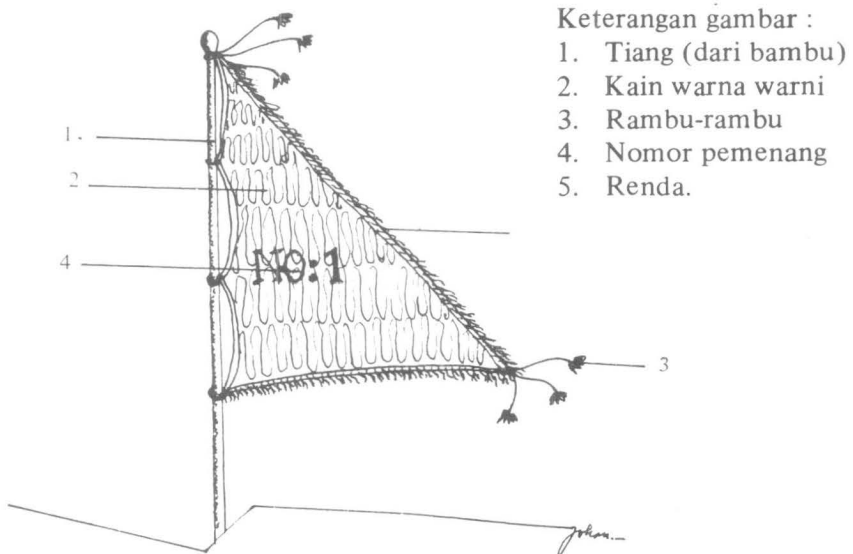
- | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Payung | 5. Marewa |
| 2. Gulang-gulang (dari bambu) | 6. Luan |
| 3. Tali temali | 7. Perut Jalur |
| 4. Kain dan selendang berwarna warni | 8. Kemudi Jalur |
| | 9. Lambai-lambai (selembayung). |

Jika kita bandingkan dengan Jalur/Perahu dalam bentuk awal, maka Jalur pada periode ini mengalami banyak perkembangan. Bentuk fisik Jalur kelihatan secara keseluruhan membujur panjang. Profil agak ramping dan mempunyai haluan panjang, telah berukir, kemudi agak panjang telah dilengkapi dengan selembayung yang berfungsi sebagai tempat bergantung tukang onjai (pengatur irama di kemudi). Jalur bentuk ini diperkirakan muncul pada tahun 1903. Dan pada periode ini unsur magis mulai dipergunakan. Semua Jalur telah mempunyai pawang atau dukun. Hal ini tentu sesuai dengan perkembangan pikiran masyarakat yang senantiasa ingin bersaing untuk mencapai kemenangan. Jalan pintas yang paling mudah menurut pendapat masyarakat adalah ikut sertanya unsur-unsur gaib. Kekuatan gaib ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan Jalur yang sampai saat ini masih tetap dipakai.

Seiring dengan perkembangan Jalur tersebut maka pada tahun 1905 daerah Kuantan baru didatangi oleh penjajah Kolonial Belanda. Belanda ternyata memanfaatkan tradisi Pacu Jalur tersebut dan mengambil tradisi ini untuk merayakan hari besar kepentingan penjajah.

Pada waktu itu Belanda memanfaatkan pacu Jalur untuk merayakan hari ulang tahun kelahiran Ratu Wihelmina setiap pada tanggal 31 Agustus, sebagai pesta ulang tahun Ratu, dan diselenggarakan secara besar-besaran. Kedatangan pesta itu setiap tahun betul-betul dinantikan oleh masyarakat Kuantan dan dipandang sebagai suatu datangnya tahun baru. Itulah sebabnya barang kali masyarakat Kuantan menamakan pesta pacu Jalur zaman Belanda itu dengan nama sebutan TAMBARU, yaitu merupakan singkatan dari kalimat Tahun Baru. Suasana keramaian pada masa itu masih melekat sampai saat ini bagi masyarakat Kuantan.

Jika pacu Jalur terdahulu adalah untuk peringatan Hari Besar Islam dengan hadiah berupa makanan atau kue-kue seperti konji atau jambar, maka pada acara pesta pacu Jalur yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda hadiahnya sudah agak lain yakni berupa bendera kemenangan yang disebut dengan tonggol yang berbentuk seperti gambar 4 berikut ini.



Gambar 4.

Di samping hadiah tonggol diberikan pula selebar bendera Kerajaan Belanda.

Pada periode berikut, Jalur telah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan hasil imajinasi para tukang. Dalam hubungan ini boleh dikatakan bentuk Jalur berkembang sesuai dengan inspirasi yang timbul pada tukang masing-masing, sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni yang agung.

Baik bentuk maupun kualitasnya pembuatan Jalur makin lama makin berkembang, bentuknya makin ramping dan artistik. Berdasarkan pengalaman yang cukup lama bentuk Jalur yang baik dan bagus relatif memberi peluang untuk menang. Memang setiap kemenangan itu bukan hanya berpangkal dari bentuk semata, karena masih banyak faktor lain yang menunjang, seperti kualitas kayu, jenis kayu, teknik berpacu, rasa kesatuan yang kuat dan kompak serta unsur lain seperti sugesti dari penonton dari masing-masing kampung.

Tidak kalah pentingnya adalah peranan dukun atau pawang. Keyakinan terhadap roh halus yang hidup bersama benda budaya itu (yang disebut membang) menjadi faktor penunjang kemenangan sebuah Jalur.

B A B IV

DESKRIPSI TENTANG JALUR

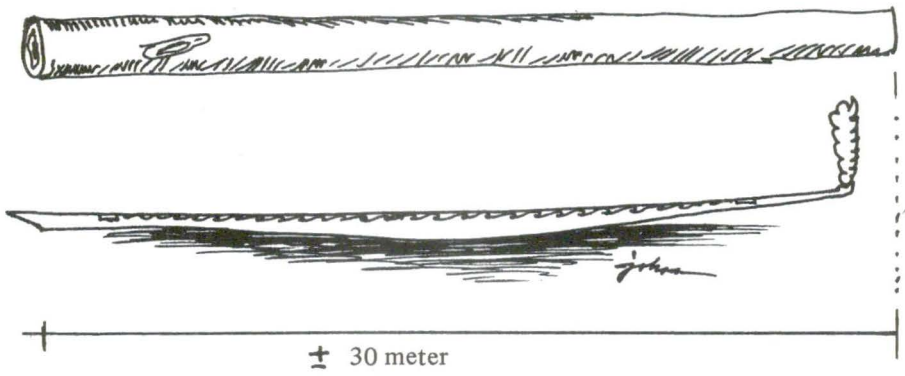
1. Pengertian Jalur

Sebelum menguraikan tentang bagian-bagian serta alat-alat dan komponen yang berhubungan dengan Jalur, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian Jalur secara khusus. Jika kita mendengar ungkapan kata Jalur di kalangan masyarakat Kuantan, nama benda itu tidak asing lagi bagi mereka, namun kata-kata tersebut bagi masyarakat atau suku-suku lain di Nusantara ini sepintas akan mengartikan lain. Mungkin saja kata Jalur dapat diartikan garis, seperti jalur kuning, garis atau line kuning atau dapat diartikan alur atau arah ataupun tujuan dan sebagainya yang mendekati arti tersebut.

Arti kata Jalur dalam Dialek Melayu bagi penduduk kampung Batang Kuantan cukup sulit untuk diberikan pembatasan. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia susunan W.Y.S. Poerwadarminta terbitan tahun 1966, tidak ada arti yang begitu cocok dengan Jalur yang dimaksud oleh dialek Malyu penduduk Rantau Kuantan itu. Tetapi arti kata Jalur menurut kamus tersebut adalah "Barang tipis panjang", sehingga apa yang diartikan dalam kamus tersebut terasa ada hubungannya dengan Jalur yang dimaksud masyarakat Kuantan.

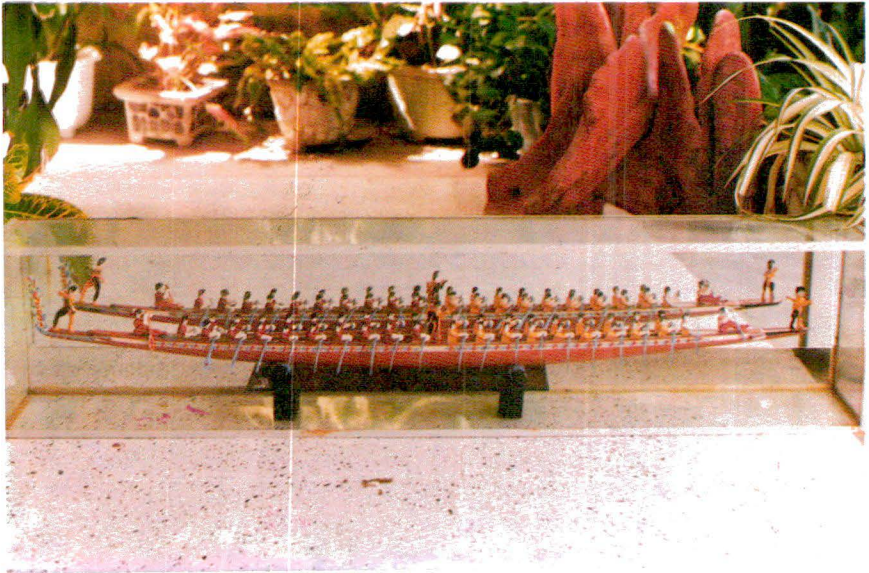
Jalur yang dimaksud oleh masyarakat Kuantan memang merupakan suatu perahu yang berukuran, panjang kurang lebih 25 – 30 meter dan lebarnya ruang bagian tengah kurang lebih 1 – 1,25 meter. Jalur dibuat dari sebatang pohon kayu yang utuh, tanpa dibelah-belah atau dipotong-potong dan disambung seperti membuat perahu layar yang juga mempunyai ukuran panjang dan besar.

Sebatang pohon kayu yang utuh dibentuk sedemikian rupa seperti dapat dilihat pada gambar-gambar, sketsa dan foto-foto berikut ini.



Gambar 5

Untuk melihat bentuk/profilnya dalam ukuran mini, pada saat ini juga telah banyak dijual, yang merupakan bahan souvenir (tanda mata) hasil karya masyarakat Kuantan (lihat gambar 6).



Gambar 6

2. Jenis-jenis Jalur/Perahu

Untuk mengenal Jalur/perahu perlu dikemukakan lebih dahulu jenis-jenis Jalur/perahu yang khas dari daerah Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Salah satu jenis perahu yang paling kecil yakni perahu *kenek* (perahu kecil) yang berukuran, panjang 2 sampai 2,5 meter dan lebar kurang lebih 60 cm, sedangkan ketebalan 2 cm dengan muatan 1 orang.

Perahu ini digunakan untuk alat transport pribadi yang lazim untuk keperluan pergi memotong/menakik getah/karet, ke ladang atau ke kebun.

Di samping itu juga digunakan untuk menangkap ikan seperti memancing, maambai (menangkap ikan dengan semacam jaring ukuran kecil), menggantung (sejenis penangkap ikan dengan mata

pancing yang diikatkan pada apung-apung) dan lain-lain.

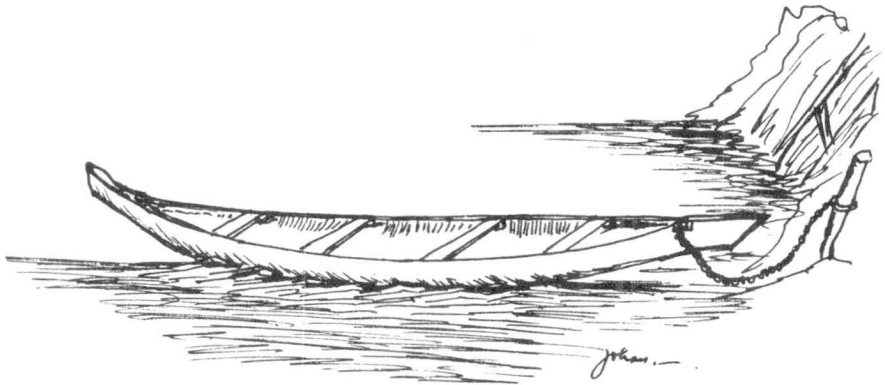
Untuk dapat mengenal jenis perahu terlihat gambar 7 berikut ini.



Gambar 7.
Perahu Kenek Sedang Dipacukan Anak-anak.

Berikut adalah jenis perahu yang agak besar dari perahu kenek yaitu perahu muatan berompek (empat orang). Disebut muatan barompek karena perahu ini dapat diisi dengan empat orang. Perahu ini sering digunakan untuk menjala (menangkap ikan dengan menggunakan jala), mengangkut padi, mengangkut hasil tanaman lainnya.

Untuk mengenal jenis perahu ini dapat dilihat pada foto atau gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8.
Perahu Muatan Barompek.

Jenis perahu berikutnya adalah perahu dengan ukuran lebih besar lagi. Dikenal dengan sebutan perahu tambang. Nama ini diberikan sesuai dengan fungsinya untuk alat penyeberangan masyarakat dari satu desa di sebelah menyebelah sungai ke desa lainnya.

Tambang dalam bahasa daerah ini artinya ongkos atau biaya. Jadi perahu penyeberangan yang harus dibayar. Perahu tambang artinya perahu yang dapat dipergunakan untuk penyeberangan apabila kita membayar ongkos penyeberangan itu. Selain itu

jenis perahu ini disebut juga perahu Lubuk Ambacang. Perahu ini diberi nama perahu Lubuk Ambacang karena perahu tersebut umumnya dibuat di Lubuk Ambacang Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Indragiri Hulu. Perahu ini ukurannya besar dan isinya relatif banyak. Biasanya digunakan sebagai alat transportasi dari desa-desa di hulu Taluk Kuantan Indragiri Hulu Propinsi Riau untuk membawa barang yang akan dijual di Pasar Taluk Kuantan.

Contoh perahu seperti terlihat pada gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9.
Perahu Tambang.

Muatan perahu ini 8 sampai 15 orang. Bentuknya panjang, bagian perut atau lambungnya tidak begitu melebar tetapi bulat dan panjang sehingga dengan bentuk demikian perahu ini agak laju atau cepat jika didayung. Perahu ini bukan hanya didayung atau dikayuh oleh si pengemudi, tetapi biasanya dibantu oleh orang yang duduk di haluan atau di tengah-tengah perahu, sekalipun orang tersebut penumpang perahu tambang (harus bayar). Bantuan itu dilaksanakan supaya jalannya laju dan relatif cepat

sampai ke tujuan. Biasanya untuk menjalankan perahu ini digunakan kayu panjang yang dikenal dengan gala. Perahu tambang ini sering juga dipacukan oleh pemuda-pemuda desa dalam rangka pertandingan-pertandingan antara kelompok pemuda suatu desa.

Jenis perahu lain yakni yang lazim disebut perahu godang. Disebut perahu godang, karena ukuran perahu itu memang besar. Kata godang adalah bahasa daerah Kuantan yang artinya besar, serta panjang. Panjangnya kurang lebih 15 sampai 20 meter dan lebarnya kurang lebih 1 sampai dengan 1,5 meter dan muatan barang kurang lebih 500 kg sampai dengan 1 ton.

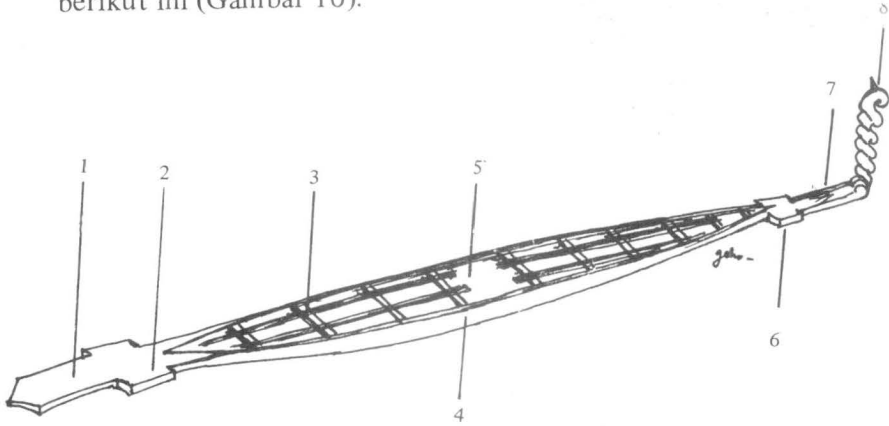
Jenis perahu ini digunakan untuk mengangkut hasil bumi, seperti karet, kelapa, tebu dan barang-barang dagangan seperti beras, gula, tepung dan lain-lain. Perahu ini berfungsi sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil bumi ke pasar dan sebaliknya mengangkut bahan kebutuhan pokok masyarakat ke desa. Perahu ini dikemudikan oleh 2 orang atau paling banyak 3 orang, 1 orang pengemudi dan 1 atau 2 orang tukang gala (penggala).

Perahu ini tidak cukup dijalankan dengan mendayung saja tetapi juga dibantu dengan sebatang gala. Gala yaitu sebatang kayu panjang dengan ukuran, panjangnya kurang lebih 3 atau 4 meter. Gala digunakan untuk mendorong perahu dengan jalan menancapkan gala tersebut ke dasar sungai sehingga perahu yang bermuatan berat dapat bergerak melaju ke tempat tujuan. Ukuran perahu ini telah mendekati ukuran Jalur, tetapi bentuknya tidak semulus bentuk Jalur. Perahu ini dibuat agak kasar karena yang diutamakan adalah kegunaannya sebagai alat pengangkut barang-barang. Perahu ini dibuat atau dibentuk agar kokoh dan kuat.

Lain halnya dengan Jalur, di samping kokoh dan kuat harus indah dan artistik dan diharapkan agar laju bila dipacukan. Namun demikian perahu godang adalah merupakan cikal bakal terciptanya Jalur seperti yang dikemukakan pada sejarah perkembangannya.

3. Bagian-bagian Jalur.

Untuk memberikan gambaran bagian-bagian Jalur tersebut kami sajikan dalam bentuk gambar dan sketsa-sketsa seperti berikut ini (Gambar 10).

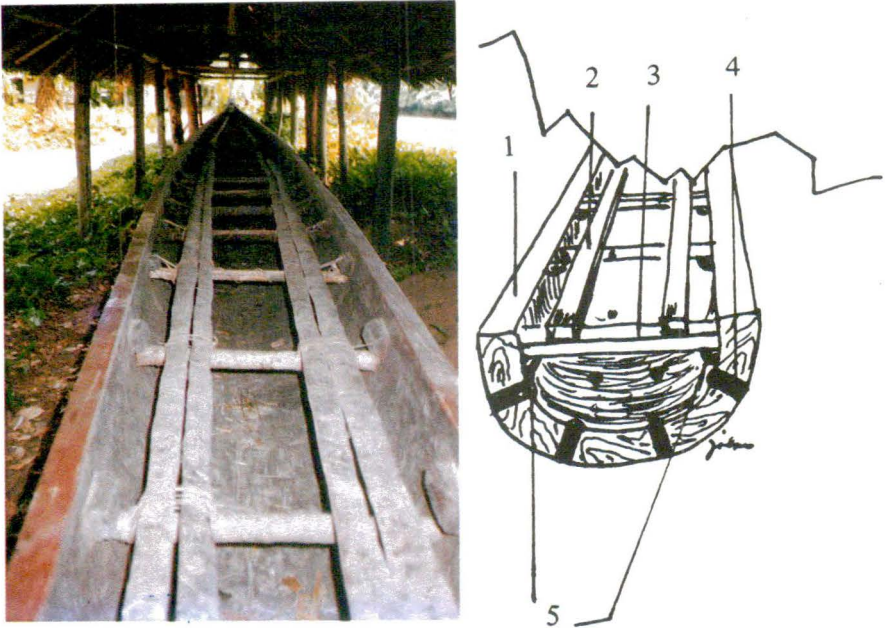


Gambar 10.
Sketsa Jalur.

Keterangan :

1. Luan (haluan Jalur)
2. Talingo (telinga depan)
3. Panggar tempat duduk
4. Poruik Jalur (lambung perahu)
5. Ruang timbo (timba ruang atau tempat menimba air)
6. Talingo belakang (telinga belakang)
7. Kamudi (kemudi, tempat duduk pengemudi)
8. Lambai-lambai (selembayung, tempat berpegang tukang onjoi).

Gambar penampang perut/lambung Jalur tersebut yakni seperti terlihat pada gambar 11 ini.



Gambar 11.
Penampang perut/lambung Jalur.

Keterangan gambar :

1. Pandaro (adalah ukuran terletak di pinggir badan Jalur).
2. Ular-ular (tempat duduk anak pacu).
3. Panggar (landasan tempat duduk).
4. Kakok (lubang-lubang yang dibor untuk mengukur ketebalan, di samping itu berfungsi agar Jalur waktu dilayur, tidak pecah).
5. Tambuku (kedudukan panggar agar kokoh, tidak mudah bergerak).

Selembayung (Selukbayung)

Selembayung yakni sebuah bentuk benda ukiran yang merupakan bagian Jalur yang mempunyai dua fungsi, salah satu fungsinya adalah tempat bergantung tukang onjoi (pembuat irama

untuk menggerakkan Jalur) agar jangan sampai jatuh pada saat pacu berlangsung. Kedua, merupakan satu kesatuan bentuk sebuah Jalur yang tidak dapat dipisahkan, karena selembayung merupakan hiasan yang berukiran, memberikan keindahan pada sebuah Jalur. Selembayung adalah mahkota Jalur. Pada sisi inilah Jalur lebih ditonjolkan untuk membuktikan bahwa Jalur merupakan hasil karya seni ukir. Motif-motif ukiran yang dibuat biasanya ada hubungannya dengan nama Jalur itu sendiri, misalnya bila nama Jalur tersebut diberi nama Jalur Naga Sakti, maka ukiran bermotif seekor Naga pula, bila nama Jalur tersebut ada hubungannya dengan pesawat terbang maka ukirannya bermotif pesawat terbang.

Gambar berikut ini adalah contoh-contoh selembayung.



Gambar 12
Contoh Selembayung.

4. Perlengkapan dan alat-alat.

Secara umum perlengkapan Jalur ini terdiri dari :

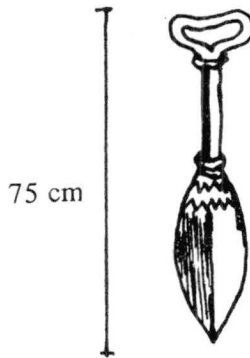
- Pengayuh
- Penimbo/upiah
- Baju pacu
- Kain paluik luan/kemudi (pembungkus haluan/kemudi)
- Mayang/sirih dan lain-lain.

Untuk mengenal fungsi dari alat-alat perlengkapan ini akan dijelaskan satu demi satu yakni sebagai berikut :

a. *Pengayuah (pendayung).*

Fungsi pengayuah untuk mendayung dan terdiri dari 4 jenis.

Pangayuah anak tari yaitu digunakan oleh tukang tari yang duduk paling depan di haluan. Pengayuah ini di samping untuk mendayung, juga digunakan sebagai hiasan untuk memperindah tari, ukurannya kecil, panjangnya kurang lebih 0,75 meter, lebar daunnya kurang lebih 15 cm (lihat gambar 13).



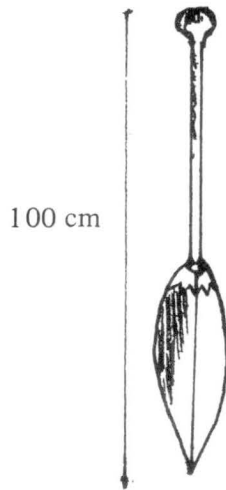
Gambar 13.
Pangayuah tari.

Berdirinya tukang tari dengan menari-narikan pangayuah ini merupakan suatu pertanda bahwa Jalur tersebut mulai menunjukkan kemenangan dalam berpacu. Seiring dengan

suasana tersebut akan kedengaran riuhnya tepuh tangan dan sorak sorai penonton yang merupakan pendukung Jalur tersebut.

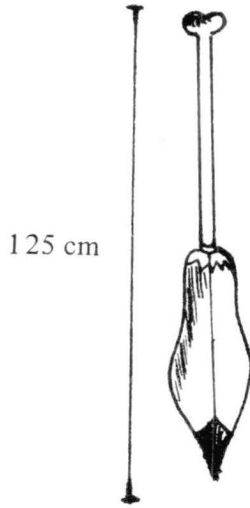
Jenis pangayuah berikutnya adalah pangayuah tukang concang. Tukang concang adalah bagian-bagian anak pacu, yang lebih jelasnya akan diuraikan pada bab VI berikutnya nanti.

Pangayuah tukang concang ukurannya agak besar sedikit dari ukuran pangayuah tukang tari. Pangayuah tukang concang ini dapat dilihat pada gambar 14 berikut.



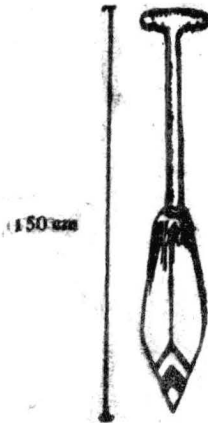
Gambar 14.
Pangayuah tukang concang

Setelah itu jenis pengayuah tukang kayuah. Ukurannya sedang yakni panjangnya kurang lebih 1,25 m, lebar daunnya kurang lebih 20 cm. (Lihat gambar 15).



Gambar 15
Pangayuah tukang kayuah.

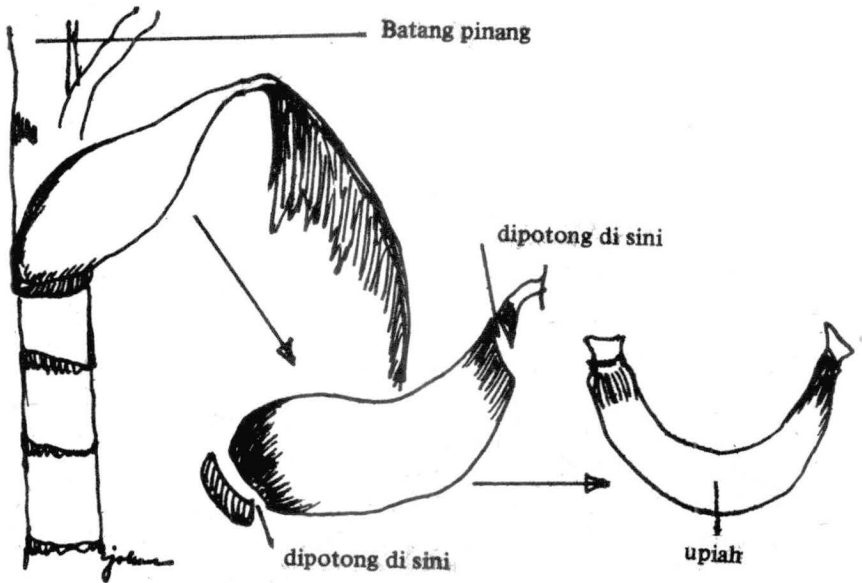
Dan terakhir jenis pangayuah yang paling panjang dan besar yakni pangayuah tukang kemudi, dikenal dengan nama tukang pinggang. Biasanya digunakan oleh 2 atau 3 orang. Ukuran panjangnya kurang lebih 1,5 sampai dengan 1,75 meter, sedangkan lebarnya lebih kurang 25 cm, (lihat gambar nomor 16 berikut ini).



Gambar 16.
Pangayuah tukang kemudi/tukang pinggang.

b. *Panimbo*.

Panimbo berarti alat untuk manimbo air yang masuk ke dalam perahu Jalur sewaktu pacu Jalur berlangsung. Biasanya panimbo terbuat dari *upiah* yakni terbuat dari pangkal tangkai pelepah daun pinang yang telah lepas dari batangnya. Pelepah tersebut ukurannya lebar dan tahan tidak bocor sehingga digunakan untuk menimba air. Upiah mudah didapatkan juga mudah digunakan dan tahan. Untuk lebih mengenalnya dapat lihat pada sketsa (gambar) nomor 17 di bawah ini.



Gambar 17.

Upiah, bahan untuk membuat alat manimbo.

Upiah panimbo ini digunakan oleh tukang timbo yang berdiri di tengah-tengah perut Jalur. Fungsinya tidak dapat diabaikan karena perannya sangat menentukan. Pada saat pacu berlangsung, air masuk ke dalam Jalur disebabkan pangayuh anak pacu banyak sekali dan kalau tidak dikeluar-

kan menyebabkan perahu Jalur keberatan. Bila tukang timbo lalai, mungkin saja perahu Jalur tersebut penuh dengan air yang mengakibatkan perahu bisa terbalik atau tenggelam (karam).

Upiah panimbo mempunyai fungsi ganda. Upiah sebagai alat untuk manimbo air juga digunakan sebagai *Palocuik*, artinya pelecut air sehingga menimbulkan bunyi dan dapat berfungsi sebagai komando.

Fungsi tukang timbo juga ganda yakni pemberi aba-aba atau tanda-tanda, lebih tepat lagi dialah yang menentukan atau komando kepada anak pacu bahwa saat Jalur mulai bergerak atau melaju di atas permukaan air. Anak pacu secara tahu kapan ia mulai mendayung secara serentak. Tukang timbo selalu memberi semangat kapan saat-saat yang perlu diberikan dorongan kepada anak-anak pacu, yakni dengan cara memukulkan upiah sambil bersorak dan berteriak dengan menimbulkan suara yang cukup kuat, keras dan bersemangat. (Lihat gambar 18).



Gambar 18.
Tukang timbo memberi semangat.

c. *Baju pacu, atau pakaian pacu* terdiri dari tiga bahagian, yakni sebagai berikut :

1). **Baju Tukang Tari**

Tukang tari biasanya menggunakan baju potongan teluk belanga (gunting Melayu), memakai kain samping pelikat tenunan Bugis atau batik, serta memasang tanjak Melayu atau peci hitam yang dihiasai dengan bunga-bunga mas, memakai selendang yang berwarna cerah, biasanya berwarna merah atau kuning, hijau dan lain-lain. Baju tukang tari seperti layaknya seorang penari.

2). **Baju Tukang Onjai (Pengatur irama/gerak Jalur).**

Tukang Onjai artinya orang yang berfungsi untuk mahonjai (mengatur irama) agar Jalur mendapat tekanan berat secara berulang-ulang di bagian kemudi/belakang dengan maksud agar haluan Jalur naik ke atas secara kontinue yang akan menimbulkan gaya jungkat-jungkit sehingga daya gerak Jalur akan bertambah laju atau cepat.

Biasanya tukang Onjai ini berpakaian dengan gaya yang anggun, memakai jubah berwarna warni yang menyolok atau memakai pakaian yang bergaya Panglima zaman dahulu, di kepala terdapat topi kebesaran. Jika memakai pakaian Teluk Belanga dengan warna yang menyolok disertai tanjak Melayu di kepala dan disertai dengan samping kain Bugis, pelekat atau kain batik dan ada juga yang memakai stelan jas.

3). **Pakaian anak pacu, biasanya memakai costum yang seragam, kaun oblong yang berwarna cerah dan menyolok, dihiasai dengan tulisan nama Jalur masing-masing dan disertai nomor di dada atau punggung baju. Costum ini bervariasi menurut perkembangan zamannya. Kadang kala dilengkapi dengan ikat kepala, (lihat gambar No. 19 berikut ini).**



Gambar 19.
Costum anak pacu.

d. *Kain pembalut Haluan/Kemudi.*

Kain pembalut haluan/kemudi ini layaknya merupakan pakaian dari Jalur tersebut, kegunaannya memperindah dan menambah gagahnya Jalur tersebut. Juga berfungsi sebagai tempat duduk Tukang Tari dan Tukang Kemudi serta tempat berdirinya Tukang Onjai, sehingga orang-orang tersebut tidak mudah jatuh sewaktu pacu berlangsung. Haluan dan kemudi Jalur tersebut akan licin bila kena air. Apabila tidak diberi kain orang yang berdiri atau duduk akan mudah tergelincir dan terjatuh. (Lihat gambar no. 20 di bawah ini).



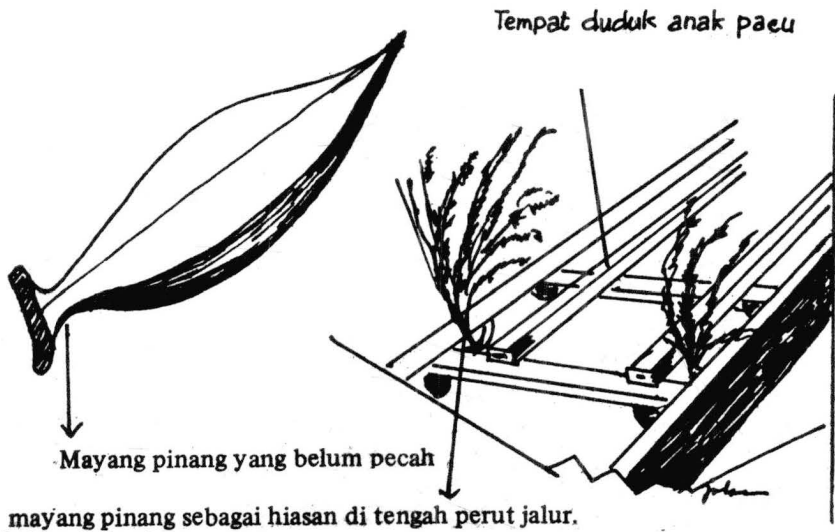
Gambar 20.
Tukang Tari dan Tukang Kemudi sedang berdiri.

e. *Mayang dan Sirih*

Mayang yaitu arai pinang yang belum merekah yang berwarna kehijau-hijauan atau kekuning-kuningan. Sebelum Jalur mulai berpacu selalu dilengkapi dengan Mayang dan Sirih. Mayang diletakkan di sebelah kiri dan kanan, di tengah-tengah perut Jalur sehingga akan menambah indahnya bentuk Jalur itu secara keseluruhan.

Di samping itu yang paling mendasar adalah nilai magis yang terkandung di dalamnya. Mayang adalah salah satu alat yang tidak dapat ditinggalkan di samping sirih, lidi kelapa hijau, pinang tua yang telah dipersiapkan oleh Dukun atau Pawang. Biasanya beberapa orang yang berperan sebagai pemegang alat-alat tadi, seperti tukang Onjai, tukang Timbo dan tukang Tari berkewajiban memegang mayang yang dilengkapi dengan lidi kelapa hijau dan alat-alat lainnya dan diwajib-

kan makan sirih yang telah dimanterai oleh Dukun atau Pawang sebelum dimulainya pacu. (Lihat gambar nomor 21 berikut ini).



Gambar 21 .

5. Fungsi Dukun

Sebelum membicarakan fungsi Dukun (Pawang), maka terlebih dahulu perlu diketahui bahwa apa yang disebut Alam Pikiran dan Kepercayaan. Alam pikiran dan kepercayaan merupakan juga aspek kebudayaan. Kepercayaan di samping sebagai salah satu aspek yang membedakan manusia dengan binatang, juga merupakan milik manusia yang berharga, karena antara kepercayaan dan kehidupan masyarakat saling pengaruh mempengaruhi.

Agama dan kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang berwibawa dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan. Kalau agama ditujukan pada pengabdian serta kepatuhan kepada Sang Pencipta atau Yang Maha Kuasa, sedangkan kepercayaan dihubungkan dengan kekuatan yang diharapkan bantuannya untuk menolong atau melindungi seseorang atau masyarakat.

Pada masyarakat pra sejarah diperkirakan belum mengenal apa yang disebut agama, tetapi dapat dipastikan bahwa unsur-

unsur keagamaan itu sudah ada, yaitu dalam bentuk kepercayaan.

Dalam zaman sebelum pengaruh Hindu masuk ke daerah Riau, manusia menganut kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang berada di luar diri manusia, misalnya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada seseorang, hewan, pohon besar dan sebagainya (dinamisme). Begitu pula terhadap kekuatan-kekuatan dari jiwa (rokh) nenek moyang yang telah meninggal dunia (animisme).

Animisme berasal dari bahasa Latin "anima" yang mempunyai arti "nyawa" adalah suatu susunan keagamaan yang harus diartikan sebagai rangkaian upacara-upacara, tanggapan, mantra-mantra dan sebagainya, yang religius magis dan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus yang mempunyai kehendak dan menjalankan kehendaknya itu (AC. Honig, Jr, tahun 1966).

Animisme merupakan unsur-unsur keagamaan yang pertama tumbuh sebelum timbulnya agama dalam arti yang sesungguhnya. Demikian pula dinamisme. Dinamisme yaitu suatu kepercayaan terhadap kekuatan yang "Maha Ada", yang disebut "Mana". Segala makhluk yang ada di alam ini mempunyai mana dan mana ini dapat berpindah dari suatu benda atau orang kepada orang atau benda lain. Apabila seseorang meninggal dunia, jiwa (rokhnya) tetap hidup abadi, walaupun jasadnya sudah hancur. Dari itu dunia ini selain didiami oleh rokh-rokh orang yang sudah meninggal dunia. Selain itu dunia ini dihuni juga oleh makhluk-makhluk yang tak dapat dilihat dengan mata biasa, yaitu hantu, peri, kuntilanak dan sebagainya.

Rokh atau arwah nenek moyang yang sudah meninggal dunia tetap berada di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Anak cucu mereka yang masih hidup harus memelihara adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditinggalkan dan kalau tidak dipelihara maka murkalah nenek moyang tersebut. Dan kalau ini terjadi maka timbullah bahaya, kesusahan atau malapetaka, bukan saja bagi anak cucunya, tetapi juga seluruh masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pemujaan kepada **arwah** nenek moyang. Pemujaan ini dimaksudkan agar tenaga **gaib** dari arwah nenek moyang itu tidak mengganggu manusia-manusia yang hidup, atau supaya tenaga **gaib** tersebut dapat men-

datangkan kesehatan, keselamatan atau kesejahteraan kepada manusia yang hidup. Jadi sistim kepercayaan yang mereka anut ialah dinamisme-animisme.

Realisasi dari kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan adanya dualisme dalam kepercayaan mereka, yaitu pengakuan tentang adanya Yang Maha Ada di satu segi dan segi lain pengabdian terhadap roh dan hantu yang mempunyai kekuatan, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Mereka mengakui kekuatan Yang Maha Ada, akan tetapi konsekwensinya pengakuan mereka tersebut dilaksanakan. Sebaliknya pengakuan terhadap roh nenek moyang dan hantu peri walaupun secara resmi tak mempunyai nilai pengakuan, sebagaimana nilainya pengakuan mereka terhadap Yang Maha Ada atau Yang Maha Kuasa itu, tetapi hubungan mereka dengan roh nenek moyang dan hantu peri itu selalu mereka bina, dalam bentuk suatu pengabdian dengan melalui berbagai upacara tertentu.

Maka oleh karena itu Dukun atau Pawang mempunyai peranan yang paling berpengaruh dalam kehidupan Jalur. Menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat, Dukun merupakan tulang punggung Jalur untuk memberikan motivasi dalam berhasil atau tidaknya suatu Jalur dalam berpacu.

Sejak dahulu sampai sekarang, dukun merupakan tumpuan bagi orang untuk memelihara Jalur. Untuk menduduki siapa yang akan menjadi Dukun Jalur, biasanya ditentukan oleh dukun-dukun yang ada di kampung (desa) itu. Para Dukun memberikan kepercayaan kepada salah seorang Dukun untuk menjadi Dukun Jalur, karena dukun-dukun itu pulalah yang lebih mengetahui keahlian masing-masing Dukun tersebut, dan Kepala Desa biasanya tetap menyetujui pilihan tersebut.

Jadi kekuatan magis Jalur terletak pada Dukun itu. Kemenangan sebuah Jalur bukan saja terletak pada segi keahlian berpacu, tetapi terletak juga pada ketinggian ilmu bathin (gaib) seseorang Dukun Jalur di desanya.

Dukungan moril dan spirituil baik bagi anak pacu maupun seluruh orang kampung terletak pada kepercayaan dan sugesti yang telah ditunjukkan oleh seorang Dukun. Biasanya jika sebuah Jalur akan turun berpacu, Dukunlah yang menentukan waktu yang tepat (pelangkahan), yaitu menentukan hari Jalur diturunkan dari galangan ke sungai. Dukun berkewajiban pula menentu-

kan Jalur tersebut berangkat meninggalkan desanya untuk pergi berpacu ke tempat lokasi pacu. Apabila saat berpacu akan berlangsung, Dukun yang menentukan saat Jalur diisi, dimuat dengan anak pacu, dan memberikan mantra (jampi) kepada seluruh isi Jalur untuk menuju tempat dimulainya pacu, yaitu di-hulu sungai.

Dengan mantra Dukun diharapkan Jalur menjadi pemenang kelak. Keyakinan ini masih berlangsung di kalangan masyarakat sampai saat ini (lihat gambar 22).



Gambar 22.

Pawang Jalur mempersiapkan upacara/membaca mantera.

6. Motif-motif Ukiran.

Jalur bukan saja sebuah hasil karya manusia secara fisik berupa sebuah bentuk perahu, melainkan lebih dari itu. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah karya seni yang dihiasi dengan ukiran-ukiran, terutama dihiasi dengan motif ukiran pada selembadayungnya, pada pinggiran badan Jalur. Motif-motif ukiran tersebut sesuai zamannya. Ada beberapa motif yang dilukiskan seperti pada sketsa di bawah ini.

- 1). Pada periode yang agak lama motif ukiran berbentuk bunga dan daun serta binatang dan ditambah dengan hiasan cermin (kaca warna warni) dengan berbagai bentuk.
- 2). Pada periode berikutnya motif lebih bervariasi, ada motif benda-benda modern seperti pesawat terbang, roket dan lain-lain.

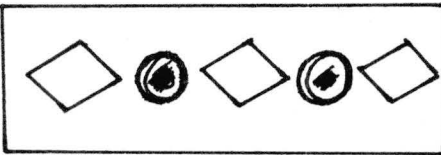
Contoh motif ukiran :



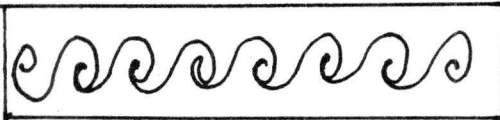
kaluak paku (pakis)



motif daun keladi (tales)



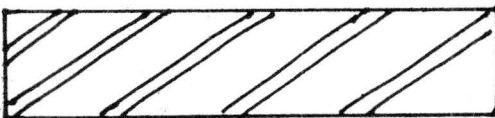
motif racik kuetalam dengan hias cermin bulat.



Motif Akar Kacang



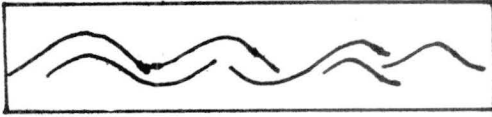
Motif Anyaman Bambu



Motif Curah Malereng



Motif Bolang Mantili
(sejenis ikan)



Motif ombak



Motif Burung Minum



Motif Burung layang



Motif Pesawat Terbang

7. Pemberian Nama Jalur

Setiap Jalur harus memiliki nama. Nama merupakan simbol yang tak dapat dipisahkan dengan rasa kebanggaan suatu desa. Oleh karena itu pemberian nama sebuah Jalur dilatarbelakangi oleh segi-segi tertentu. Di antara latar belakang itu adalah :

- a. Latar belakang peristiwa sejarah pada waktu proses pembuatan Jalur tersebut. Misalnya, Jalur Bomber milik Desa Siberakun. Jalur tersebut dibuat pada waktu perang PRRI. Secara kebetulan Jalur itu dibuat bertepatan dengan penyerangan pesawat Bomber di Kuantan Indragiri. Untuk mengenang peristiwa sejarah tersebut maka diberilah nama Jalur tersebut dengan nama pesawat yang menyerang daerah itu, yaitu pesawat Bomber. Harapannya semoga Jalur Bomber dapat menjadi pemenang dengan kecepatan seperti pesawat Bomber.

- b. Ada pula pemberian nama berdasarkan nama binatang. Binatang yang dilambangkan yaitu binatang yang dapat menguasai binatang-binatang lain seperti Naga Sakti, Gajah Tunggul dan lain-lain.
- c. Pemberian nama berdasarkan nama-nama tempat yang bersejarah dalam suatu desa. Misalnya Rawang Udang, artinya suatu tempat persawahan yang dahulunya banyak sekali menghasilkan udang.
- d. Pemberian nama berdasarkan pula pada sesuatu yang dianggap sakti, seperti, Kompe Berangin, Si Binuang Sakti dan sebagainya.
- e. Pemberian nama mengikuti era pembangunan bangsa Indonesia seperti nama-nama Jalur Orde Baru, Pelita dan sebagainya.

Untuk dapat diketahui lebih terperinci nama-nama Jalur tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Jalur-jalur tersebut pernah menjadi juara/pemenang dalam perlombaan pacu Jalur.

B A B V

PROSES PEMBUATAN JALUR

1. Rapek Kampung (Musyawarah Desa)

Suatu kampung (desa) yang tidak mempunyai Jalur akan memberikan gambaran bahwa kampung (desa) itu termasuk desa yang tertinggal dari desa lainnya. Desa tersebut dapat dikatakan sebagai desa tidak berpenghuni. Dengan demikian mempunyai Jalur merupakan ukuran tingkat kemajuan desa di sekitar wilayah Kuantan. Oleh sebab itu setiap desa senantiasa berusaha untuk tetap mempunyai Jalur.

Di dalam proses pembuatan Jalur, *rapek kampung* mengawali suatu tahap dari pembuatan Jalur. Kampung yang belum mempunyai Jalur akan membuat Jalur. Maka diselenggarakanlah *rapek kampung* yang dihadiri oleh para cerdik pandai, pemuka adat, para pemuda dan kaum ibu mengadakan pertemuan untuk merundingkan (memusyawarahkan) tentang akan dibuatnya Jalur oleh kampung tersebut. Rapat (musyawarah) desa yang bertujuan untuk pembuatan Jalur, dipimpin oleh salah seorang pemuka desa, biasanya oleh pemuka adat.

Di dalam pembukaan rapat biasanya diucapkan kata-kata yang bernada puitis, seperti "nampaknya tua muda, besar kecil, lelaki perempuan, para yang patut sudah tidak ada yang akan ditunggu lagi, sudah kah dapat runding dimulai?"

Jika para hadirin sudah mengatakan bisa, maka pimpinan musyawarah meneruskan acara dengan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan. Pertemuan itu membicarakan masalah perlu dibuatnya Jalur untuk desa yang bersangkutan.

Pembuatan tentang Jalur itu dikemukakan oleh pemimpin rapat dan para peserta rapat mengemukakan pendapatnya masing-masing, ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju.

Dari yang tidak setuju biasanya memberikan berbagai alasan yang kuat. Akan tetapi sebagian besar dari peserta rapat mendukung perlunya pembuatan Jalur, maka hasilnya adalah desa itu segera akan membuat Jalur. Di dalam pengambilan keputusan biasanya diucapkan kata-kata "Bulat sudah dapat digilingkan,

pipih sudah dapat dilayangkan atau tidak akan ada lagi pahat berbunyi sesudah rapat ini selesai” ?

Jika kata-kata tersebut sudah dikatakan oleh pemimpin rapat, maka acara selanjutnya jika waktu mengizinkan, membicarakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pembuatan Jalur tersebut. (lihat gambar 23).



Gambar 23.
Rapek Kampuang (Musyawarah).

2. Mencari Kayu

Istilah mencari kayu ini mempunyai arti bahwa desa yang akan membuat Jalur harus menentukan jenis kayu yang akan dipergunakan untuk Jalur tersebut. Kayu yang dipergunakan untuk Jalur itu tidak sembarangan, tetapi kayu yang mempunyai dan mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi, atau yang dianggap mempunyai nilai magis dan menurut istilah setempat harus mempunyai *mambang*. Mengingat keadaan itu, maka penentuan jenis kayu harus dilakukan melalui suatu acara spiritual atau acara

itu biasanya dilakukan oleh seorang Dukun terkenal di desa tersebut, dan istilahnya lebih dikenal sebagai *Pawang*.

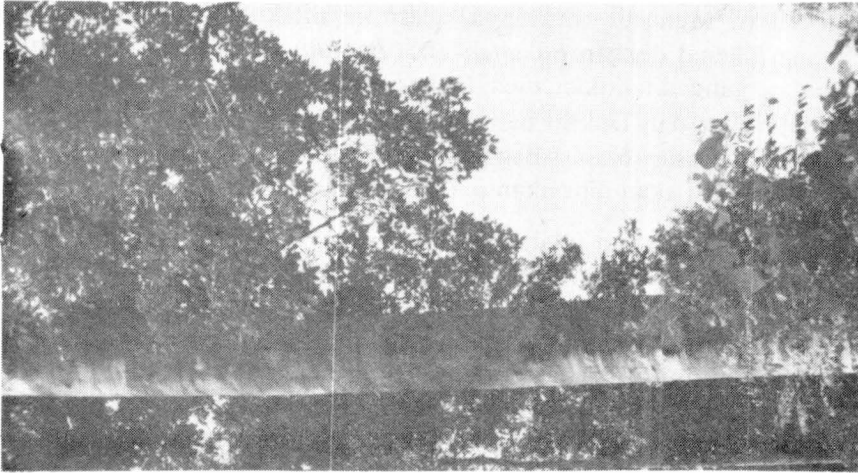
Acara mencari kayu ini sesuai dengan kehendak Pawang tersebut. Menurut tradisinya, acara ini dilakukan melalui acara yang dikenal dengan *Babalian* atau *Bergumantan*, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh Dukun yang berada dalam keadaan tidak sadar dan Dukun berada dalam alam yang berbeda dengan alam manusia biasa. Bagaimana proses berlangsungnya acara Babalian itu akan diuraikan pada bagian tersendiri.

Apabila Dukun telah menemukan kayu, lokasi kayu ditemukan di hutan tertentu di kawasan desa itu atau di luar desa tersebut, kegiatan berikutnya menentukan waktu dan orang yang akan menjadi tukang untuk pembuatan Jalur tersebut. Berdasarkan petunjuk dari Dukun itu pada hari yang ditentukan pemuka masyarakat yang ditunjuk Dukun dan tukang pergi ke hutan yang ditentukan itu. Biasanya Dukun menentukan kayunya. Kayu yang dipilih untuk Jalur antara lain adalah Banio, kulim, kuyiang dan sebagainya. Kayu itu harus lurus dan panjangnya sekitar 25 – 30 meter, dengan garis tengah sekitar 1 – 2 meter.

Ukuran tersebut harus mampu memuat para anak pacu sebanyak lebih kurang 40 – 80 orang setelah menjadi Jalur. Biasanya kayu yang akan dijadikan Jalur terdapat di hutan yang jaraknya jauh dari desa, ada yang bejarak 10 – 20 km dari desa, dalam hutannya lebat dan sudah tentu dihuni oleh binatang buas.

Apabila kayu sudah ditemukan maka tukang dan Dukun mengadakan acara *semah* kayu pada hari yang ditentukan pula. Kayu yang telah ditentukan oleh Dukun, tidak jarang menurut ceritanya tidak dapat ditemukan lagi bila saat untuk menebangnya tiba. Keajaiban ini tentu didasarkan kepada kepercayaan penduduk tentang adanya unsur-unsur di luar kekuasaan manusia biasa yang dianggapnya kayu mempunyai penghuni (di atas disebut mambang). Dalam keadaan seperti itu dilakukan lagi acara pencarian kayu dengan acara seperti tersebut di atas. Pada umumnya acara seperti itu diadakan lebih dari satu kali. Kayu dikatakan pasti untuk Jalur apabila kayu selesai ditebang dan tukang sudah dapat bekerja sesuai dengan proses yang seharusnya

dilakukan di hutan tempat kayu itu didapat. Proses penebangan kayu pun melalui upacara-upacara tertentu yang akan diuraikan di bagian lainnya.



Gambar 24
Kayu lurus bahan Jalur.

3. Menobang Kayu (menebang kayu)

Kayu yang telah ditandai untuk dijadikan jalur itu, dengan upacara tertentu di *semah*. Penyemahan maksudnya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya tidak menimbulkan bencana kepada Tukang yang melaksanakan penebangan atau orang-orang yang turut menyaksikan/turut dalam upacara penebangan tidak cedera, luka atau sakit. Sebab menurut kepercayaan masyarakat kayu tersebut mempunyai penghuni yang dikenal dengan nama mambang yaitu berupa jin atau setan yang mempunyai kekuatan tersendiri.

Menurut tradisinya, acara penyemahan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti penyembelihan ayam hitam *jamui* atau putih *suci*, pembakaran *kemenyan*, tepung tawar dan sebagainya.

Penyemahan dilakukan oleh Dukun atau Pawang. Alat-alat penyemahan dipersiapkan dari desa sehari sebelum waktu yang ditentukan tiba. Apabila Dukun telah menyemah kayu tersebut

tukang langsung melakukan tebang pertama dengan suatu alat yang dikenal dengan nama beliung. Alat ini terbuat dari besi yang bentuknya seperti pada gambar berikut ini.

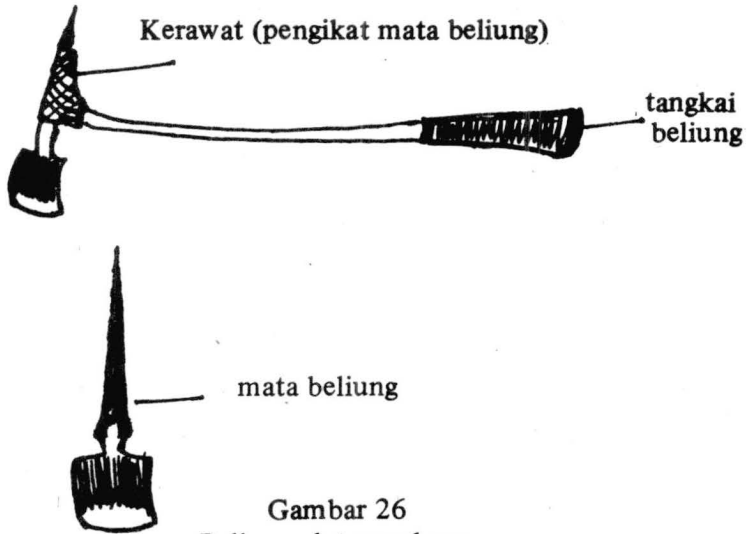


Gambar 25.
Saat penebangan kayu.

Beliung terdiri dari tangkai dan mato (mata) beliung. Tangkai terdiri dari kayu dengan ukuran panjang 1 – 1,5 meter, dan bentuknya bulat dan bagian pangkal lebih besar dan semakin dekat ke mata semakin halus.

Bagian pada tangkai tersebut terbuat dari kayu lemah (seperti gabus). Kayu untuk tangkai beliung biasanya kayu pulai atau basung.

Pengikat mata beliung dengan tangkai adalah rotan yang dijalin sedemikian rupa sangat cantik dan disebut dengan kerawat, (lihat gambar 26 ini).



Gambar 26
Beliang alat penebang.

Alat lain untuk penebang biasanya digunakan kampak. Alat penebang ini sangat tajam, maka penebangan kayu yang berdiameter 1 – 2 meter dapat dilakukan dalam waktu 1 – 3 hari. Kayu yang sudah selesai ditebang, dibersihkan dari segala dahan dan rantingnya untuk seterusnya ditata pada bagian tengah kayu dan seterusnya bagian-bagian lain seperti haluan dan kemudi.

Para tukang yang mengerjakan kayu tersebut dibekali dengan keperluan makan dan minum, dengan makanan berat dan makanan ringan.

Untuk melindungi dari hujan dan panas, dibuat pula pondok atau dangau yang terbuat dari kayu dengan atap daun-daun secukupnya.



Gambar 27
Kayu yang mulai rebah.

4. Mengabung (memotong) kayu.

Yang dimaksudkan dengan Mengabung adalah memotong kayu pada bagian ujung. Dalam hal ini tukang dapat memperhatikan berapa panjangnya kayu yang dibutuhkan dan yang sesuai untuk dijadikan Jalur. Jadi pemotongan kayu di bagian ujung sekaligus menentukan berapa panjang Jalur yang akan dibuat. Ukuran yang diambil lebih kurang 20 meter sampai dengan 30 meter. Pekerjaan ini sekaligus membersihkan keseluruhan kayu

yang akan dibentuk, dan membersihkan kayu yang ada di sekitarnya, agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik.

4.1 Melepas benang

Yang dimaksud dengan melepas benang yaitu pengukuran dan membagi panjang kayu dengan menggunakan benang sebagai ukuran. Pengukuran ini dimaksud menghitung perbandingan tiap-tiap bagian Jalur. Bagian mana yang dibuat haluan, telinga, perut Jalur, kemudi.

Dengan demikian seluruh tukang dapat bekerja serentak menurut bagiannya masing-masing. Bagian yang dibagi diberi tanda, agar pekerjaan tidak sembrono dan berjalan menurut ukuran yang telah ditentukan oleh tukang. Pengukuran ini biasanya diketuai oleh Ketua atau Kepala Tukang, karena tukang itu terdiri dari beberapa orang. Anggota tukang biasanya terdiri dari lima sampai dengan enam orang.

4.2 Pendadaan

Selesai pekerjaan "mengabung", maka dilanjutkan dengan "pendadaan". Pendadaan berasal dari kata dada. Jadi yang dimaksud dengan pendadaan yaitu pekerjaan membuat bagian dada jalur. Disebut bagian dada yakni bagian atas kayu yang rebah memanjang.

Seluruh tukang bekerja membentuk dada, yakni meratakan kayu bagian atas yang seimbang mulai dari bagian pangkal sampai ke bagian ujung yaitu mengerjakan bagian atas kayu yang membujur tersebut. Pekerjaan ini biasanya memakan waktu satu hari sampai dengan tiga hari.

4.3 Dicaruk (dikeruk)

Pekerjaan *dicaruk* maksudnya mengeruk bagian yang telah diratakan sewaktu pendadaan. Pekerjaan ini dimaksudkan melubangi kayu yang panjang secara seimbang dengan ketebalan yang sama di masing-masing bagian kayu. Pekerjaan ini dilakukan oleh tukang secara bersama-sama, dengan alat beliung yang khusus, dan memerlukan ketelitian. Pekerjaan ini juga menghabiskan waktu tiga hari sampai dengan seminggu.

4.4 Menggiling (melicinkan pinggir)

Pekerjaan menggiling maksudnya adalah untuk melicinkan bagian luar atau pinggir jalur. Pekerjaan ini dilakukan dengan hati-hati karena sekaligus secara perlahan-lahan membentuk bagian samping atau pinggir perahu Jalur. Dengan menggiling ini diharapkan bentuk Jalur yang semula dari sebatang kayu/pohon, menjadi berbentuk ramping seperti perahu.

4.5 Manggaliak

Manggaliak artinya pekerjaan menelungkupkan Jalur yang sedang dikerjakan tersebut secara bersama. Pekerjaan ini sangat berat, oleh karena itu harus dikerjakan dengan tenaga yang banyak. Oleh sebab itu tukang meminta bantuan kepada masyarakat desa, dan biasanya pekerjaan ini juga dihadiri oleh kaum ibu yang membawa bekal makanan. Pekerjaan ini dilaksanakan pada hari libur dengan maksud agar orang kampung dapat hadir bersama-sama ke hutan, dengan maksud ikut berpartisipasi dalam rangka pekerjaan manggaliak tersebut.

Selesai acara manggaliak, maka tukang melakukan pelepasan tali kedua, yaitu mengukur dan meluruskan bentuk jalur.

4.6 Membuat perut

Setelah Jalur ditelungkupkan, maka pekerjaan selanjutnya adalah membuat perut Jalur. Pekerjaan ini memerlukan keahlian karena pekerjaan ini membentuk perut agar bagian ini mempunyai lengkungan yang seimbang dari bagian haluan sampai ke kemudi, dan juga harus seimbang antara kedua sisi atau pinggir Jalur. Di samping itu juga harus dapat diperkirakan ukuran tebal, secara keseluruhan, karena perlu diingat bahwa bagian dalam sudah dikeruk secara seimbang pula.

4.7 Membuat lubang Kakok

Membuat kakok yakni membuat lubang dengan bor di seluruh badan atau tubuh Jalur. Pekerjaan ini mempunyai

fungsi yang sangat penting karena dengan lubang-lubang ini tukang dapat mengukur tebal perut Jalur secara keseluruhan. Lubang-lubang ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran jarak antara 50 cm, ukuran bujur memanjang perut jalur dan 15 cm ukuran melintang perut Jalur. Lubang-lubang ini sebagai pengontrol tukang bekerja agar jangan meleset sewaktu mengerjakan perut Jalur. Di samping itu lubang-lubang ini berfungsi sewaktu jalur dipanaskan atau diasap. Jalur dipanaskan di atas api unggun dengan maksud untuk mengeringkan jalur di samping itu membentuk jalur antara haluan dan kemudi, dan sekaligus mengembangkan perut Jalur agar bagian bawah agak rata (pekerjaan ini akan dijelaskan pada upacara melayur).

Jadi sewaktu jalur dipanaskan dengan adanya lubang-lubang kakok tersebut jalur tidak akan pecah sewaktu proses pemanasan berlangsung. Perlu dijelaskan bahwa lubang-lubang itu nanti setelah Jalur siap, akan ditutup kembali dengan kayu keras yang ukurannya pas dengan lubang tersebut. Kayu penutup itulah yang disebut dengan istilah *kakok*.

4.8 Manggaliak (Menelentangkan)

Pekerjaan manggaliak atau menelentangkan ini, seperti pekerjaan menelungkupkan jalur terdahulu juga memerlukan tenaga orang kampung, karena pekerjaan ini berat dan tidak dapat dikerjakan oleh beberapa orang tukang. Namun demikian pekerjaan ini tidak seberat pekerjaan menelungkupkan pertama, karena secara berangsur-angsur bentuk jalur sudah agak ramping dan ringan.

4.9 Menggantung Timbuku

Pekerjaan menggantung *Timbuku* yakni pembuatan semacam bendulan-bendulan yang digunakan tempat kedudukan panggah (tempat duduk). *Timbuku* ini dibuat sejajar di antara kedua sisi perut Jalur, dengan jarak membujur masing-masing lebih kurang 60 cm (diperkirakan sewaktu anak pacu duduk lututnya tidak bersentuhan dengan yang di depannya).

Dalam tahap kerja ini sekaligus membersihkan atau mem-

perhalus perut jalur. Maksudnya melanjutkan pekerjaan *mencaruk* perut Jalur secara merata, seimbang dan halus.

4.10 Membentuk haluan dan kemudi

Selanjutnya pekerjaan para tukang mulai membuat atau membentuk Haluan dan Kemudi. Pertama tukang mengukur dengan tepat bagian yang akan dibuat haluan. Ukuran haluan ini lebih kurang antara 1 meter (satu meter) sampai dengan 1,5 meter. Kemudian membentuk kemudi yang berukuran kira-kira 2 meter. Bentuknya seperti terlihat pada gambar pada uraian-uraian bagian-bagian Jalur.

4.11 Menghela (menarik) Jalur

Setelah Jalur dikerjakan setengah jadi, maksudnya Jalur tersebut belum selesai secara utuh, baru bentuk kasar, maka pekerjaan selanjutnya adalah *menghela Jalur* ke kampung atau ke desa. Pekerjaan ini memerlukan tenaga manusia yang banyak, dan jarak tempuh yang sangat jauh. Bahkan mencapai jarak 10 km dari desa. Maka oleh karena itu pekerjaan ini dilakukan melalui semacam upacara, yang dikenal dengan nama "Upacara Maelo Jalur" yang akan diterangkan melalui uraian yang tersendiri pada bab upacara pelengkap.

Jalur dari tempat pembuatan ditarik dengan tenaga manusia secara beramai-ramai mempergunakan tali pengikat dari rotan yang panjang dan kuat. Rotan tersebut diikatkan pada telinga Jalur di bagian depan dan orang banyak berpegang pada rotan tersebut sambil beramai-ramai menarik atau menghelanya melalui jalan atau *galangan* (yang terbuat dari kayu bulat) yang telah disediakan terlebih dahulu. Di samping itu juga ada tali rotan yang diikatkan pada bagian belakang jalur yang dipegang juga oleh beberapa orang, gunanya sebagai pengontrol untuk meluruskan Jalur sewaktu ditarik atau dihela.

Pekerjaan ini dilakukan pada saat hari Minggu atau hari libur sekolah, karena diharapkan partisipasi seluruh masyarakat desa, tua muda, laki-laki perempuan, anak sekolah dan sebagainya. Berakhirnya pekerjaan ini kadang-kadang mencapai waktu 5 minggu atau 6 minggu.

4.12 Menghaluskan

Setelah Jalur sampai di desa, maka pekerjaan selanjutnya adalah menghaluskan. Tukang mulai memperbaiki mana yang ukurannya belum tepat, dan membentuk Jalur secara keseluruhan agar ramping dan menarik. Bentuk keindahan mulai diperhatikan dengan memperbaiki di sana-sini secara teliti.

4.13 Dinaikan ke atas Rampaian

”Ramapan” yakni tempat Jalur sewaktu dipanaskan dengan api. Jalur dinaikan ke tempat itu setinggi 1,20 meter yang diberi galangan kayu pada perut jalur dan pada bagian haluan dan kemudi ditinggikan, dengan memasang dua buah topang menyilang. Jalur dinaikan ke atas rampaian ini dengan posisi tertelungkup.

4.14 Dibakar atau diasapi

Setelah Jalur dinaikan ke atas rampaian dengan posisi tertelungkup, maka selanjutnya mulailah Jalur tersebut dibakar. Maksudnya Jalur dipanaskan atau diasapi dengan membakar kayu di bawahnya. Proses pembakaran ini yang lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *Malayur*. Pekerjaan ini biasanya dilakukan dengan suatu upacara. Upacara ini akan dijelaskan pada bagian lain, pada bab upacara pelengkap.

Pekerjaan membakar atau *malayur* ini dimulai kira-kira pukul 08.00. Setelah proses pembakaran berlangsung lebih kurang 5 (lima) jam, Jalur yang berada pada posisi tertelungkup segera ditelentangkan. Nyala api mulai dikurangi, hingga lebih kurang tiga jam lamanya. Setelah itu tukang naik ke atas Jalur memasang *panggar* (tempat duduk ular-ular).

Panggar-panggar tersebut telah disediakan, terbuat dari kayu keras yang kualitasnya baik. Banyaknya panggar tergantung berapa pasang banyaknya timbuku yang telah dibuat semula.

Teknis pemasangan panggar yakni dengan cara memasang tali penjepit atau penarik ruangan perut Jalur. Tali ini berguna sewaktu tukang memasang panggar di tengah beberapa orang untuk menarik tali tersebut. Hal ini dilakukan

agar tukang dengan mudah memasang panggar. Panggar akan terpasang dengan kokoh karena diapit oleh kedua sisi perut Jalur tersebut.

Pemasangan panggar ini berlangsung kira-kira dua jam lamanya dan diperkirakan pada pukul 06.00 pagi pekerjaan tersebut telah selesai.

4.15 Penurunan Jalur

Setelah pekerjaan pemasangan panggar selesai, maka Jalur langsung diturunkan ke tempat yang telah disediakan yaitu di atas tanah yang bersih, dalam istilah masyarakat desa disebut ketikar kering (ke tempat tanah yang bersih dan tidak basah).

Berikutnya, langsung dipasang ular-ular (tempat duduk anak pacu yang terbuat dari batang pinang yang dibelah-belah selebar 10 cm).

Kalau pemasangan ular-ular telah selesai maka Jalur langsung diturunkan ke sungai, dan pada saat itu Jalur langsung dapat dicoba untuk dipacukan. Pacu inilah yang disebut pula dengan pacu godok.

Pada saat pertama Jalur diturunkan ke sungai maka masyarakat desa memberikan istilah "Jalur Turun mandi".

BAB VI

PACU JALUR

1. Pengertian Pacu Jalur

Seperti telah diketahui oleh umum pengertian pacu adalah pertandingan, perlombaan, pertarungan untuk mencapai kemenangan. Yang dimaksud dengan pacu dalam pengertian Pacu Jalur adalah suatu upaya beberapa buah Jalur yang dikayuh atau di-dayung dan dilepas secara serentak pada waktu yang bersamaan dan yang diharapkan menjadi pemenang adalah Jalur yang lebih dahulu sampai ke pancang akhir, atau dalam istilah daerah setempat disebut pancang ulak. Tentu tidak akan jauh berbeda seperti apa yang diistilahkan dengan Pacuan Kuda. Jadi dalam Pacu Jalur ukuran menang di sini hanya semata-mata Jalur mana yang lebih dahulu sampai di pancang akhir. Pacu Jalur tidak terikat pada jumlah orang peserta pacu (isi) suatu Jalur. Maksudnya di sini anak pacu suatu Jalur tidak ditentukan banyaknya. Demikian pula ukuran atau kelas-kelas Jalur, tidaklah diperhitungkan. Karena menurut keyakinan masyarakat setempat kemenangan suatu Jalur bukan terletak pada besar dan banyaknya peserta/anak pacu, faktor teknik berpacu atau faktor ukuran dan sebagainya. Faktor ini hanya merupakan faktor pendukung saja, sebab masyarakat setempat berkeyakinan bahwa faktor magis dan Dukun yang lebih menentukan kemenangan Jalur itu.

2. Sejarah Pacu Jalur

Sebelum Pacu Jalur dikenal, jauh sebelumnya masyarakat Kuantan telah mengenal pacu Perahu. Maka dapat dikatakan bahwa pacu Perahu inilah yang merupakan cikal bakal pacu Jalur dimaksud.

Menurut keterangan masyarakat setempat mula-mula pacu perahu itu muncul untuk mengisi waktu senggang sewaktu panen padi atau tebu. Seperti diketahui bahwa daerah Kuantan adalah suatu kawasan agraris yang cukup luas berada di pinggir sungai Batang Kuantan. Mata pencaharian masyarakat di samping bertani bertanam padi sebagai makanan pokok, juga dikenal berladang tebu. Pada zaman dahulu pada saat panen tebu datang maka

kelompok petani tebu mengumpulkan hasil tanaman tebunya tersebut ke sebuah tempat penggilingan. Di tempat itulah biasanya tebu diolah untuk dijadikan gula tebu, berupa cairan gula tebu. Proses pengolahan ini merupakan salah satu upacara tradisional yang cukup unik yang dikenal dengan nama "Mangilang Tebu".

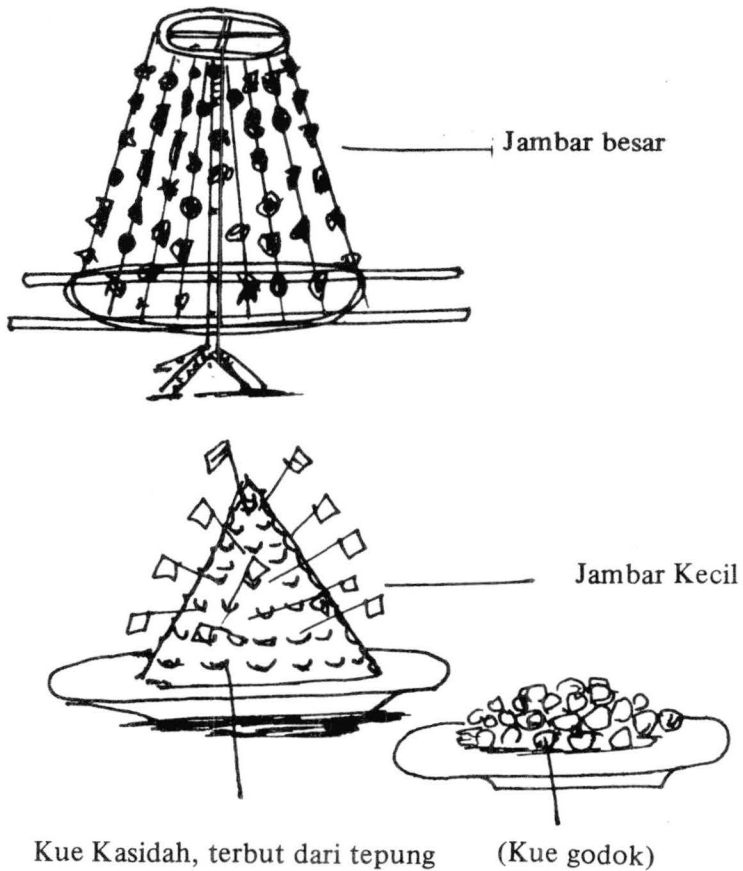
Pada saat penggilingan tebu ini istirahat, para anggota kelompok tani tebu yang laki-laki biasanya pergi mandi ke sungai. Sebelum mandi mereka terlebih dahulu menaiki perahu-perahu pengangkut tebu tadi. Secara iseng setiap kelompok mengisi perahunya masing-masing, maka timbullah ide untuk berlomba, atau berpacu perahu dan dikenal dengan Pacu Perahu dan selanjutnya lebih dikenal dengan Pacu Perahu Jalur.

Untuk jelasnya berikut ini akan dijelaskan/diuraikan jenis-jenis pacu Perahu itu antara lain :

- a. Secara spesifik ada sejenis pacu yang disebut Pacu *Godok*, artinya sejenis pacu Perahu atau pacu Jalur yang hadiahnya diberikan kepada seluruh peserta pacu, baik yang kalah maupun yang menang.

Hadiahnya adalah berupa makanan atau kue yang dikenal masyarakat yakni *godok*, yaitu sejenis kue terbuat dari tepung dan dicampur dengan pisang yang dimasak atau digoreng. Makanan inilah yang disajikan kepada semua peserta pacu di lapangan terbuka, atau di sebuah pulau pasir yang kebetulan timbul di pinggir sungai jika air surut.

Disajikan setelah selesai pacu pada sebuah jambar. Jambar yakni sebetuk jembangan makanan. Makanan tersebut dibentuk seperti jembangan sedemikian rupa. (Lihat gambar 28 berikut ini).



Gambar 28

Jambar inilah yang diserahkan pada semua peserta pacu, dengan suasana yang gembira mereka bebas untuk berebutan memilih makanan yang disukai atau memiliki lebih banyak dan dimakan secara bersama-sama dengan anak dan semua masyarakat yang telah berbondong-bondong ikut berebutan makan tadi.

Upacara inilah yang merupakan suatu acara yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat sejak dahulu.

Pacu Godok ini biasanya dilakukan di saat perayaan hari

besar lainnya di tingkat desa. Pacu godok ini juga dimaksudkan untuk mencoba sebuah Jalur yang baru selesai. Pacu Godok ini untuk mengetahui laju Jalur tersebut dan menentukan tingkat kesempurnaan pembuatan Jalur.

- b. Jenis pacu lain yakni *Pacu Tambaru*, yakni pacu yang diadakan satu tahun sekali di kota Taluk Kuantan untuk merayakan peringatan 17 Agustus hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Jenis pacu Jalur ini dapat pula dibedakan menurut besarnya hadiah yang didapat dalam pacu tersebut, dan lokasi tempat pacu tersebut diadakan. Hadiah bisa berupa benda berharga atau barang berharga. Besar kecilnya hadiah tergantung pada besar kecilnya jenis perayaan yang diadakan.

Jika pacu di tingkat desa hadiah-hadiah tersebut berupa minyak tanah atau garam, dan barang kebutuhan pokok masyarakat agar mudah secara merata dapat dibagi-bagikan kepada seluruh anggota masyarakat desa. Artinya hadiah pemenang bagi suatu desa dapat diterima secara merata oleh semua penduduk, karena Jalur adalah salah satu wujud dari partisipasi masyarakat secara utuh. Jika bentuk pacu tersebut mencakup ruang lingkup yang besar seperti pacu di tingkat kecamatan atau tingkat antar desa, seperti pacu Jalur yang diselenggarakan sekali setiap tahun di Kota Taluk Kuantan atau Baserah. Pacu ini mempunyai hadiah berupa hewan ternak seperti hadiah nomor satu seekor kerbau, hadiah nomor dua seekor lembu, hadiah nomor tiga kambing dan seterusnya berupa hadiah-hadiah hiburan.

Jenis pacu menurut tempat dan ruang lingkungannya dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yakni :

- a. Pacu antar banjar, sekarang disebut dusun.
- b. Pacu antar desa/kelurahan.
- c. Pacu antar seluruh desa antara beberapa buah kecamatan yang ada di wilayah Kuantan, yang terdiri dari empat kecamatan yaitu; Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Kuantan Hilir dan Kecamatan Cerenti.

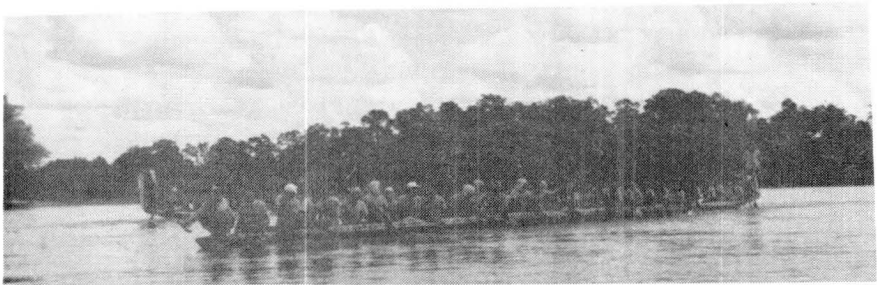
3. Sistem Pacu

3.1 Anak Pacu

Disebut anak pacu karena merekalah yang mengisi Jalur yang jumlahnya lebih kurang 40 sampai 80 orang. Secara teknik, kemenangan suatu Jalur terletak pada anak pacu atau pendayung-pendayung ini. Kerjasama dan kemampuan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pacu.

Secara umum anak pacu dapat dibagi atas :

- a. Tukang kayuh, yang duduk mulai dari nomor 3 dari haluan sampai nomor 3 atau 4 di kemudi Jalur. Gerakan Jalur terletak pada tukang kayuh ini.
- b. Tukang concang, yaitu pendayung yang duduk nomor 2 dari haluan. Tukang Concang ini merupakan komandan agar semua pengayuh bergerak sama. Cepat atau lambatnya lari Jalur ditentukan oleh tukang Concang ini (lihat gambar nomor 29 di sebelah ini).



Gambar 29.
Posisi anak pacu.

- c. Tukang Pinggang, yakni juru mudi untuk mengemudikan Jalur secara tepat dan lurus. Jumlah mereka biasanya paling sedikit terdiri dari 2 orang dan paling banyak 3 orang. Mereka duduk nomor 2, 3 dan 4 dari belakang yakni di depan tukang Onjai.

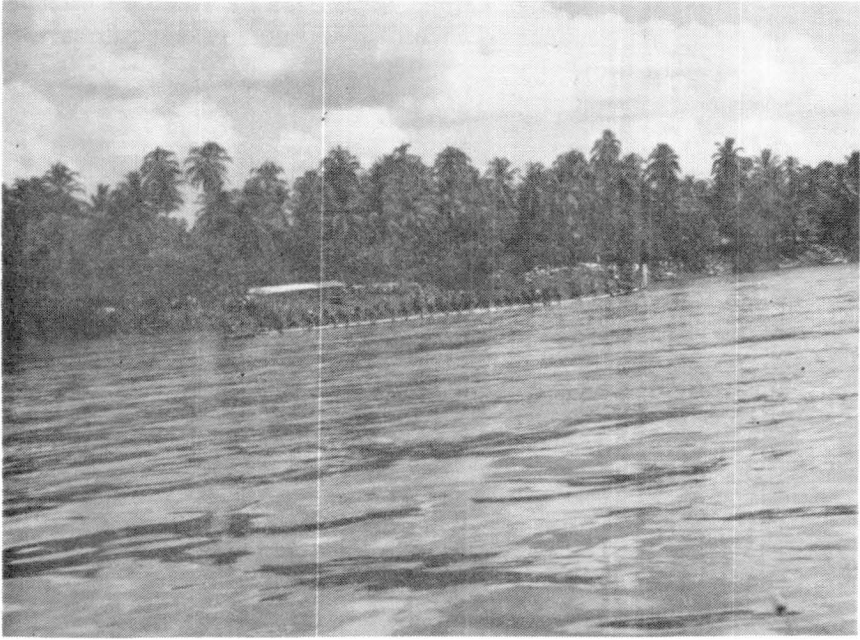
Untuk pedoman yang merupakan ukuran lurus atau tidaknya Jalur, tukang pinggang selalu melihat kepada

tukang Concang, karena secara teknik tukang Concang juga ikut menentukan lurusnya Jalur. (Lihat gambar 30 berikut ini).



Gambar 30
Tukang Pinggang, tampak berdiri.

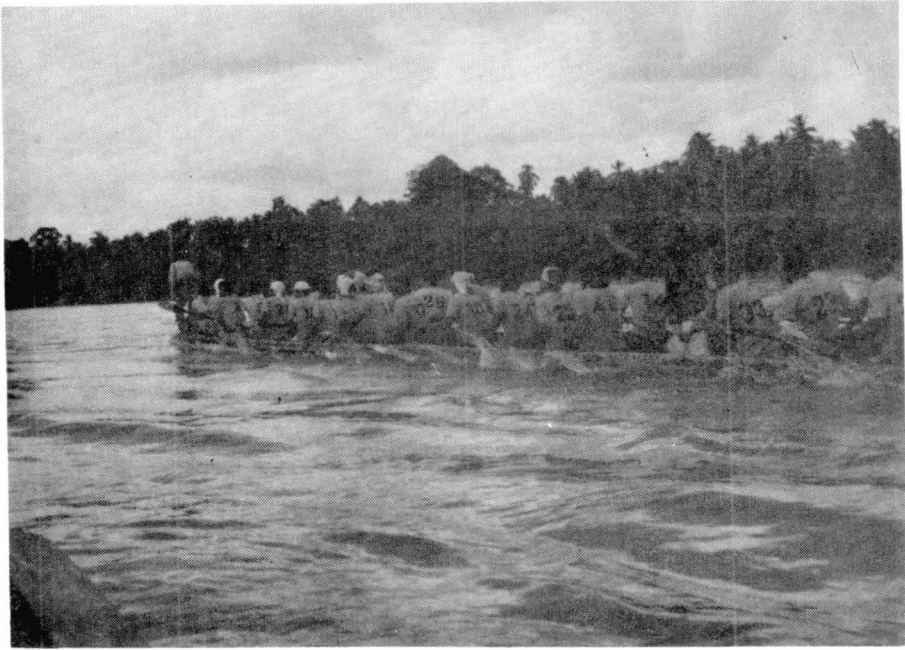
- d. Tukang Onjai, yaitu seorang yang berfungsi memberikan tekanan (irama) di bagian kemudi Jalur dengan cara menggoyangkan tubuhnya secara vertikal dengan posisi setengah jongkok dan berdiri dan seirama dengan para pendayung agar Jalur secara keseluruhan berada dalam kondisi jungkat jungkit secara beraturan pada saat Jalur meluncur. Harapannya dengan kondisi demikian itu Jalur akan dapat meluncur lebih cepat lagi. (Lihat gambar 31 di bawah ini).



Gambar 31
Tukang Onjai yang berdiri di belakang.

- e. **Tukang Tari**, tukang tari berfungsi untuk membantu tukang Onjai dalam memberikan tekanan yang seimbang agar kondisi Jalur dalam keadaan jungkat jungkit, secara teratur dan seirama dengan pendayung.

Tukang Tari di samping memberikan dorongan atau semangat kepada anak pacu bahwa Jalur mereka telah mulai mendahului lawan, untuk menunjukkan kepintarannya dalam menari pada saat Jalur sedang meluncur. Secara keseluruhan akan menambah indahnya penampilan Jalur itu sendiri sewaktu dalam pertarungan menghadapi lawannya.



Gambar 32
Tukang Tari yang berdiri di haluan.

3.2 Tempat Pacu

Tempat pacu, adalah lapangan pacu atau arena tempat diadakannya pacu Jalur itu. Ukuran panjangnya sungai yang dijadikan tempat berpacu itu yakni lebih kurang 1000 meter atau 1 km, dan lebarnya tergantung pada kondisi sungai tempat pacu itu diadakan.

Jika air sungai surut tentu lebar sungai tersebut agak sempit, tapi jika air naik tentu dengan sendirinya agak lebar dan luas. Namun untuk diketahui bahwa jarak dari tepi ke tepi sungai batang Kuantan yaitu antara 150 – 200 meter.

Sistem pertandingan, setengah kompetisi yakni, pada hari pertama babak penyisihan, yang dari jumlah peserta masing-masing mendapat lawan satu persatu setelah diundi terlebih dahulu.

3.3 Panitia Pacu Jalur

Pada setiap pacu Jalur akan diadakan, maka ditetapkanlah panitia pelaksanaannya.

Pada zaman dahulu, panitia ini terdiri dari para pemuka desa yang akan melaksanakan pacu. Panitia inilah yang akan mengedarkan undangan, menentukan aturan, mencari hadiah dan sebagainya.

Dalam masa akhir-akhir ini pacu telah dilaksanakan oleh pemerintah bersama pemuka masyarakat terutama pacu di ibukota kecamatan seperti Baserah dan Taluk Kuantan. Pemerintah sekaligus bertindak sebagai panitia, karena itu pelaksanaannya makin teratur dan bersemarak.

Panitia mempunyai tugas seperti melakukan undian, mengatur arena pacu, menentukan acara-acara yang berhubungan dengan itu. Panitia harus menjamin terlaksananya pacu secara baik.

Dalam pelaksanaan pacu ini, Jalur dilepas sepasang-sepasang dan Jalur yang kalah telah dianggap gugur dan tidak dibenarkan ikut berpacu lagi. Babak kedua yakni pada hari kedua semua peserta yang menang pada hari pertama diundi kembali untuk dicarikan pasangan lawannya masing-masing. Begitu seterusnya sampai hari ketiga dan paling lama hari keempat. Namun pada hari terakhir sistem pertandingan tetap berlangsung seperti biasa dan jika jumlah Jalur hari terakhir antara 6 atau 8 Jalur, masing-masing jalur dilombakan dan yang kalah diadu kembali dengan yang sama-sama kalah dan yang menang diadu pula untuk mencari pemenang nomor I, II, III, IV dan seterusnya. Prosesnya seperti berikut :

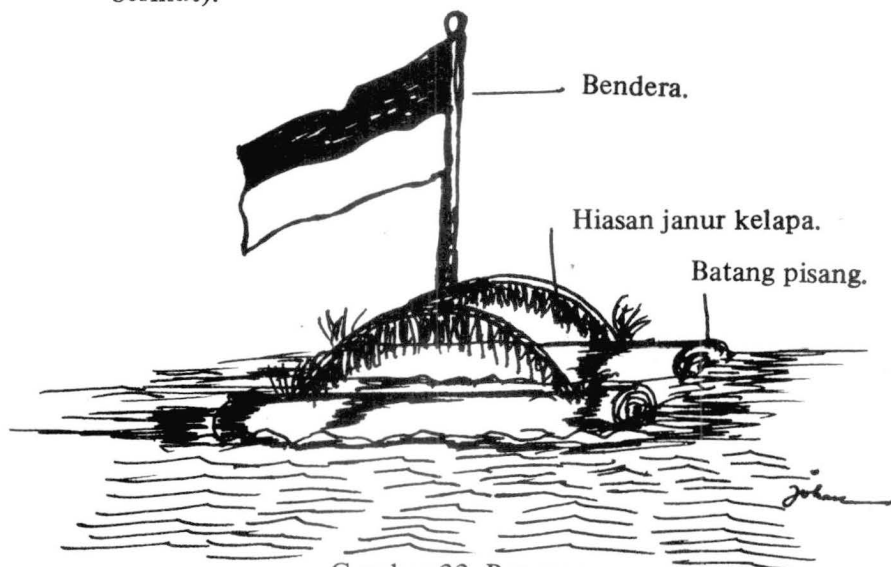
Kelompok Jalur yang menang diadu kembali untuk mencari Jalur yang akan meraih nomor 1, 2 dan 3 dan kelompok Jalur yang kalah diadu kembali untuk merebut tempat ke 4, 5 dan 6. Jika jumlah peserta banyak maka urutan nomor-nomor yang diberi hadiah adalah sampai nomor 10.

Pancang pacu dibagi atas tiga, yaitu:

Pancang pertama adalah batas dimulainya pacu (start). Pancang tengah memberikan tanda atau rambu-rambu bagi peserta pacu bahwa pacu baru sampai setengah perjalanan. Di samping itu pancang-pancang itu digunakan sebagai pe-

doman atau line bagi Jalur yang berpacu agar jangan terjadi istilah pelanggaran pencurian jalan (curi line). Bagi Jalur yang melanggar ketentuan ini dianggap kalah.

Pancang akhir yakni garis finish pacu sebagai batas terakhir yang akan menentukan kalah atau menangnya pacu jalur sesuai dengan ketentuan hakim (juri). (Lihat gambar 33 berikut).



Gambar 33. Pancang.

3.4 Tanda-tanda Pacu

Lokasi atau arena pacu menempati areal yang begitu luas sedangkan penontonnya berada di pinggir sungai atau berada di atas perahu dan sebagainya. Untuk memberitahukan kepada seluruh penonton bahwa pacu telah dimulai dengan kata lain Jalur telah dilepas, maka salah satu alat komunikasi yang cocok adalah dengan bunyi letusan meriam atau letusan senjata api.

Hal ini sudah merupakan tradisi sejak zaman dahulu dengan letusan atau dentuman meriam pertanda pacu sudah dimulai.

Sudah Izim pula pacu Jalur dimulai setelah lepas waktu dhohor, yakni sekitar pukul 13.00 WIB pada siang hari, sampai dengan pukul 17.00 WIB sore. Namun demikian pertanda

pertama yakni dentuman meriam kira-kira pukul 11.00 WIB, suatu pertanda bahwa anak pacu telah dapat mengisi Jalurnya masing-masing dan *dentuman pertama* itu disebut masyarakat dengan istilah *Jalur telah mudik*, artinya semua Jalur peserta pacu telah diisi dan telah meluncur ke hulu yaitu ke daerah anjang-ancang, yakni lebih kurang 100 – 200 meter di hulu pancang pertama (garis start).

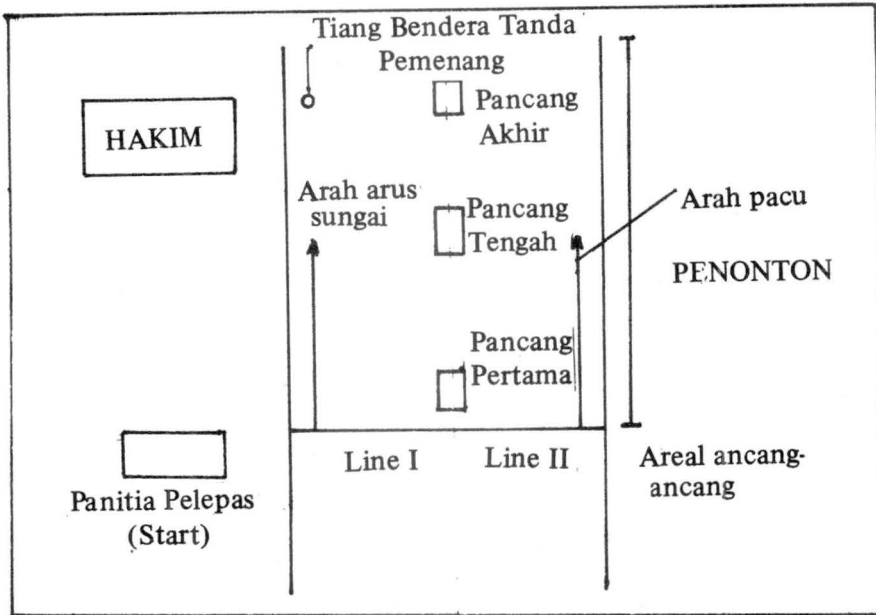
Setelah kedengaran *dentuman meriam kedua*, suatu pertanda semua Jalur peserta pacu diharapkan bersiap-siap menurut daftar urutan yang sebelumnya telah dibagikan oleh panitia kepada pengurus Jalur masing-masing peserta.

Dentuman meriam yang ketiga kali, suatu pertanda bahwa pacu telah dimulai oleh peserta nomor urutan pertama. Masyarakat setempat memberikan istilah Jalur telah hilir.

Bunyi meriam tersebut merupakan tanda bagi penonton agar bersiap-siap untuk mulai mendekati pinggir sungai, secara bebas dan santai. Penonton pacu Jalur tidak dipungut bayaran masuk. Sambil menonton kita dapat berekreasi atau minum-minum di restoran dan berbelanja di kios-kios ataupun kedai dan toko yang berlokasi di sekitar arena pacu Jalur tersebut.

Tanda-tanda lain yang dapat dilihat yakni sepasang bendera yang ditegakkan tinggi sekali di depan Paviliun Dewan Juri atau hakim. Posisi bendera sejajar dengan arus sungai. Bendera sebelah kiri akan dinaikkan bila Jalur yang mengambil line kiri menang dan sebaliknya bendera sebelah kanan akan dinaikkan bila Jalur yang mengambil line sebelah kanan yang menjadi pemenang, maka penonton yang berada jauh dari garis finish segera akan mengetahui Jalur sebelah mana yang menang. Selain itu ada suatu bendera yang dikibarkan yang bersamaan dengan dentuman meriam untuk melepas sepasang Jalur yang dilepas di garis start atau pancang pertama.

Sketsa Arena Pacu Jalur.

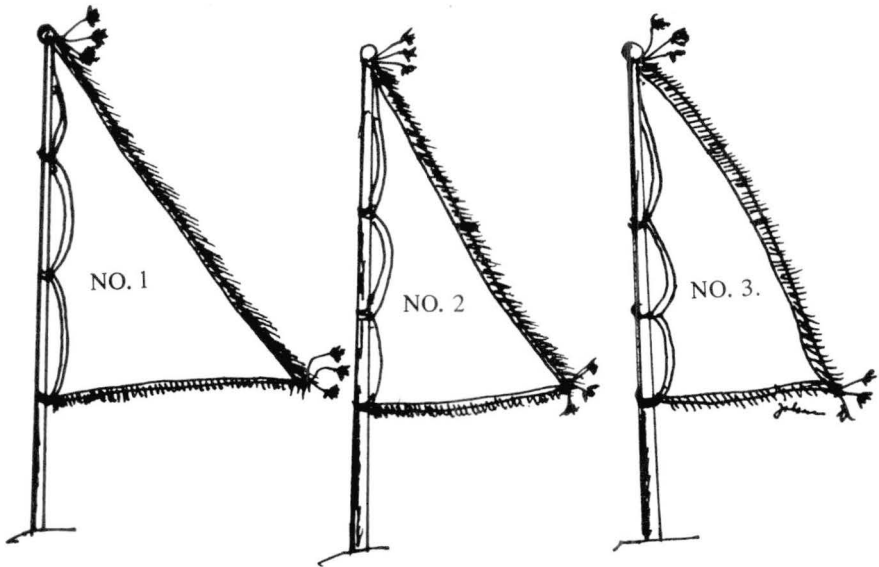


3.5 Hadiah

Jika ditelusuri dari sejarah maka hadiah-hadiah pacu Jalur itu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasinya. Periode pertama sejajar dengan perkembangan sejarahnya pacu Jalur tersebut seperti yang dikenal pada pacu godok yang telah diuraikan pada uraian terdahulu, maka hadiahnya adalah jambar godok (kue-kue). Sesuai pula dengan tingkat upacara yang diadakan adalah tingkat kebanjaran atau desa.

Beranjak ke tingkat yang lebih tinggi, yakni pacu dilaksanakan di kota Taluk Kuantan yaitu tingkat kecamatan, maka sebelum kemerdekaan yakni pada zaman penjajahan Belanda pacu Jalur diadakan satu kali dalam setahun dalam rangka memeriahkan HUT Ratu Kerajaan Belanda yaitu setiap tanggal 31 Agustus. Maka hadiah Pacu Jalur pada zaman itu hanya berupa bendera yang disebut dengan *tonggol*, yakni

sejenis bendera yang berbentuk segi tiga yang salah satu sisinya melipat pada satu tiang, yang diberi rumbai-rumbai renda. (Lihat gambar 34 di bawah ini).



Gambar No. 34
Hadiah Tonggol.

Setiap tonggol diberi bernomor yakni nomor 1 sampai dengan seterusnya sesuai dengan hadiah yang direbut. Masing-masing tonggol mempunyai warna yang berbeda-beda, misalnya kuning, merah, hijau dan lain-lain.

Pada zaman kemerdekaan ini perkembangan hadiah ini mulai berubah, sesuai pula dengan harkat dan martabat bangsa yang merdeka. Hadiah yang diberikan kepada pemenang ialah berupa barang atau hewan ternak yang mempunyai nilai ekonomis yang dapat memenuhi kehendak masyarakat desa yang menang. Hadiah tersebut adalah kerbau untuk pemenang pertama, lembu untuk pemenang kedua, kambing untuk pemenang ketiga, kain belacu atau minyak tanah untuk pemenang ke empat, garam dan lain-lain.

Jika kita amati mengapa kerbau, lembu dan kambing yang dijadikan hadiah, hal ini tidak lain adalah karena ternak ini dapat dimiliki secara bersama-sama, oleh masyarakat desa.

Dengan harapan barang atau hewan ternak tersebut dapat dipelihara dan bila telah berkembang bisa dapat dinikmati secara bersama-sama. Biasanya digunakan pada upacara-upacara atau pesta-pesta negeri misalnya upacara selamat, turun ke sawah, maka hewan ternak hasil dari hadiah tadi dapat dipotong dalam rangka kenduri tersebut.

Bila hadiahnya kain belacu, biasanya kain belacu ini banyak, sehingga dapat dibagikan kepada setiap anak pacu, bahan kain ini adalah bahan pakaian untuk ke ladang atau ke kebun. Bila hadiahnya garam dan minyak tanah demikian pula halnya, jika mungkin dapat dibagikan untuk seluruh penduduk desa, karena nilai yang terkandung dari hadiah itu adalah rasa kebersamaan, kegotong royongan, dan inilah yang ditonjolkan seperti pepatah "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, hati gajah sama dilapah, hati tungau sama di-cecah".

Bila diamati, perhatian pemerintah terhadap pacu Jalur ini makin lama semakin meningkat. Hal ini terbukti dari perkembangan hadiah yang diberikan pemerintah terhadap para pemenang pacu Jalur ini.

Semenjak tahun delapan puluhan ini, hadiah-hadiah tersebut telah meningkat, namun demikian hadiah berupa hewan ternak sudah merupakan suatu ciri khas yang tidak mungkin dihilangkan, namun perkembangan yang dimaksud adalah di samping hadiah tersebut juga diberikan berupa barang berharga seperti TV dan lain-lain, dan pada akhirnya ini disertai dengan hadiah *Piala* atau *tropi*, seperti hadiah dari Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau telah diserahkan piala bergilir Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau.

Memang perhatian pemerintah pada tahun-tahun terakhir ini cukup menggembirakan. Hal ini berpangkal pada program pariwisata. Pacu Jalur diharapkan merupakan salah satu kebudayaan berupa upaya kebudayaan tradisional masyarakat Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau yang baik sekali untuk dijadikan salah satu obyek wisata di Daerah Riau.

3.6 Keputusan Pemenang

Dalam pacu Jalur ditentukan pihak-pihak yang berhak menentukan pemenang pacu. Badan yang ditunjuk ialah Juri atau hakim jalur.

Juri atau hakim Jalur terdiri dari para pejabat, pemuka masyarakat dan wakil dari desa yang punya Jallur.

Juri ini yang memberikan keputusan tentang pemenang dalam suatu perlombaan Jalur. Keputusan Juri ini tidak dapat dibantah. Apabila juri telah memutuskan Jalur desa A yang menang, maka Jalur-jalur itu harus mematuhi.

B A B VII

UPACARA PELENGKAP

Terwujudnya suatu hasil karya masyarakat yang merupakan sesuatu yang diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat umum baik ditinjau secara lahiriah maupun bathiniah, bagaimana bentuk wujudnya senantiasa terlebih dahulu melalui suatu proses.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi, dari sejarah perkembangan masyarakat Indonesia sampai saat ini masih tetap berkembang adanya upacara-upacara. Upacara dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah merupakan suatu tata nilai yang tidak dapat dipisahkan dengan perikehidupan masyarakat. Sesuatu gagasan atau ide tidak akan dapat berlangsung tanpa terlebih dahulu melalui suatu upacara, karena jika diamati upacara-upacara tersebut merupakan titik tolak atau tahapan-tahapan suatu proses kegiatan yang akan dan tengah berlangsung. Begitu pula halnya Jalur, yang merupakan salah satu hasil karya masyarakat Kuantan Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau.

Kehadian Jalur di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu gagasan atau ide yang dicetuskan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu terwujudnya hasil karya tersebut melalui suatu proses yang panjang. Apalagi Jalur merupakan suatu karya masyarakat yang telah nyata sebagai hasil proses budaya masyarakat Kuantan.

Pacu Jalur diikuti dengan acara-acara lain yang tak dapat dipisahkan. Untuk mengenal beberapa upacara tersebut yang merupakan tradisi dan erat sekali kaitannya dengan Jalur itu berikut ini akan diuraikan satu persatu :

1. Upacara Rapek Nagori atau Rapek Banjar (Musyawarah Desa).

Suatu ide atau gagasan untuk membuat Jalur itu muncul biasanya bila kondisi kesejahteraan masyarakat itu berada dalam keadaan stabil. Lazimnya gagasan itu muncul di saat padi telah siap dipanen atau padi telah sampai rumah.

Untuk mewujudkan atau mempersatukan pendapat tersebut lazim diadakan rapek nagori atau rapek banjar (musyawarah). Semua pemuka-pemuka desa berkumpul di satu Balai atau Kantor Kepala Desa, mengadakan musyawarah untuk membentuk tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang akan diambil atau di-

lalui "Organisasi" yang akan menggerakkan usaha bersama tersebut. Lazimnya dipelopori oleh kaum muda. Pandangan pemuda-pemuda inilah yang memiliki semangat yang tinggi dan begitu bersemangat untuk mencapai maksud tersebut, sedangkan kalangan cerdik pandai yang akan membimbing ke arah terciptanya maksud bersama tersebut.

Dalam musyawarah juga akan diperbincangkan kapan upacara mencari kayu dilaksanakan, daerah atau hutan mana tempat mencari kayu tersebut, kapan berangkat dan sebagainya. Pelaksanaannya selalu berpegang kepada "Dukun" atau pawang, yang dalam hal ini sangat berperan sekali yang tentu tak dapat ditinggalkan begitu saja. Terutama bila aktivitas atau kegiatan itu berhubungan dengan hutan atau air/sungai, seperti kata pepatah masyarakat setempat; "laut sati," dan "rantau puaka".

Laut artinya adalah air atau sungai sedangkan sati artinya sakti. Rimba atau hutan puaka. Sakti dan puaka membuktikan bahwa suatu tempat atau benda itu senantiasa dikuasai oleh kekuatan gaib. Untuk hal yang demikian tidak lain yang dapat diperbuat selain Pawang atau Dukun yang berperan.

2. Upacara Mencari Kayu

Seperti yang telah dikatakan terdahulu setiap upacara selalu ada yang berperan dalam melaksanakan sesuatu. Dalam hal mencari kayu yang dimaksudkan di sini adalah mencari pohon kayu yang baik untuk dijadikan sebuah Jalur. Karena ukuran kayu dapat digunakan adalah cukup panjang dan besar. Maka masyarakat harus dapat menemukan pohon kayu yang berukuran tinggi lebih kurang 30 meter dan diameter lebih kurang 1,5 – 2 meter.

Agar suatu proses pencarian kayu ini berjalan dengan baik dan lancar, maka ada beberapa faktor yang harus disiapkan oleh masyarakat antara lain :

- a. Orang yang ahli dalam hal ikhwal rimba/hutan dengan harapan agar rombongan pencari kayu jangan sampai tersesat dalam hutan belantara itu nanti.
- b. Dukun atau pawang yang berfungsi kapan waktu yang tepat berangkat untuk mencari kayu tersebut.
- c. Orang yang ahli mengenal jenis-jenis kayu yang baik, karena orang inilah nanti yang dapat memilih kayu, di samping baik juga cocok dengan keinginan bersama.

- d. Dalam hal upacara mencari kayu ini ada dua cara yang ditempuh. Pertama suatu cara dengan *Babalian* dan yang kedua adalah dengan *Batonuang*.

a). Upacara Babalian.

Babalian suatu upacara yang erat sekali hubungannya dengan alam gaib. Upacara Babalian yakni suatu bentuk tari-tarian yang spesifik dan dilengkapi dengan satu orang penari dan satu orang sebagai pengendali atau penterjemah yang dikenal dengan sebutan *Bayu*. Di samping itu bayu ini juga berfungsi sebagai penabuh gendang atau pemain musik.

Bayu memainkan alat musik Rebab, yakni sejenis alat gesek seperti biola, yang terus menerus dibunyikan selama penari dalam pengelanaannya di alam gaib. Penari ini akan tersesat atau cedera bila alat musiknya berhenti sebelum saatnya tiba.

Mengapa disebut penterjemah, karena inilah arti yang terkandung dalam istilah Babalian. Babalian dalam bahasa daerah setempat artinya terbalik atau berlawanan, dari apa yang disebut atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh orang yang berperan sebagai penari. Umumnya, apabila penari Babalian menyebutkan api berarti yang dimaksudkan adalah air. Bila disebutnya kata kata *datang* artinya adalah *pergi*. Di samping itu satu keistimewaan yang dapat disaksikan adalah, penari Babalian ini dapat berjalan di atas api dan bila saat penari Babalian berada di atas api lalu kita siram dengan air maka sang penari akan cedera terbakar.

Lebih luas lagi apa yang sebenarnya dilakukan oleh penari Babalian adalah bahwa Babalian ini adalah seorang pawang atau dukun yang pada saat proses Babalian itu dia berada dalam alam lain. Di saat itu menurut keyakinannya dia dapat menaiki gunung dan menuruni lembah dan masuk hutan atau rimba untuk mencari sesuatu yang dimaksudkan. Dalam hal ini sering juga digunakan untuk mencari ramuan obat-obatan yang berupa daun-daun kayu dan sebagainya. Kita dapat menyaksikan penari Babalian menari sambil berputar-putar yang berselubung

dengan kain batik, yang dilengkapi dengan setangkai mayang pinang tergeggam di tangannya.

Babalian ini biasanya dilaksanakan di dalam atau di sebuah ruangan rumah pada malam hari. Kadang kala di luar keyakinan kita sebagai orang yang tidak mengerti hal ikhwal Babalian melihat kenyataan bahwa penari Babalian dapat menemukan benda-benda yang diinginkannya. Barang tersebut dapat diambil ketika itu juga, seperti: daun-daun kayu yang masih segar dan dapat muncul tergeggam di tangannya atau juga batu permata, kemenyan, keris, buluh perindu dan sebagainya.

Demikian juga halnya dengan mencari atau memilih lokasi hutan yang diharapkan oleh rombongan yang akan mencari pohon kayu yang diinginkan dapat dijumpai dengan tiada menemukan rintangan-rintangan yang berarti.

b) Batonuang

Selain Babalian ada lagi suatu cara yang lazim dipakai, yaitu dengan cara *Batonuang*, yakni suatu cara yang digunakan untuk mencari kayu dengan cara menggunakan kekuatan magis serta dengan mempergunakan mantra-mantra. Dengan cara demikian seorang Dukun atau pawang akan menemukan ketepatan pada saat proses konsentrasi yang dimilikinya, dan dia dapat memilih suatu tempat, lokasi hutan dan lengkap dengan tanda-tanda atau ciri-ciri baik situasi, lokasi tersebut maupun obyek yang akan dicari.

Demikianlah sekilas tentang hal ikhwal hubungan upacara babalian dan batonuang dalam kaitannya dengan proses pembuatan perahu/jalur tersebut.



Gambar No. 35
Upacara "Babalian".

3. Upacara Babalian

3.1 Pengertian

"Babalian berasal dari kata "babalikan" yang artinya dibalikkan. Selama upacara tersebut berlangsung semua perkataan ucapan Gumantan (Dukun) yang memimpin upacara harus dibalikkan artinya. Misalnya Gumantan berkata "Pergilah", maka Bujang Bayu yang berperan sebagai pembantu harus mengartikan atau menterjemahkan "Datanglah" atau "masuklah". Jika Gumantan berkata masih jauh, maka yang dimaksudnya adalah "sudah dekat".

Dari pengertian yang serba dibalikkan tersebut istilah upacara ini dikatakan "Babalian" atau upacara Babalian.

3.2 Kegunaannya

Jika dilihat dari uraian terdahulu yakni pada upacara mencari kayu, maka upacara ini secara sekilas telah disinggung, namun untuk lebih jelasnya secara lebih terperinci akan dijelaskan berikut ini.

Kegunaan upacara ini jika dikaitkan dengan aspek dan kehidupan Jalur, maka upacara ini digunakan untuk mencari kayu yang akan dibuat Jalur. Maksudnya dalam proses pencarian kayu upacara ini memegang peranan. Karena semua tahap-tahap yang akan dilalui untuk mencari kayu harus terlebih dahulu berpedoman kepada hasil dari upacara ini.

Mencari kayu dimaksud di sini adalah mencari atau memilih kayu yang berada di hutan. Dapat dibayangkan untuk mencari kayu di hutan yang luas dan jaraknya dari desa sangat jauh, maka masyarakat mengambil suatu cara yang unik dan merupakan upacara yang tradisional.

3.3 Tahap-tahap

Dalam upacara tersebut terdapat tahap-tahapan yang dilalui.

Tahap pertama upacara tersebut adalah untuk menentukan lokasi atau hutan mana yang akan dipilih tempat mencari kayu. Perlu diketahui bagi masyarakat, hutan-hutan yang berada di sekitar desa tersebut juga mempunyai nama, antara lain Rimbo Kukok, Kompe Barangin, Rimbo Takopuang dan sebagainya. Oleh karena itu di dalam tahap ini Dukun memilih pada upacara tersebut Rimbo atau hutan mana yang paling sesuai atau yang tepat untuk mencari kayu yang akan dibuat Jalur oleh suatu desa tersebut.

Setelah Gumantan (Dukun) yang memimpin upacara tersebut menemukan hutan yang dipilihnya, maka tahap berikutnya Dukun akan memilih kayu yang akan diambil atau ditebang nantinya. Dalam hal ini tidak jarang Dukun pada saat upacara dilaksanakan di sebuah rumah tersebut dapat mengambil daun pohon kayu yang akan dipilihnya tersebut, serta menyebutkan lokasi hutan tersebut, jenis kayu, ciri-cirinya atau tanda-tanda di sekiling kayu tersebut.

Memang semua kenyataan tersebut di luar jangkauan pikiran logika. Namun kalau dilihat ke lokasi, ciri-ciri dan tanda-tanda yang disebutkan waktu upacara Babalian tersebut dapat dibuktikan kenyataannya.

3.4 Syarat-syarat upacara

Upacara ini harus dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Semua perlengkapan harus disediakan berdasarkan ketentuan dari Dukun. Seandainya salah satu syarat-syarat ini tidak lengkap, maka upacara ini akan gagal. Kesalahan kecil yang mungkin terjadi, maka rokh-rokh yang dipanggil tidak akan datang, dan Dukun tidak akan dapat mencapai maksudnya.

Waktu penyelenggaraan biasanya diadakan pada malam hari dan dipilih waktu sudah agak larut malam. Hal ini dimaksudkan agar upacara ini berjalan dengan tenang, dan menghindari tamu-tamu yang berkunjung ke rumah tempat upacara tersebut. Suasana tenang diharapkan agar rokh-rokh yang dipanggil pada upacara tersebut tidak terganggu.

3.5 Tempat upacara

Tempat penyelenggaraan upacara Babalian ini dilakukan di rumah Dukun Jalur, atau di rumah seorang Kepala Desa atau orang yang pantas dan mengetahui seluk beluk ilmu gaib. Upacara ini dilakukan di rumah atau di ruangan depan. Sebelum upacara ini dimulai terlebih dahulu rumah tersebut dibersihkan dan dihiasi dengan hiasan khusus, seperti janur kepala dan mayang pinang.

3.6 Teknis upacara

Penyelenggaraann secara teknis upacara Babalian ini dilaksanakan oleh Dukun Babalian dan para pembantunya yang telah biasa melaksanakan upacara ini.

Untuk lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

"Gumantan", seorang dukun yang memiliki keahlian khusus dalam melakukan upacara Babalian ini. Maksudnya tidak semua dukun atau pawang dapat melaksanakan upacara tersebut.

"Dendi", ialah seorang yang bertugas memainkan rebab (sejenis alat musik gesek tradisional) untuk mengiringi upacara tersebut.

Gumantan yang memimpin upacara itu, melangkah atau bergerak mengikuti irama lagu yang dimainkan Dendi. Lagu-lagu yang dimainkan itu antara lain berirama "Nang Naidi",

yaitu lagu untuk memanggil roh yang akan memberikan pertolongan untuk mencari kayu yang berada di dalam hutan.

"Bujang Bayu", ialah orang yang bertugas membantu Gumantan untuk menyelenggarakan upacara. Bujang Bayu yang akan mempersiapkan perlengkapan upacara mulai mengatur tempat upacara dan mengatur alat-alat yang diperlukan pada tahap-tahap upacara. Selain itu Bujang Bayu bertindak sebagai penghubung atau sebagai penterjemah bahasa yang digunakan oleh Gumantan.

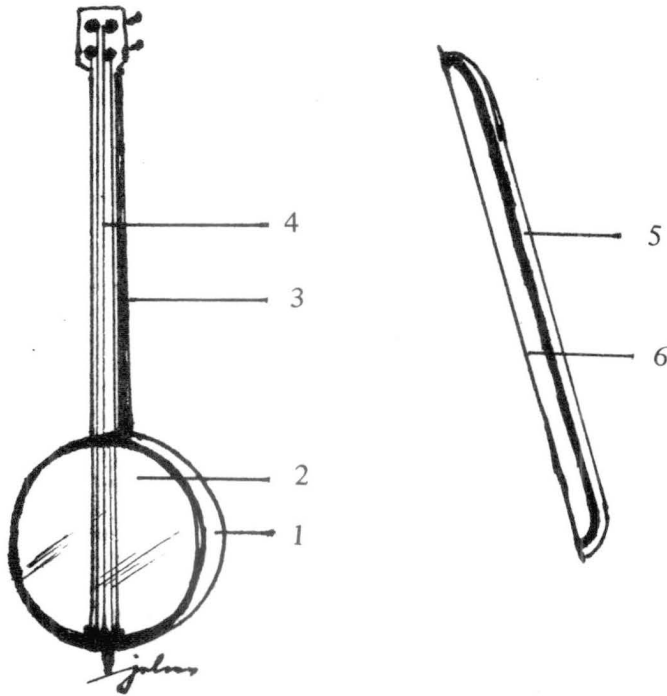
3.7 Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan oleh Bujang Bayu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Rotan jini, sejenis rotan yang diambil dari hutan yang tanpa membuang daunnya. Rotan tersebut tidak berduri seperti rotan-rotan biasa.
2. Pucuk kelapa (janur kelapa) yang berwarna kuning.
3. Satu tangkai mayang pinang.
4. Satu buah tempurung kelapa hijau yang telah dilobangi.
5. Tiga batang lilin putih.
6. Satu buah dulang.
7. Tiga buah piring kaca kecil.
8. Batang pisang yang sudah dibersihkan.
9. Tembikar yang diisi dengan bara tempurung.
10. Satu batang tebu gagak (tebu berwarna hitam).
11. Satu bilah pisau.
12. Tiga buah jeruk nipis.
13. Satu yard kain putih.
14. Satu mangkuk air putih.
15. Tujuh batang lidi kelapa hijau.
16. 1 (satu) helai kain panjang yang belum pernah digunakan untuk menutup jenazah.
17. Tepung tawar.
18. Bertih padi secukupnya.
19. Berbagai-bagai bunga (berwarna, merah, kuning, hijau) bunga nanga, cempaka, pandan dan lain-lain.
20. Kemenyan.
21. Kayu gaharu.

22. Korek api.
23. Satu butir telur ayam.
24. Duri rukam.
25. Tikar yang terbuat dari daun rumbia, yang belum pernah dipakai untuk jenazah.

Di samping itu alat yang disediakan Dendi adalah rebab (sejenis alat musik gesek tradisional). Bentuk rebab ini seperti terlihat pada gambar 36 berikut ini.



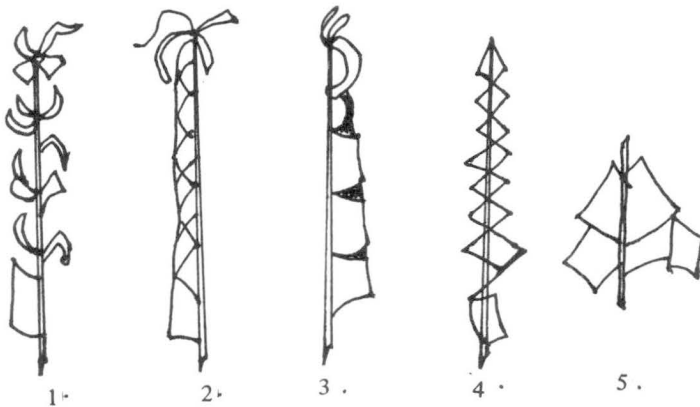
Gambar No. 36.
Rebab dan penggeseknya.

Keterangan gambar :

1. Ruang suara terbuat dari tempurung kelapa (batok kelapa) hijau yang pohonnya bercabang dua.
2. Kulit lemah jantung binatang yang dikeringkan dan di-

- pasang tegang pada tempurung kelapa.
3. Tangkai, yang terbuat dari teras kayu indarung yang tumbuh di sosok (belukar) tunggal.
 4. Tali, tersebut dari benang penceno (benang berwarna warni).
 5. Tangkai penggerak terbuat dari rotan tunggal.
 6. Tali penggerak, terbuat dari ijuk yang ditembak petir.

Di tengah-tengah balai (tempat menari) dibentangkan selempar tikar yang terbuat dari daun rumbia. Pada keempat sudut dinding ruangan balai digantungkan mayang pinang. Di tengah-tengah balai dihiasi oleh |janur | kelapa yang ditusukkan kepada sebatang batang pisang dengan ukuran 40 cm dengan diameter 1,5 cm yang telah dibersihkan terlebih dahulu. Hiasan janur tersebut terdiri dari beberapa motif. Motif tersebut antara lain; kipar-kipar, petai-petai, batang pinang, kari-kari dan padi-padi. (Lihat gambar 37 di bawah ini).



Gambar 37.
Bahan-bahan untuk di balai

Keterangan gambar :

1. Padi-padi
2. Pinang-pinang
3. Petai-petai

4. Kipar-kipar
5. Keris-keris.

Pantangan sewaktu upacara berlangsung.

1. Orang tidak boleh menerima tamu.
2. Seluruh yang menghadiri upacara dilarang berbicara.

4. Upacara Manobang (menebang) Kayu

Upacara menebang kayu dipimpin oleh Dukun, dan sebelum pekerjaan ini dimulai terlebih dahulu didahului pula oleh suatu upacara. Upacara ini sebelumnya harus dilengkapi dengan syarat-syarat yang telah dipersiapkan.

5.1 Perlengkapan Upacara

1. 1 ekor ayam jantan
2. Beras bertih secukupnya
3. Kemenyan
4. Lilin putih
5. Jeruk nipis
6. Bunga yang berwarna warni
7. Daun-daun (kumpai, cikorau, sitawar, si dingin).
8. Telur ayam.

5.2 Jalannya Upacara

Dukun mulai memimpin upacara dengan membacakan mantra-mantra, yang dimaksudkan memberi tahu kayu yang akan ditebang, seperti suatu permintaan atau pemberitahuan.

Sebelum penebangan itu berlangsung maka alat dan perlengkapan upacara seperti:

- 1). Ayam jantan dipotong dengan maksud untuk mendarahi atau semah kayu yang ditebang, makna yang terkandung adalah hilang nyawa berganti nyawa.
- 2). Beras bertih disebar ke sekeliling kayu, maknanya penghormatan terakhir yang diberikan.
- 3). Kemenyan dibakar, agar mambang atau rokh-rokh halus diharapkan datang dan tidak mengganggu semua yang hadir.

- 4). Lilin putih dipasang sebagai cahaya penerang pada upacara tersebut.
- 5). Bunga-bunga berwarna warni sebagai tanda kita memberikan haruman terhadap roh-roh halus.
- 6). Daun-daun obat, sebagai obat bagi roh-roh yang terganggu pada saat penebangan kayu tersebut.
- 7). Telur ayam sebagai makanan mambang yang dianggap penunggu kayu tersebut.

Setelah persyaratan tersebut dipenuhi maka para tukang bersiap-siap memegang beliung masing-masing, maka sebelum penebangan pertama dimulai mantra dukun dibacalah, yakni berbunyi sebagai berikut :

- I. Hai bujang juaro
 Bujang Juandang
 Katigo bujang rambaian
 Kayu banamo modang sarora
 Kalian kan kami tobang
 konal tuo
 Konal barani
 Nan urek diam di urek
 Nan batang diam di batang
 Nan pucuak diam di pucuak.

- II. Antumo gajah meno
 Nang diam di rimbo rajo iko
 Kamikan manyolang tompek kayu
 Jangan kami diborei cacek binaso
 Kalau dibori cacek binaso
 Disumpai Quran tigo puluh juz
 Kalau ndak diboeri cacek binaso
 Kombang biak kombang beratui
 Ponua sakitar alam.

Setelah Dukun selesai membaca mantra-manteranya maka tukang mulai menebang dengan mengayunkan beliung sebanyak tiga kali, maka dari concangan (ayunan) beliung pertama tersebut dukun akan memungut serpihan kayu yang jatuh tersebut. Bagi

Dukun serpihan pertama dapat dilihat bagaimana perkembangan Jalur tersebut kelak.

Dari serpihan itulah Dukun mempedomani langkah-langkah dan tahap-tahap akan dilaluinya. Serpihan pertama itu bagi masyarakat setempat disebut dengan istilah *Sarok Ba-an Tuo*.

Jika pekerjaan penebangan telah berlangsung lama dan apabila kayu mulai rebah maka pada saat itulah Dukun melemparkan telur ayam ke pohon kayu yang mulai rebah. Menurut keyakinan Dukun telur ayam ini pertanda hubungan kita pertama kalinya dengan mambang. Peristiwa itu bahwa ketulusan hati kita yang bertamu untuk memberi makanan mambang. Karena menurut keyakinan Dukun, mambang ini akan selalu mengikuti ke mana Jalur itu kita bawa, dia akan selalu mengikuti. Dan selama itu pula Dukun tetap berhubungan serta memelihara serta memberi makan mambang. Mambang akan selalu berkomunikasi dengan Dukun Jalur, apalagi bila saat pacu akan dimulai. Oleh karena itu upacara menebang kayu ini merupakan titik tolak kerjasama antara Dukun dengan mambang, yang merupakan hubungan Dukun dengan alam gaib dengan maksud mohon pertolongan atau bantuannya.

5. Upacara Maelo Jalur (Menarik Jalur)

Kata maelo jalur adalah bahasa daerah Kuantan. Jika diartikan maksudnya adalah menghela Jalur. Mengapa perlu ada suatu acara menghela Jalur, hal ini disebabkan karena perahu Jalur ini dibuat dari sebatang kayu yang utuh dan dikerjakan setengah jadi di dalam hutan yang jauh dari kampung. Untuk membawanya ke kampung tiada lain yang dapat dilakukan selain dengan cara menghela Jalur tersebut beramai-ramai. Maka untuk lebih mudahnya maksud tersebut terlaksana maka diadakan semacam upacara, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga dengan upacara itu nanti semua masyarakat atau penduduk harus ambil bagian, tua muda, besar kecil, laki-laki perempuan. Dan upacara ini di masyarakat Kuantan merupakan suatu upacara tradisional yang cukup unik. Karena semua unsur terlibat dalam aktivitas itu. Mengapa dikatakan demikian, karena seruan ini merupakan seruan kampung yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Upacara ini seolah-olah merupakan upacara ritual yang mempunyai sanksi sosial, yang dapat dirasakan oleh anggota masyarakat yang

tidak ikut. Misalnya, bagi yang tidak ikut kebun pisanginya secara diam-diam akan di tebang oleh masyarakat, atau milik lainnya akan dirusak dan lain-lain sebagainya.

Upacara ini biasanya diadakan setelah Jalur yang dikerjakan di dalam hutan telah selesai setengah jadi. Maksudnya pohon kayu yang dikerjakan tersebut sudah berbentuk perahu, namun bentuknya masih kasar. Maka seluruh penduduk kampung diberitahu bahwa upacara *maelo jalur* akan diadakan, dan kampung yang bersangkutan juga tak lupa mengundang penduduk kampung lain yang bertetangga dengannya. Dan biasanya upacara ini lebih ditekankan pada pemuda dan pemudi karena upacara ini merupakan upacara yang menggembirakan bagi kaum muda mudi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa upacara ini merupakan suatu sarana komunikasi bagi muda mudi untuk memilih pasangan jodoh.

Pada suasana ini mereka bertatap muka, berkenalan satu sama lain, maka bersama bila waktu istirahat telah tiba. Memang jika diamat-amati upacara ini seolah-olah sudah diatur dan telah menjadi tradisi yang mempunyai aturan-aturan dan ukuran nilai yang tersendiri pula, pada kondisi ini ada pergeseran nilai yang sifatnya sementara karena adanya kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku dan sikap yang kurang wajar, dalam suasana tersebut berbeda pada kondisi tata nilai yang semestinya hidup pada lingkungan adat semestinya.

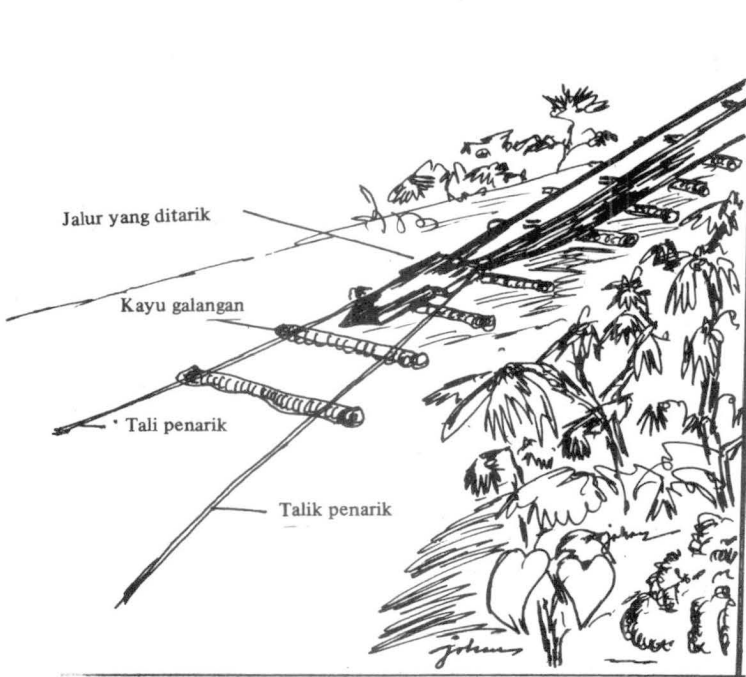
Namun demikian kondisi tersebut masih tetap dapat di-kontrol melalui organisasi formal yang sebenarnya tetap hidup dalam masyarakat, seperti yang dikenal dengan istilah orang setempat adanya Induak Mudo yakni orang tua yang berfungsi mengetuai dan mengawasi ke dalam kelompok tersebut. Semua gejala sosial yang menyangkut anggotanya dapat dipertanggung jawabkan oleh Induak Mudo (ketua pemuda-pemudi) tersebut.

Pelaksanaan upacara ini dapat dibagi beberapa bagian menurut fungsinya masing-masing.

Kelompok pertama yakni kelompok orang yang mempersiapkan jalan yang akan dilalui Jalur tersebut dengan memberinya galangan-galangan dari kayu bulat, agar jalur yang ditarik nanti bergerak dengan leluasa dan dapat bergerak lebih cepat. Kelompok ini biasanya dikerjakan oleh golongan tua.

Kelompok kedua yakni kelompok yang paling banyak dan ramai orangnya, karena kelompok inilah yang berfungsi menarik atau

menghela yang terdiri dari kaum remaja, muda dan mudi. Kelompok penarik ini berpegang di sepanjang tali dari rotan yang telah disediakan dan telah diikatkan pada Jalur yang hendak ditarik tersebut. (Lihat gambar 38 berikut).



Gambar 38.
Jalur setengah jadi yang akan ditarik.

Dan sudah menjadi tradisi bahwa kelompok laki-laki dan perempuan dari pemuda pemudi tersebut berdiri silih berganti atau diselangselingi. Hal ini merupakan acara yang mengasikan, sehingga suasana riuh dan riang senantiasa berlangsung selama acara tersebut berjalan. Ada lagi satu acara yang paling dinantikan oleh para penghela, yakni acara yang dinamakan *Acara Tali Putui*, artinya tali putus, yakni sewaktu para penghela sedang asik menarik, tali penghela tersebut diputuskan, para penghela

akan jatuh saling tindih bertindih antara laki-laki dan perempuan. Suasana ini merupakan pemandangan yang lucu. Acara ini sengaja diciptakan untuk menambah suasana riang dan lucu, biasanya dilaksanakan apabila usaha penghela tersebut telah berlangsung lama dan mencapai jarak yang agak jauh, ataupun waktu istirahat telah tiba.

Sewaktu acara menghela ini sedang berjalan, bunyi gong terus menerus bertalu-talu, seolah-olah menambah suasana riuh dan bersemangat tetap tercipta, tidak terasa pekerjaan yang begitu berat berlangsung tanpa hambatan yang berarti.

Setelah acara putus tali berlangsung suasana menjadi begitu akrab, maka semua orang akan mencari tempat beristirahat masing-masing di bawah pohon yang rindang. Pasangan muda mudi yang telah menemukan pasangan tanpa segan-segan akan bersantap bersama-sama sambil menghirup udara segar di hutan belantara. Acara ini berlangsung hingga sore hari menjelang mata hari terbenam, selesai acara mereka pulang dengan kenangan masing-masing sambil menunggu pemberitahuan kapan acara ini dilanjutkan. Dan acara ini biasanya diadakan setiap hari Minggu dan hari-hari libur, berarti sekali dalam seminggu, dan berakhir bila Jalur tersebut telah sampai di desa.

6. Bararak

Bararak, kata ini merupakan istilah khusus daerah Kuantan dan secara etimologi tidak dapat dijumpai secara pasti, tetapi pengertiannya adalah membunyikan alat musik yang terdiri dari enam buah calempong, satu buah gong, dua buah gendang yang disebut kerincang. Jika yang disebutkan alat-alat di atas, maka lazimnya disebut adalah *Rara Godang*, karena banyak lagi jenis rarak lain selain dari rarak godang tersebut, seperti rarak kawin, rarak calempong enam, dan lain sebagainya. Namun demikian yang akan dibicarakan pada uraian ini yakni Rarak Gondang yang erat hubungannya dengan Jalur dari segala aspeknya.

Rarak Godang ada istilah lainnya yaitu Rarak Barogung, mengapa dikatakan demikian tentu erat hubungannya dengan alat rarak yang dibunyikan tersebut. Di sini dikatakan rarak go-

dang, yakni rarak yang disertai dengan gong besar. Oleh karena itulah mungkin disebut dengan istilah rarak godang, kata godang artinya besar. Sedangkan rarak barogung yaitu rarak yang disertai dengan gong. (Lihat gambar 39 berikut ini).



Gambar 39. "Bararak".

Upacara bararak ini biasanya dilakukan pada saat manunggui Jalur yang sedang dikerjakan atau di saat Jalur sedang dilayur, maksudnya diasap di atas api sewaktu Jalur dalam proses pengembangan. Proses pengembangan yakni agar bentuknya lebih melebar dari penampang pohon kayu semula, dengan demikian diharapkan bentuknya lebih indah dan artistik. Maka pada saat pekerjaan tersebut para tukang rarak diharapkan semalam suntuk dapat memainkan raraknya agar para orang banyak yang bekerja secara gotong royong menyalakan api dan mengangkut air terhibur. Dan juga rarak ini dibunyikan pada saat menjaga Jalur, yang dalam istilah daerahnya di saat Jalur dinang, artinya secara magis Jalur sedang dipelihara oleh Dukun dengan harapan jalur di waktu itu tidak dapat diperlakukan seenaknya, maksudnya masa inilah Jalur banyak tabunya. Orang tidak boleh menaiki,

memegang dan sebagainya. Masa inang ini biasanya di saat tidak berapa lama lagi pacu Jalur akan dimulai, tergantung keyakinan sang Dukun apakah satu bulan, satu minggu menjelang pacu, maka selama itu pula tukang rarak setiap malam hari memainkan raraknya. Hal ini tentu dengan harapan Jalur tetap dijaga oleh orang kampung yang setiap malam berkumpul di tempat tersebut.

Dan juga rarak dibunyikan di atas Jalur sewaktu Jalur berangkat menuju ke gelanggang pacuan, para tukang rarak tetap menabuh raraknya di saat Jalur meluncur menuju ke lokasi pacuan, dan tentu suasana tetap gembira bila mendapat hiburan. Orang yang mendayung yang kadangkala menempuh jarak berkilometer senantiasa diikuti bunyi rarak.

Di samping itu bunyi rarak didengar di setiap dangau — dangau atau kemah-kemah yang didirikan di atas pulau pasir di mana saat hari pacu dinantikan, dalam arti untuk mengisi waktu senggang.

Jadi fungsi rarak dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan Jalur amatlah penting dan merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

7. Basilek

Basilek adalah dialek Kuantan, pengertian Ba artinya awalan ber, sedangkan silek artinya silat. Secara nasional pengertiannya adalah pencak silat, maka basilek artinya bersilat. Nampaknya secara tidak disadari unsur budaya yang satu selalu diikuti oleh unsur budaya lain, apalagi bila unsur-unsur tersebut saling mengisi. Demikian juga halnya dengan Jalur yang merupakan suatu wujud kebudayaan yang berupa hasil karya seni senantiasa didampingi oleh suatu unsur seni yang lain yakni silat.

Silat suatu unsur seni tari dan sekaligus unsur olah raga bela diri. Maka oleh masyarakat Kuantan Basilek dapat dipadukan dengan unsur seni yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan hakekatnya masing-masing.

Seperti yang telah diuraikan di atas pencak silat ini dapat digunakan juga di saat menunggu jalur pada masa *diinang* (pemeliharaan Jalur menjelang pacu) dan tak dapat pula dipungkiri bah-

wa setiap upacara silat diadakan maka peranan rarak godang sangat dibutuhkan. Permainan silat tidak akan serius jika belum kedengaran bunyi rarak yang menambah gencarnya suasana di gelanggang silat itu. Maka dapat diamati bahwa bila saat Jalur ditunggu atau diinang maka rarak pun berbunyi dan si pencandu silat pun bermain. Semua upacara ini berlangsung tanpa memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan. Semua tata nilai itu berjalan dengan spontan dan penuh kewajaran, dan masing-masing lapisan masyarakatan mengetahui fungsinya masing-masing karena rasa kebersamaan dan semangat kegotong royong-lah yang mendorong acara itu berlangsung. Oleh karena itu bila acara berlangsung masyarakat sekelilingnya ada yang mengantarkan makanan kue-kue dan minuman-minuman ke tempat tersebut.

8. **B a k a y a t**

Seperti halnya dengan basilek, maka bakayat adalah sebuah dialek Kuantan yang pengertian Ba = artinya awalan ber, sedangkan kayat singkatan dari kata hikayat. Seperti dikenal pada perkembangan kesusasteraan Indonesia maka Hikayat salah satu bentuk kesusasteraan lama yang telah tumbuh pada zaman kesusasteraan lama. Maka di daerah Kuantan Hikayat ini pun tumbuh dan berkembang sejak lama. Namun demikian pengertian Bakayat oleh masyarakat Kuantan lebih ditujukan pada cerita-cerita nabi-nabi.

Dan jika kita lihat dari unsur cerita-cerita yang terkandung di dalamnya maka Bakayat ini berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke daerah Kuantan ini, namun demikian tentu tidak jauh berbeda dengan masuknya agam Islam ke daerah Minangkabau.

Jika dilihat bentuk permainannya maka hikayat adalah merupakan bentuk kesenian karena hikayat tersebut merupakan penyampaian cerita-cerita nabi sambil bernyanyi dan diiringi oleh dua buah rebana. Penabuh rebana sekaligus sebagai penyanyi, dan biasanya dimainkan pada malam hari, pada upacara pesta sunat, pesta kenduri dan juga digunakan pada upacara manunggu jalur, baik pada malam hari maupun sewaktu diinang maupun sewaktu melayur.

Fungsi yang diharapkan sama seperti yang diharapkan pada Basilek dan Bararak, yakni agar suasana tetap ramai dan semarak.

9. Pasar Malam (Pasar Keramaian)

Pasar malam (pasar keramaian) adalah acara pengiring Pacu Jalur yang diadakan pada malam hari. Dalam memperingati hari besar seperti Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan RI, maka dilaksanakan Pacu Jalur pada siang hari yaitu pada pukul 13.00 – 16.00 WIB dan seterusnya dilaksanakan acara pertandingan sepak bola (bola kaki) antar desa, kecamatan dan bahkan kesebelasan dari luar daerah pada pukul 16.00 – 18.00 WIB.

Pada malam harinya diadakan berbagai pertunjukan seperti joget, randai, film, lotre, restouran dan sebagainya. Pokoknya acara-acara itu memberikan hiburan kepada masyarakat.

Pengunjung yang berdatangan dari kampung-kampung, desa dan pelosok negeri ke tempat dilaksanakannya Pacu Jalur itu. Pacu Jalur berlangsung pada siang dan sore hari tetapi pengunjung sudah berangkat dari rumah semenjak subuh atau pagi hari (untuk tempat yang jauh).

Kalau Pacu Jalur di Taluk Kuantan, pengunjungnya datang dari Cerenti, Inuman, Baserah, Pangean, Lubuk Jambi yaitu kecamatan Kuantan Mudik serta dari Kecamatan Singingi.

Pengunjung Pacu Jalur ini sangat ramai, jalan raya penuh sesak oleh kendaraan, mobil ataupun kendaraan roda dua dan sepeda serta tidak ketinggalan para pejalan kaki. Oleh karena itu pasar malam disebut juga "*pasar keramaian*".

Apabila pengunjung berangkat dari rumah subuh (pagi hari), diteruskan siang untuk menyelesaikan Pacu Jalur dan selanjutnya pasar malam. Dengan demikian yang jauh, biasanya tiba di rumah sudah larut malam.

Pengunjung Pacu Jalur terdiri dari tua dan muda, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan sebagainya. Dalam hal pengunjung ini terkenal ungkapan "Kalau ada pacu Jalur maka yang tinggal di kampung atau desa hanyalah si buta atau orang yang sakit parah". Selebihnya berangkat menyaksikan Pacu Jalur. Ungkapan

terkenal adalah "patah diberi tongkat atau si buta di irit" (ditarik) dan sebagainya.

Pada umumnya anggota masyarakat tidak mau ketinggalan dalam menyaksikan pacu Jalur tersebut. Bahkan acara Pacu Jalur ini merupakan sebagian dari pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam mencari penghasilan, anggota masyarakat merencanakan sebagian penghasilannya untuk menghadapi Tambaru (tahun baru). Hasil yang dicapai pada satu tahun digunakan untuk mengunjungi Pacu Jalur dengan upacara-upacara lainnya termasuk mengunjungi "pasar malam".

Acara-acara yang dipertunjukkan pada pasar malam yang merupakan kesenangan pengunjung adalah; joget, randai dan sebagainya. Salah satu acara yang paling disenangi masyarakat adalah joget. Sebab joget merupakan jenis kesenian tradisional masyarakat Melayu pada umumnya yaitu suatu jenis tarian yang diikuti oleh penari wanita yang diiringi dengan bunyi-bunyian musik, langgam dan lain-lain.

Biasanya pengunjung turut (ikut) menari dan dikenal dengan istilah *menggebeng*. Jika penari joget sangat cantik, selalu dapat pasaran para lelaki untuk diajak menari. Pengunjung yang turut berjoget diwajibkan membayar. Bayaran untuk berjoget biasanya cukup besar juga. Namun, bagi yang mempunyai hobbi, bayaran mahal itu tidak terlalu diperhitungkannya.

B A B VIII

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM JALUR

Kemajuan nilai-nilai yang terkandung dalam Jalur, termasuk di dalamnya Pacu Jalur dan upacara pelengkapannya, perlu mendapat sorotan pula dalam uraian ini.

Dengan penguraian tentang nilai-nilai itu diharapkan para pembaca akan memahami fungsi dan peranan Jalur dalam masyarakat Kuantan khususnya dan masyarakat Riau pada umumnya. Lebih jauh diharapkan agar para peminat dan para pengamat Jalur akan tertarik untuk menyaksikan lebih dekat pada saat dilangsungkannya Pacu Jalur.

Nilai-nilai yang akan diuraikan berikut ini meliputi, nilai sosial, nilai magis dan religius, nilai etis, nilai estetis dan nilai rekreasi.

1. Nilai Sosial

Sistem kegotong royongan yang mendasari terwujudnya pelaksanaan pembuatan Jalur dan dilangsungkannya Pacu Jalur merupakan nilai sosial yang terkandung dari Jalur itu.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa untuk mewujudkan pembuatan Jalur dimulai dahulu dengan suatu rapat (musyawarah) kampung atau nagori.

Dalam pekerjaan pembuatan Jalur dan Pacu Jalur merupakan pekerjaan besar yang memerlukan banyak biaya, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Pekerjaan yang besar dan berat itu tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan tenaga sedikit dan biaya kecil, tetapi sebaliknya. Untuk terlaksananya kegiatan tersebut selalu didasarkan pada tanggung jawab bersama secara suka rela. Biaya pembuatan Jalur biasanya tidak pernah dapat dihitung secara uang nominal. Biaya dan segala perongkosan menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa.

Kebutuhan untuk pekerjaan Jalur diperoleh dari sumbangan penduduk, baik kebutuhan material maupun kebutuhan lain yang diperlukan.

Demikian pula dalam pelaksanaan Pacu Jalur diperlukan kerja sama yang erat antara pemuka masyarakat, termasuk pimpinan Jalur, anak pacu dan pawang Jalur. Apabila kerja sama yang baik telah terjalin dalam masyarakat desa, maka segala keperluan un-

tuk Jalur akan dapat dipenuhi. Kerja sama itu terlihat dalam acara menurunkan Jalur dan juga menaikkannya dari dan ke sungai dengan panjangnya 25 – 30 meter. Menurunkan dan menaikkan Jalur ke sungai memerlukan kerjasama dari penduduk dan tenaganya diperlukan banyak sekali karena Jalurnya panjang dan berat serta jarak dari sungai ke tempat Jalur cukup jauh dan mempunyai tebing yang tinggi.

Jalur yang telah diturunkan ke sungai untuk turut serta dalam acara pacu jalur perlu pula ditunggu dengan suatu acara kesenian dan mantra-mantra oleh Pawang (dukung). Acara menunggu Jalur ini memerlukan pula banyak tenaga dan waktu siang dan malam. Tujuan menunggu Jalur itu untuk menghindari terjadinya gangguan dari Jalur yang lain baik secara lahiriah maupun bathiniah. Kerja sama dan kegotong-royongan ini sangat dominan dalam Jalur. Kerja sama ini akan menentukan keberhasilan dalam terlaksananya pembuatan Jalur dan Pacu Jalur serta acara-acara lainnya yang diperlukan termasuk kerjasama dari pelaksana rarak, silat dan kaum ibu yang menyediakan jambar (persediaan makanan) untuk yang melaksanakan pekerjaan. Mempunyai Jalur bagi masyarakat menentukan status desa dibandingkan dengan desa yang lain. Desa yang mempunyai Jalur dan selalu menang atau memperoleh juara akan dipandang desa yang mempunyai status sosial yang cukup baik.

2. Nilai Magis dan Religius

Jalur terbuat dari kayu yang telah terpilih oleh pawang atau dukun. Menurut kepercayaan masyarakat, jalur yang selalu menang dalam berpacu, adalah Jalur yang kayunya mempunyai mambang (berupa rokh halus).

Hakikat pacu Jalur menurut pandangan tradisional adalah pacu antara para mambang yang dimotivasi dan dimonitoring melalui ilmu gaib yang dimiliki para pawang atau dukung. Sampai berapa jauh hal ini berlaku, kenyataan sampai saat ini setiap Jalur selalu dilepas dan diawasi oleh pawang dan pawang itu dapat pula perempuan atau laki-laki.

Motivasi dari kekuatan gaib itu biasanya disalurkan pada setangkai mayang pinang (bunga pinang) yang selalu dipegang dan ditarikan oleh seseorang yang duduk di haluan (biasanya se-

orang anak yang relatif kecil) serta yang dipegang oleh tukang Onjai (juru tari di kemudi) yang berdiri berpegang pada selem-bayung atau lambai-lambai.

Demikian pula dukun selalu memegang peranan dalam me-nentukan waktu yang tepat sejak diturunkannya Jalur, waktu akan menuju arena pacu di hulu sungai dengan mantera-mante-ranya.

Dari uraian ini terlihat bahwa kegiatan dukun sangat memeg-ang peranan dan dukun memberikan kekuatan gaib kepada Jalur dan para anak pacu.

Masyarakat sebagian besar masih mempercayai hal-hal itu sampai sekarang. Dengan demikian nilai-nilai magis dan religius dari Jalur cukup dominan dan ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

3. Nilai Etis

Nilai etis di sini dimaksudkan adalah ukuran baik dan buruk atau benar dan salah didasarkan pada peran serta dalam kegiatan Jalur.

Bagi kelompok masyarakat atau orang tertentu yang tidak turut serta dalam usaha pembuatan Jalur, atau dalam Pacu Jalur akan memperoleh sanksi sosial dari masyarakat seperti jarang di-kunjungi rumahnya oleh masyarakat atau kalau terjadi sesuatu musibah pada keluarganya tidak akan diperdulikan.

Dalam perlombaan Jalur atau pacu Jalur soal menang atau kalah menentukan harga dan martabat suatu desa (kampung). Kekalahan dalam Pacu Jalur itu merupakan pukulan bagi masya-rakat yang punya Jalur. Sebaliknya Jalur yang selalu menang akan meningkatkan kebanggaan serta menumbuhkan rasa ke-gairahan untuk selalu berusaha dengan jalan-jalan tertentu agar memperoleh kemenangan. Tidak jarang terjadi bahwa Jalur yang berpacu di air diikuti oleh anggota masyarakat desanya turut berpacu di darat. Bila ada pihak yang mencaci perbuatan anak pacu dari masyarakat tersebut akan terjadi percekocan.

Dalam pacu itu selalu pula ada usaha anak pacu untuk me-lakukan hal-hal yang menimbulkan keributan terutama bila ada keputusan hakim pacu jalur yang dirasakan kurang adil. Pihak yang dirugikan sering memprotes. Sering pula protes itu menim-

bulkan perkelahian yang pada saatnya terpaksa pihak berwajib campur tangan dalam penyelesaiannya.

Dalam acara menarik (maelo) Jalur selalu ada peristiwa putus tali, yaitu tali penarik Jalur putus/diputuskan agar terjadi suatu kejadian yang menimbulkan perkenalan antara satu dengan yang lainnya.

Sering pula kejadian ini akan mempererat hubungan terutama pihak pemuda dan pemudi atau antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya apabila yang berhubungan itu bukan pihak-pihak yang sudah diikat dengan tali perkawinan, maka akan terjadi perkawinan, dan kalau yang terlibat orang yang sudah punya isteri atau suami, sudah barang tentu akan mengakibatkan pecah/retaknya rumah tangganya.

Berhubung tradisi ini merupakan hal yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi, keadaan seperti ini tidak merupakan keonaran, dan sering dipandang di kampung itu suatu kehormatan pula. Terutama bila terjadi antara pihak yang datang dari luar desa, atau dari luar Kuantan dan pihak yang datang itu adalah orang yang berpangkat atau terhormat sudah tentu kebanggaan itu akan lebih dirasakan masyarakat'desa itu.

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa ukuran baik dan buruknya sesuatu terpengaruh oleh kefanatikan masyarakat tentang Jalur itu.

4. Nilai Estetis dan Rekreasi

Dalam Jalur tercermin nilai keindahan dan rekreasi. Keadaan itu dapat dibuktikan dari berbagai segi. Nilai keindahan dapat dilihat secara fisik pada bentuk dan tipe Jalur yang dipergunakan sehingga nilai seninya terlihat dengan nyata. Jalur diukir secara baik sehingga satu batang kayu yang panjang dan besar dapat dibentuk dari kemudi lancip, membesar di tengah dan lancip pula di haluan.

Selembayungnya diukir dengan seni ukiran tertentu. Badan Jalur itu dihiasi dengan warna warni sehingga indah sekali bila dipacukan ditambah lagi dengan percikan air yang menyebabkan cat itu berkilauan seperti kaca atau porselin.

Keindahan Jalur dapat pula dilihat dari berbagai kesenian yang mengiringinya, seperti rarak, silat, tarian, jambar dan sebagainya. Hadiah pacu Jalur pun agaknya unik terutama pada zaman dahulu yaitu berbentuk tonggol (umbul-umbul), bentuknya indah dengan warna-warni yang diatur supaya mempunyai nilai seni.

Berhubung di dalam Jalur mengandung berbagai nilai seni dan keindahan sudah tentu merupakan wadah untuk rekreasi. Bagi penduduk Kuantan hari-hari pacu ini sangat dinantikan dan selalu dipersiapkan untuk hadir menyaksikan Pacu Jalur itu. Jika dibandingkan satu acara dengan acara lainnya, seperti hari raya Idul Fitri, yang merupakan hari besar Islam dan Pacu Jalur, mungkin lebih besar lagi bila diukur ramainya penduduk yang bepergian dan mengunjungi acara tersebut. Kalau diperhitungkan dari rencana hidup untuk mencari biaya, maka rendah biaya untuk hari raya Idul Fitri, dari biaya untuk bepergian atau mengunjungi Pacu Jalur.

Pacu Jalur merupakan puncak rekreasi bagi penduduk Kuantan. Tidak jarang orang Kuantan dari luar daerah, termasuk dari Malaysia Barat dan Singapura pulang ke Kuantan hanya sekedar untuk menghadiri Pacu Jalur. Keadaan ini telah berlangsung sejak lama dan lebih lagi sejak akhir-akhir ini sarana jalan dan angkutan sudah semakin baik dan lancar.

Akhir-akhir ini makin berduyun-duyun pengunjung datang menghadiri Pacu Jalur, terutama sejak dikomunikasikannya Jalur melalui media massa seperti TVRI.

Masyarakat dan pemerintah daerah telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan tentang Pacu Jalur ke dunia luar. Mudah-mudahan Jalur yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai salah satu jenis cabang olah raga.

Pacu Jalur merupakan jenis perlombaan olah raga yang banyak digemari oleh pemuda.

Pacu sampai/perahu seperti ini juga telah berkembang di Nusantara ini seperti di Palembang, Kalimantan dan Irian Jaya.

Demikian pula telah dikembangkan di Malaysia, Singapura, Thailand dan sebagainya pacu seperti itu juga sudah dipertandingkan. Karena Pacu Jalur dapat diorganisasikan lebih baik dan diatur menurut perlombaan olah raga, sudah tentu merupakan cabang olah raga yang perlu dipertandingkan pada tingkat nasional

dan bahkan dapat meliputi negara negara anggota ASEAN. Perlombaan Pacu Sampan perlu digalakkan terus agar ciri Indonesia sebagai negara maritim tercermin juga pada perlombaan Pacu Sampan atau Pacu Jalur seperti di daerah Kuantan tersebut.

B A B IX

MANIFESTASI PACU JALUR DALAM KEHIDUPAN ANAK-ANAK DAN REMAJA

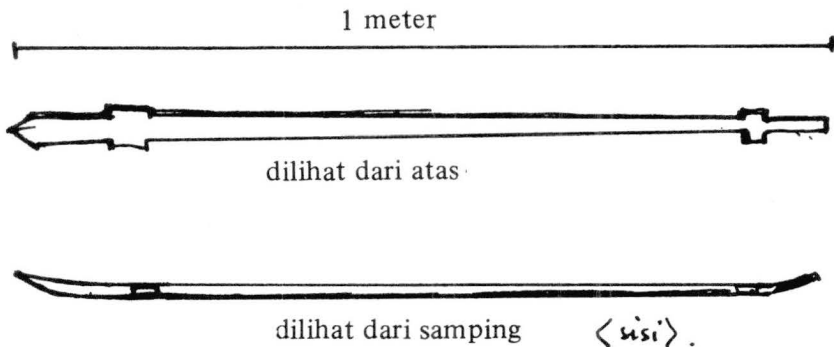
Memang tidak dapat dipungkiri lagi di mana pun kita berada, di desa, di kota di wilayah Nusantara tercinta ini keinginan untuk berlomba atau berpacu telah lahir dalam naluri setiap orang. Proses ini dimulai semenjak masa anak-anak.

Demikian pula halnya dengan rasa ingin berpacu, apakah itu pacu lari, pacu memanjat, pacu berenang dan sebagainya. Oleh karena itu di daerah Kuantan Indragiri Hulu Propinsi Riau, Pacu Jalur dapat pula mengembangkan daya kreatif dalam kehidupan anak-anak atau remaja.

Sehingga manifestasinya terlihat dalam kehidupan permainan anak-anak dan remaja.

1. Permainan Jalur-jalur

Hampir di seluruh desa atau kampung di daerah Kuantan, permainan jalur-jalur dapat ditemui. Jalur-jalur sejenis permainan anak-anak yang terbuat dari pelepah enau yang tua, dibentuk sedemikian rupa mirip seperti Jalur. Panjangnya lebih kurang 1 meter sampai dengan 1,5 meter (lihat Gambar 41).



Gambar 40.
Alat permainan jalur-jalur.

Permainan ini dilombakan di atas pelataran tanah atau semen yang rata, dengan cara meluncurkan di atas pelataran tersebut dengan sekuat tenaga.

Pemenangnya adalah jalur yang paling jauh menempuh jarak tersebut. Permainan ini biasanya dilakukan pada sore hari di halaman Surau, Madrasah dan Sekolah. Permainan ini juga digalakkan oleh masyarakat dan diberi hadiah berupa baju kaos, handuk dan sebagainya. Dan biasanya permainan ini berkembang di saat panen padi, karena keadaan ekonomi masyarakat pada waktu itu dalam keadaan baik, dan masyarakat dapat menikmati hiburan.

Permainan ini adalah salah satu permainan anak-anak yang menarik dan menggembirakan, karena itu permainan ini digemari oleh anak-anak dan remaja. Secara tidak disadari permainan ini juga berupa olah raga yang mempunyai nilai tersendiri, karena permainan ini betul-betul lahir dari hasil karya masyarakat desa yang bentuknya sederhana tetapi mampu merebut kesenangan anak-anak dan remaja. Untuk melakukan permainan ini tidak cukup dengan meluncurkan benda tersebut begitu saja, tetapi memerlukan teknik peluncuran yang tepat. Di samping teknik yang harus baik juga harus terbuat dari pelepah enau yang tua atau berkualitas tinggi.

Menurut pengamatan penulis permainan ini baik sekali untuk dikembangkan sebagai salah satu jenis olah raga. Karena dapat dengan mudah dikordinasikan, baik teknik bertanding, maupun kategori pesertanya. Dan secara teknis bermain dapat membina dan membentuk disiplin bertanding yang baik, dan secara biologis dapat membangun membangun perkembangan otot yang baik dan membangun fisik yang sehat. Dan di samping itu merupakan sebuah kegiatan yang positif untuk mengisi waktu senggang bagi remaja, agar memiliki kegiatan yang berprestasi.

2. Pacu Talutuak

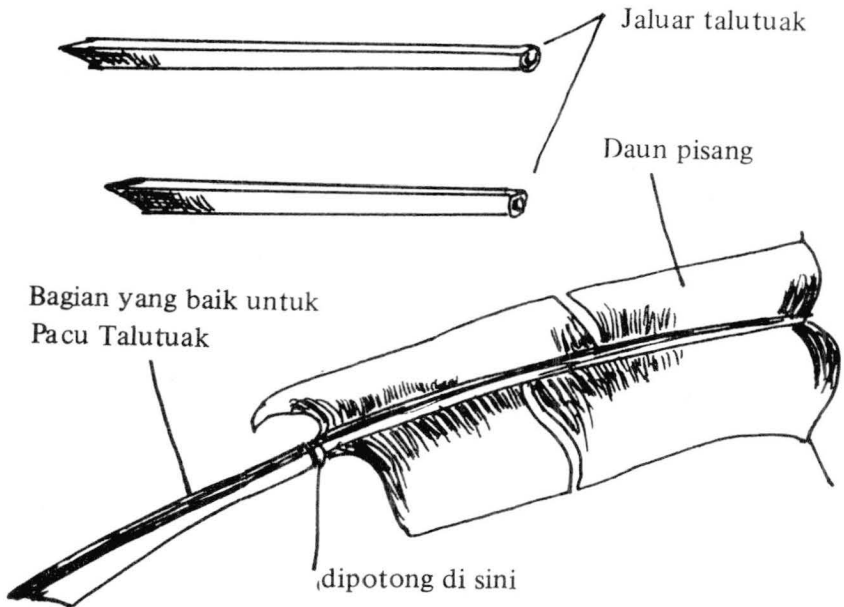
Di samping pacu jalur-jalur ada lagi sejenis permainan anak-anak yang dikenal dengan nama Pacu Talutuak. Talutuak artinya pelepah daun pisang, oleh karena itu permainan disebut Pacu Talutuak.

Pacu Talutuak ini adalah khusus untuk permainan anak-anak yang baru pandai berenang, yakni berumur antara 6 tahun

sampai dengan 10 tahun. Kelompok umur inilah yang paling menyenangi permainan ini.

Jika permainan ini berlangsung, anak-anak bahkan sampai seharian berada di sungai dan biasanya pada musiman air sungai surut.

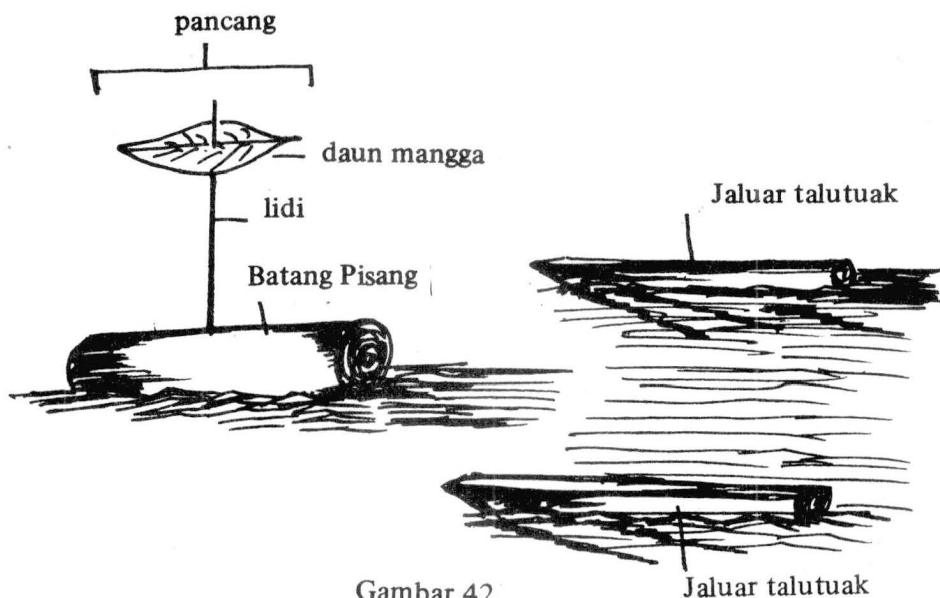
Pelepah daun pisang dibuat sebagai jalur, dipotong dengan ukuran 50 cm sampai 75 cm, dan dibagian haluan lancip (lihat gambar 42).



Gambar 41.
Pacu Talutuak.

Talutuak dipacukan dengan cara melepas di garis start secara bersama-sama, dan biasanya terdiri dari 2 sampai dengan 5 peserta. Begitu lepas dari garis start masing-masing pemilik memberikan dorongan dengan gelombang, di belakang jalur Talutuaknya masing-masing agar dapat mendahului lawan-lawannya sampai ke garis finish atau pancang akhir. Pancang akhir dibuat dari

batang pisang yang dipotong sepanjang 50 cm, setelah diberi tali yang diikatkan kepada sebuah batu yang berfungsi untuk membeatkan agar pancang tidak hanyut dibawa air/ arus sungai. Di atas batang pisang tadi ditancapkan sebatang kayu atau lidi kelapa dengan menusukkan selembar daun mangga yang lebar (lihat gambar 43).



Gambar 42.
Pancang garis finish talutuak.

Dalam pacuan ini semua peserta berendam di dalam air sambil berenang mengiringi jalurnya masing-masing. Di antara kelompok anak-anak tersebut biasanya yang tertua ditunjuk sebagai hakim atau juri.

Sebagai hakim dia harus berdiri di tebing sejajar dengan pancang akhir. Permainan ini biasanya tidak diberi hadiah, dan hanya merupakan permainan anak-anak yang menggembarakan saja.

Permainan ini biasanya dilakukan pada sore hari, dan bahkan ada yang dari pagi hari.

Jika diperhatikan dalam kehidupan anak-anak, permainan ini mempunyai nilai tersendiri. Permainan ini mendorong anak-anak yang belum pandai berenang untuk mampu berenang sece-

patnya. Jadi merupakan sarana yang mendorong agar anak-anak desa harus mampu berenang. Mereka merasa ketinggalan jika tidak bisa ikut berenang dengan teman-temannya yang lain.

Memang dapat dilihat di seluruh pelosok desa di daerah Kuantan ini semua anak-anak usia sekolah, mulai dari umur 5 tahun sudah mampu berenang.

Kita ketahui keterampilan berenang perlu dimiliki bagi generasi bangsa Indonesia yang mayoritas merupakan daerah maritim. Minimal keterampilan berenang bermanfaat untuk keselamatan diri sendiri.

3. Permainan Pacu-pacuan

Istilah pacu-pacuan maksudnya adalah pacu perahu perahu kenak (kecil) yang dapat memuat dua orang. Pacu-pacuan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak umur 10 tahun sampai dengan 15 tahun, yakni mereka yang meningkat remaja. Pacu ini biasanya dilakukakan di sungai waktu air sungai surut. Atau sebaliknya yakni bila air banjir, yaitu di kawasan persawahan yang digenangi air dengan arus yang tidak begitu deras. Di situlah pacu pacuan dilakukan oleh para remaja tanggung itu.

Pacu semacam ini hanya merupakan satu-satunya hiburan di saat banjir datang. Semua remaja di desa tersebut berkumpul di daerah persawahan yang luas.

Pelaksanaanya, sama seperti pacu perahu lainnya yaitu dilepas pada suatu pancang secara serentak dan yang menjadi pemenang adalah perahu mana yang lebih dahulu sampai di pancang akhir.

Pada pacu-pacuan ini biasanya tanda-tanda dan perlengkapan pacu tidak perlu. Cukup dengan tanda-tanda alam yang ada, seperti dilepas di satu pematang dan akan berakhir pada pematang yang lain.

Di samping itu pacu-pacuan tersebut secara tidak disadari telah berlangsung ketika berburu burung Ruang-ruang (sejenis burung yang suka hidup di rawa-rawa dan memiliki kaki yang panjang). Burung-burung tersebut relatif banyak pada saat banjir datang.

Dari permainan anak-anak atau remaja ini, ada suatu unsur latihan keterampilan yang terkandung di dalamnya. Maka jelaslah bahwa anak-anak dengan permainan pacu-pacuan ini telah

melatih diri secara mendasar terampil berperahu dan lebih lanjut lagi ahli dalam berpacu perahu.

Secara psikologis kehidupan berpacu jalur semakin mendalam dan dihayati oleh kalangan remaja sebagai generasi penerus. Rasa cinta kepada pacu jalur semakin mendasar dan berkesinambungan.

4. Rewang-Rewang

Rewang-rewang adalah sejenis permainan anak-anak yang terbuat dari kayu atau papan, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk perahu, sampan, kapal laut, kapal terbang dan lain-lain. Pada bagian pinggangnya bertangkai terletak dua pertiga dari bagian sebelah depan atau haluan.

Tangkai ini digunakan untuk mengikat tali atau benang. Permainan rewang-rewang ini dilakukan di sungai dengan cara melepaskan rewang-rewang ke arus sungai dan pemiliknya tetap berada di pinggir tebing, dengan memegang tali kendali. Rewang-rewang ini meluncur melawan arus sungai. Gaya meluncur terjadi karena mendapat tekanan dari arus sungai, dengan ketentuan bahwa tali kendali selalu tegang.

Semakin cepat arus sungai yang memberikan gaya tekanan, maka semakin laju pula rewang-rewang meluncur ke depan.

Teknik perlombaan yaitu terletak kepada garis tegak lurus yang dibentuk oleh rewang-rewang tersebut. Maksudnya nilai yang terbaik bagi yang dapat mengendalikan Rewang-rewangnya sejajar (tegak lurus) dan kalau dapat membuat sudut lebih 90° dari titik sumbu pemiliknya, di samping itu bagi yang dapat bertahan lama menguasai posisi yang demikian.

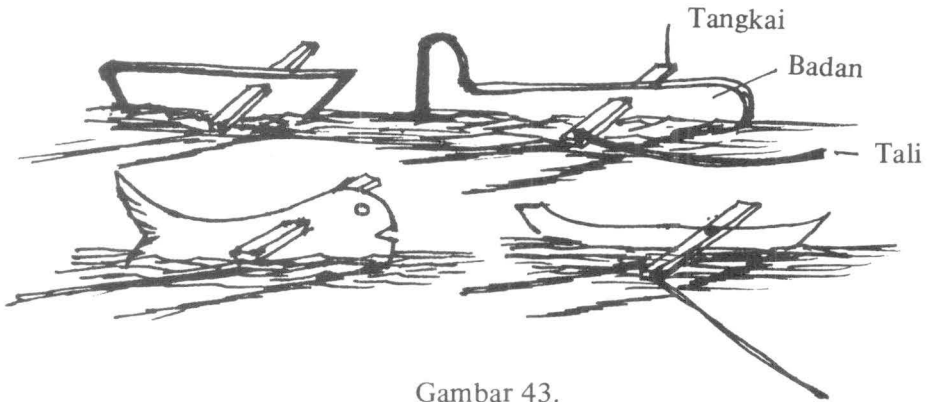
Lokasi yang dipilih untuk perlombaan ini biasanya dipilih arus sungai yang deras, arealnya yang luas dan harus bebas dari pohon-pohon atau tunggul kayu.

Jika diamati jenis permainan ini cukup menarik dan merupakan sejenis olah raga yang memerlukan keterampilan khusus. Trampil di sini maksudnya adalah terampil dalam melepas atau mengendalikannya secara baik atau terampil dalam membuat model yang baik.

Dan bila kita lihat permainan ini ada persamaannya dengan permainan layang-layang, yakni tentang cara mengendalikannya

dengan tali. Namun demikian jika permainan ini dikembangkan secara baik, maka permainan ini lebih mirip dengan olah raga Air modeling. Baik teknis pembuatannya maupun teknik pengendalian dan perlombaaannya.

Pada gambar di bawah ini diperlihatkan sketsa Rewang-rewang dimaksud (lihat gambar 44).



Gambar 43.
Permainan Rewang-rewang.

Dari permainan yang hidup dan berkembang dalam permainan anak-anak itu terlihat semangat bertanding itu telah tumbuh sejak masa anak-anak bagi masyarakat. Rasa kompetisi telah timbul dan berkembang, dan merupakan pembentuk jiwa dan semangat maju yang dinamis.

Di samping itu permainan anak-anak yang mayoritas senantiasa berkecimpung dengan sungai, maka dengan sendirinya tentu akan menempa jiwa dan semangat sebagai seorang pelaut, karena kegiatan mereka selalu di dunia ke baharian. Memang dapat juga dilihat bagi perantau-perantau yang berasal dari daerah Kuantan yang merantau ke daerah pesisir seperti daerah Indragiri Hilir (Tembilahan). Tidak jarang dari mereka yang memilih mata pencaharian sebagai seorang pelaut, seperti nakhoda kapal, kapten motor boad, nelayan dan sebagainya.

B A B X

P E N U T U P

Pengenalan tentang Jalur sudah tentu tidak cukup dengan uraian yang relatif singkat ini saja. Akan tetapi untuk memberikan gambaran umum dan sepintas kilas tentu uraian ini dapat dianggap cukup.

Apabila para pembaca memerlukan pengenalan lebih mendalam dan luas tentang Jalur dapat diadakan penelitian dan kajian tersendiri.

Uraian tentang Jalur di Kuantan (Riau) merupakan salah satu pengungkapan secara tertulis unsur budaya bangsa yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

Dalam pengungkapan tertulis ini tergambarlah berbagai aspek yang tercakup dari Jalur itu, baik aspek fisik dengan berbagai seni maupun aspek non fisik dengan berbagai nilai-nilai yang dikandungnya.

Harapan penulis adalah agar uraian ini dapat dimanfaatkan untuk petunjuk tentang pengenalan keanekaragaman budaya bangsa di salah satu Propinsi di Indonesia yaitu di Propinsi Riau.

Selain tulisan ini dapat juga diperdalam pengenalan tentang Jalur melalui suatu film dokumentasi produksi film negara Departemen Penerangan RI. Lebih jauh tentu diharapkan pula agar segala yang positif dapat diserap dan hal-hal yang negatif dari Jalur supaya dapat dihindari sejauh mungkin hendaknya.

Dalam uraian ini tentu terdapat kelemahan dan kekurangan dan untuk itu uluran tangan dari berbagai pihak yang mempunyai pengetahuan dan informasi kiranya akan dapat menyampaikan saran dan pendapatnya untuk penyempurnaan pada penulisan selanjutnya.

DAFTAR BACAAN

1. UU. Hamidy, 1977, Jalur dalam masyarakat Kuantan, Laporan Penelitian Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau, 1977, Sejarah Riau, Percetakan Riau, Pekanbaru.
3. Koencaraningrat, 1974, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta.
4. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, Upacara Tradisional yang Ada Hubungannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan.
5. Datoek Batoeah Sango, 1963, Tambo Alam Minang Kabau, Limbago, Payakumbuh.
6. Yopie Wangania, Rivai Abu (ed.), 1983, Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR WAWANCARA

No.	Nama	Jabatan	Masalah	Tanggal	Tempat
1.	Mohd. Samin	Ahli Adat	Adat dan Upacara Tradisional.	17 - 7 - 85	Sentajo (Inhu) Riau.
2.	Harizon	Pemuka Masyarakat.	Sejarah Jalur.	18-7-85	Benai (Inhu) Riau.
3.	Mas'ud	Pemuka Masyarakat.	Sejarah Pacu.	19-7-85	Sentajo (Inhu) Riau.
4.	Taufik Amin	Cerdik Pandai	Proses Pembuatan Jalur.	20-7-85	Kopah (Inhu) Riau.
5.	Dobu	Pawang Jalur.	Upacara Pelengkap.	27-8-85	Sentajo (Inhu) Riau.
6.	R. Ilyas Aman	Pemuka Masyarakat.	Permainan Rakyat	29-8-85	Simandolak (Inhu) Riau.

Lampiran : 1.

Sebagian Contoh-contoh nama Jalur
di Daerah Kuantan Indragiri Hulu (RIAU).
(RIAU).

No. N a m a	D e s a	Hubungannya
1. Binuang Sakti	Kalumbuak	Binatang
2. Pulau Mungkur	G u n u n g	Nama Desa
3. Pulau Godang	K a r i	Nama Desa
4. Bomber	Siberakun	Nama Pesawat
5. Tanjung Baru	Simandolak	Nama Desa
6. Tedung Kuantan	Pangean	Binatang
7. Rajo bujang	Pangean	Pahlawan
8. Ombak Nyalo	Basearah	Sifat Air
9. Elang Sakti	Tebing Tara	Binatang
10. Atom	Simandolak	Nama Senjata
11. Rawang Udang	Benai	Daerah Persawah- an.
12. Mustang	Pulau Lancang	Nama Pesawat
13. Orde Baru	Banjar Lopak	Era Pembangunan.
14. Laksamana Kuantan	Banjar Lopak	Nama Pahlawan
15. Lancang Kuning	Talontam	Sejarah
16. Garuda	Kampung Medan	Nama Pesawat/ Burung
17. Bandar Alai	K a r i	Tempat.

JENIS PERAHU LUBUAK AMBACANG



PENYERAHAN HADIAH (PIALA)



ANAK PACU



JENIS PERAHU TAMBANG



FOTO-FOTO HALUAN DAN KEMUDI



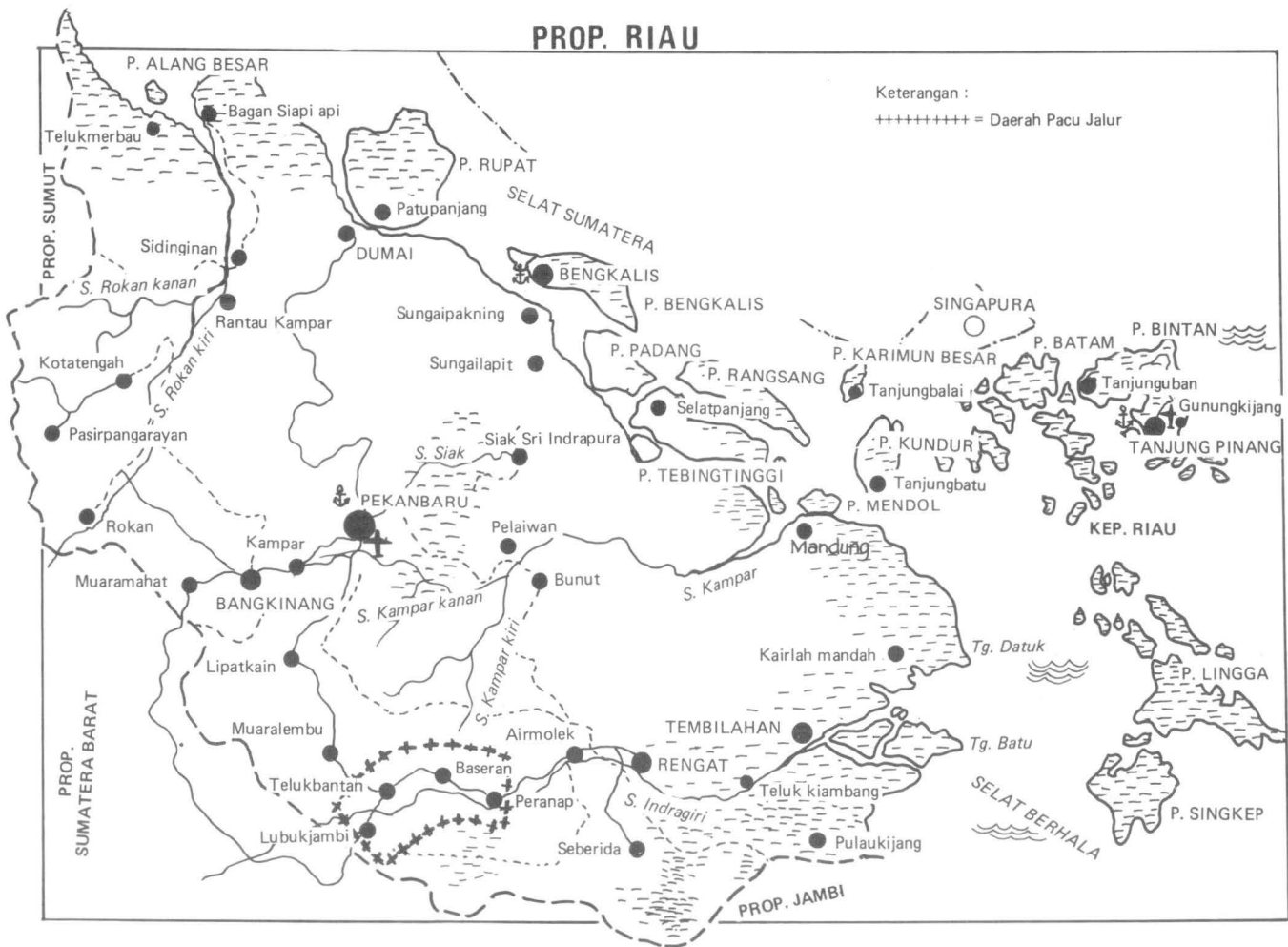
FOTO-FOTO JALUR SEDANG PACU



SUASANA PENONTON DI SAAT PACU JALUR
DI TALUK KUANTAN



PROP. RIAU



PROPINSI RIAU



1. S. Kubu

- 1.1. S. Simpang Kanan
- 1.2. S. Rantau Buluh

2. S. Rokan

- 2.1. B. kumu
- 2.1. S. Kuntu
- 2.2. S. Maahato
- 2.3. S. Mahato
- 2.3. Air Hitam
- 2.4. S. Lubuk
- 2.5. S. Rokan Kiri

3. S. Merajid

4. Selat Marong

5. S. bukit Baru

6. S. Siak Kecil

NAMA-NAMA SUNGAI

7. S. Siak

- 7.1. S. Mendau
- 7.2. S. Tapung Kanan
- 7.3. S. Tabung Kiri

8. S. Kampar

- 8.1. S. Palalewan
- 8.2. S. Kampar Kanan
- 8.3. S. Karumutan
- 8.4. B. Nilo
- 8.5. S. Segati
- 8.6. S. Teo

8.7 S. Kampar Kiri

- 8.8. S. Lipai

8.9. S. Sibayang

8.10.S. Semoragi

9. S. Guntung

10. S. Kataman

11. S. Geung

11.1. S. Anak Serbu

12. S. Tuaka

13. S. Indragiri

13.1 S. Kuantan

13.2. S. Peramo

13.3 S. Carako

14. S. Enok

15. S. Reneh

15.1. S. Gergal

PROPINSI RIAU

Daerah Aliran Sungai



Batas daerah
aliran sungai

Pembagian Daerah Aliran Sungai

1. D.A.S. Kubu
2. D.A.S.

Pembagian Daerah Aliran Sungai

1. D.A.S. Kubu
2. D.A.S. Rokan
3. D.A.S. Siak Kecil
4. D.A.S. Siak
5. D.A.S. Rawa Muara Bela
6. D.A.S. Kampar
7. D.A.S. Kateman Gunung
8. D.A.S. Kuantan
9. D.A.S. Retih

PEMERINTAH DAERAH PROPINSI RIAU

Sumber data : Dinas Kehutanan Propinsi Riau.

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perpustakaan
Jenderal

3